



Prince of genius rise worst kingdom ~YES,treason it will do~

鳥羽 徹

Toru Tobu

Illustration

ファルまる

Falmaro

6

天才王子の
赤字国家
再生術

GA文庫





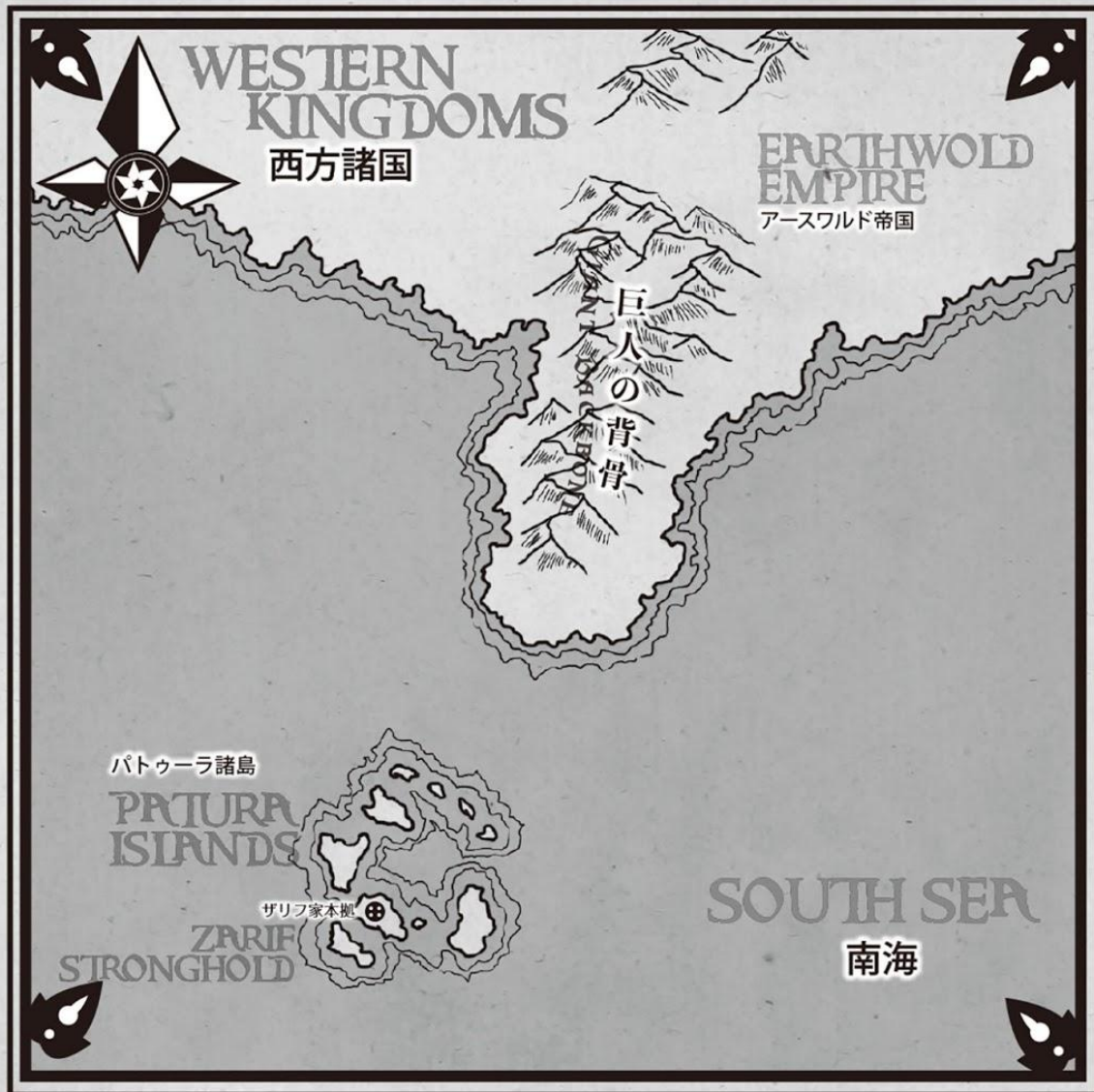
「なかなか似合っておるではないか。
妾ほどではないがな！」

ソルジェスト王国王女
トルチェイラ

補佐官
ニム

「……何とか言ったらどうですか」





Chapter 1: Hei, Bagaimana Kalau Menuju Selatan?

Musim semi.

Tiga musim panas telah berlalu sejak putra mahkota diangkat menjadi bupati Kerajaan Natra.

Hari-hari itu berbatu-batu. Sejak kematian Kaisar Dunia Bumi, penguasa Varno Timur, masalah menghantam Natra seperti ombak.

Sejarawan masa depan pasti akan dibuat kendur oleh cobaan dan kesengsaraan yang tidak pernah berakhir yang menargetkan kerajaan.

Nafas berikutnya, mereka akan memuji Natra karena telah memukul mundur masing-masing.

Natra teratasi. Setelah menjadi bahan olok-olok, orang miskin yang malang dari sebuah kerajaan berhasil meledakkan setiap tantangan yang akan datang.

Orang yang memimpin orang-orang pada era yang disebut Perang Raja Besar adalah Wein Salema Arbalest, ditakdirkan untuk dikenang oleh para sejarawan.

Kebijakan internal yang masuk akal. Keinginan proaktif untuk melangkah ke medan perang sesuai kebutuhan. Siasat licik untuk mempermainkan negara tetangga. Kebijakan untuk mengutamakan orang-orangnya.

Dia adalah pangeran yang sempurna.

Pangeran adalah kunci masa depan Natra. Bermandikan sinar matahari musim semi yang hangat, warga yakin akan fakta ini.

Namun... langit pasti akan mendung, bahkan di negeri yang paling diberkati.

Faktanya, badai musim semi sedang terjadi di Istana Willeron di Kerajaan Natra.

“Nghhhhhh.”

Saat ini merajuk; risiko Anda sendiri, memperingatkan raut wajah seorang gadis saat dia duduk di tempat tidur dengan cemberut besar.

Falanya Elk Arbalest. Adik perempuan Wein dan putri mahkota Natra.

Meskipun dia masih muda ketika Wein naik ke posisi bupati, dia baru-baru ini mulai bertingkah seperti orang dewasa sejati, matang dalam pikiran dan tubuh ...

... Kecuali sekarang. Dia berada di tengah amukan kekanak-kanakan.

“Berapa lama lagi kamu akan merajuk, Falanya?”

Seorang anak laki-laki dengan mata merah dan rambut putih — seorang Flahm — mendesah dengan keras.

Namanya Nanaki Rolei, dan dia adalah hamba yang ditunjuk Falanya. Sikapnya terhadap putri mahkota mungkin dianggap kasar bagi sebagian orang, tetapi karena mereka adalah teman masa kecil, itu tidak mengganggu mereka berdua.

“... Aku tidak merajuk.” Falanya berbalik ke arah lain dengan gusar.

“Kamu adalah.”

“Saya tidak.”

“Juga.”

“SAYA! TIDAK!” Falanya balas membentak, tapi itu sepertinya tidak mengganggu Nanaki.

“Lemparlah — lihat apakah aku peduli — tetapi Anda harus menenangkan diri saat berada di depan umum. Anda mengkhawatirkan para pejabat. ”

“Meneguk.” Dia mendapatkan titik lemahnya. Dia tahu apa yang dia bicarakan.

Dari beberapa pengaruh topografi, budaya, atau nasional, keluarga kerajaan pada umumnya tidak dapat diganggu. Hasil panen para penguasa saat ini tidak terkecuali: Raja Owen, Pangeran Wein, Putri Falanya, bahkan ratu yang telah meninggal.

Sangat jarang ada dari mereka yang menyerang pejabat dengan kesedihan atau kemarahan.

Inilah tepatnya mengapa para pejabat dilemparkan ketika salah satu dari mereka mengalami hari yang buruk. Tanpa banyak pengalaman dengan perubahan suasana hati, mereka tidak memiliki keterampilan untuk menghadapi badai.

Wein biasanya bisa memuluskan semuanya.

Setiap kali suasana hati Falanya berubah, menjadi tanggung jawab Wein untuk menenangkannya. Sebagai adik perempuan, Falanya tidak punya pilihan selain meletakkan tangannya ketika kakak tercinta menegurnya.

Sayangnya, ini bukanlah pilihan bagi mereka saat ini.

Wein tidak ada di istana — yang, secara kebetulan, merupakan alasan yang tepat untuk suasana hatinya.

“Tidak jarang Wein pergi untuk waktu yang lama. Apakah Anda masih kesulitan menyesuaikan? ”

“Tidak! Bukan itu sebabnya aku kesal! ”

Jadi dia itu marah. Nanaki tahu bahwa mengatakan itu tidak akan membantunya.

“Lalu apa yang terjadi di bawah kulitmu?”

“Bukankah sudah jelas ?!” Falanya balas membentak, menaikkan suaranya. “Karena dia pergi ke pulau tropis bersama Putri Tolcheila — dari semua orang!”

Semuanya dimulai pada awal musim gugur tahun sebelumnya. Dua kerajaan yang bertetangga — Natra dan Soljest — saling berperanglain. Wein telah merumuskan strategi untuk menggulingkan pasukan musuh dan menangkap Raja Gruyere. Natra telah diberikan sebagian hak atas pelabuhan di Soljest, bersama dengan uang tebusan dan reparasi yang lumayan besar.

“—Perdagangan maritime telah menguntungkan selama masih ada.”

Berbicara dengan suara rendah adalah Pangeran Wein, yang duduk di kantornya.

“Tapi iklim kita berarti akses kita ke laut membeku hampir sepanjang tahun. Yang membuat kami sulit mendapatkan keuntungan dari produk maritim, ”lanjutnya.

Pembantunya, Ninym, berdiri tegak di sampingnya. Dia memiliki ciri khas rambut putih dan mata merah Flahm. Mempertahankan kesunyiannya, dia mendengarkan kedaulatannya.

“Sementara itu, pelabuhan Soljest bisa digunakan sepanjang tahun. Kami mungkin dapat menggunakan kesempatan ini untuk membuka saluran perdagangan dengan negara lain. Itu akan membantu meledakkan ekonomi kita. ”

Pernyataan Wein sangat masuk akal. Strategi dasar bisnis adalah membeli produk lokal dengan murah dan menjualnya dengan harga tinggi di negeri yang jauh. Perdagangan luar negeri berarti meraup untung besar.

“Jadi...” Wein menoleh ke Ninym. “Apa yang dikatakan negara lain tentang berdagang dengan kami?”

“Benar-benar tidak.”

“Tidaaaaaaak!” Wein melakukan backflip kecewa. “Itu sangat aneh! Tidak ada seorangpun ?! Tidak satupun ?! Kami punya barang Imperial! Bukankah ada permintaan untuk itu ?! Ayolah! Mereka tahu mereka menginginkannya! Tolong inginkan mereka! Silahkan!”

Bahkan dengan jalur perdagangan baru, kerajaan tidak memiliki industri nyata, dan tidak ada penawaran mereka yang menarik perhatian negara lain. Itulah mengapa Wein berencana membeli barang-barang dari Kekaisaran untuk berdagang dengan negara-negara di Barat.

Seperti yang ditunjukkan Ninym, itu terlihat seperti tidak boleh dilakukan.

“Mengapa?!” Wein menggeliat kesakitan.

Ninym sepertinya kalah. “Ini tidak ada hubungannya dengan barang dagangan. Mereka mewaspadaikan Anda. ”

“Permisi? Mereka mewaspadaikan saya? Mengapa? Yang saya lakukan hanyalah berbohong bahwa produk Imperial dibuat di Natra, memicu konflik internal di negara yang sudah tidak stabil, menggulingkan pemimpin Levetia, dan mendapatkan beberapa kemenangan besar! Apa yang salah dengan itu?!”

“Jika saya adalah seorang politikus, saya tidak ingin berurusan dengan Anda...”

Dia benar-benar berbahaya bagi masyarakat.

“Gaaaaah!” Wein mencengkeram kepalanya, membantingnya ke bawah. “Ini berita buruk! Kami telah menyalakan kemenangan kami untuk membayar upaya perang kami. Seolah itu tidak cukup buruk, Levetia menjaga jarak kita sejak kita berperang melawan salah satu Holy Elites mereka! ”

“Jika kita tidak melakukan apa-apa, kita akan terus mengeluarkan uang...”

“Dan dengarkan ini! Gruyere semuanya seperti...”

“Hmm? Anda tidak memiliki perahu untuk digunakan di pelabuhan kami? Ha ha ha. Anda tahu saya ada di pihak Anda. Saya dengan senang hati akan membiarkan Anda menggunakan beberapa... dengan biaya. ”

“Hmm? Anda tidak memiliki pelaut untuk dipekerjakan di kapal kami di pelabuhan kami? Ha ha ha. Anda tahu saya ada di pihak Anda. Saya dengan senang hati akan membiarkan Anda menggunakan beberapa... dengan biaya. ”

“Hmm? Anda tidak memiliki siapa pun untuk ditukar, meskipun Anda memiliki pelaut dan perahu kami? Anda ingin meminjamnya setelah Anda mendapatkan mitra dagang?”

“Ha ha ha. Bertahanlah, pangeranku. Pelaut saya adalah orang-orang yang sibuk, dan kapal saya memiliki jadwal yang padat. Anda mungkin melewatkan peluang bisnis jika Anda berlama-lama terlalu lama. Saya yakin Anda akan segera menemukan mitra bisnis... Ngomong-ngomong, kita harus membentuk kontrak jangka panjang yang tidak bisa diakhiri lebih awal. Mungkin lebih murah seperti itu. ”

“—Dan aku benar-benar menyetujuinya ! Babi itu tahu saya tidak akan menemukan siapa pun untuk berdagang! ”

“Dia pasti membuatmu baik...”

“Pada tingkat ini, kita tidak akan memiliki apa-apa yang masuk, sementara biaya pemeliharaan kita terus meningkat...! Ini tidak bagus...! ”

Sangat penting bagi Wein untuk menemukan mitra dagang secepat mungkin.

“Ini akan menjadi waktu yang tepat untuk berbicara dengan para pemimpin pemerintah — ketika mereka tetap tinggal di negara asalnya...”

“Jika kita membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja, mungkin sulit untuk berdiskusi bahkan dalam tatanan konferensi. Lagipula, setelah Gathering of the Chosen dijadwalkan ulang, mereka akan sibuk. ”

Pertemuan Para Terpilih. Diselenggarakan setahun sekali oleh agama terbesar di benua Barat, itu dihadiri oleh para pemimpin Levetia, yang dikenal sebagai Elit Suci, dan biasanya diadakan di musim semi selama Festival Roh. Banyak Elit Suci adalah

tokoh politik seperti raja dan adipati, dan tidak jarang acara ditunda jika jadwal mereka tidak sesuai.

Meski begitu, para Holy Elites tidak bisa benar-benar memasuki tahun baru tanpa mengadakan konferensi. Tidak pernah ada yang lebih lambat dari musim gugur. Bukannya Wein bisa membalas hanya karena itu masih musim semi. Jika dia tidak menganggap ini serius, Levetia mungkin akan menetapkan tanggal untuk Gathering of the Chosen, yang akan menunda diskusi apa pun tentang perdagangan.

“Jadi mereka takut padamu dan menolak untuk bernegosiasi. Bagaimana dengan berdagang dengan Timur, di mana Kekaisaran berada? ” Tanya Ninym.

“Ya, kecuali produk terbaik kami berasal dari Empire.”

Natra masih belum punya industri untuk dibicarakan. Jika dia menjual produk buruknya ke Kekaisaran, dia akan menghasilkan uang kerajaan, dan Natra akan menjadi sasaran leluconnya sendiri. Begitu juga jika dia menjual kembali Empire produknya sendiri.

“Mungkin kita bisa menjual barang dari Soljest ke Empire... Tidak... Aku benar-benar bisa melihat Gruyere menggunakan kesempatan itu untuk menagihku wazoo...!”

Itu menyelesaikannya. Pilihan terbaik mereka adalah menjual barang-barang Kekaisaran ke negara-negara Barat. Baik atau buruk, Wein telah menjadi nama rumah tangga ... yang berarti tidak akan mudah untuk menjalin hubungan dengan negara-negara Barat lainnya.

Singkatnya, perlu waktu untuk berdagang dengan negara lain dalam kondisi saat ini. Dan waktu adalah uang. Lingkaran umpan balik negatif siap menyedot Wein — di mana dia akan menangis pembunuhan berdarah setiap kali dia mengeluarkan lebih banyak uang. Dia harus memutuskan siklus itu entah bagaimana caranya.

“Maaf! Datang! ”

Pintu dibanting terbuka.

“Putri Tolcheila! Apa yang membawamu kemari?” Wein bertanya, dengan cepat mengoreksi postur tubuhnya.

Lebih muda dari Wein, Tolcheila adalah putri mahkota Soljest, yang menjadikannya putri Raja Gruyere.

Aku menerima kabar dari ayahku bahwa kamu mungkin dalam masalah, Pangeran Wein.

Sejak perang berakhir antara Natra dan Soljest, Tolcheila telah “belajar di luar negeri” di kerajaan. Pada dasarnya, dia disandera.

Bisa dikatakan, tidak ada yang seperti sandera dalam perilakunya. Faktanya, sikapnya yang kurang ajar mengingatkan pada ayahnya, Raja Gruyere.

“Saya mendengar bahwa Anda merasa cemas karena Anda tidak punya siapa-siapa untuk ditukar, meskipun Anda akhirnya mendapatkan pelabuhan itu. Aku datang kepadamu dengan sebuah lamaran. ”

“Sebuah lamaran?”

Tak perlu dikatakan bahwa Tolcheila bukanlah sekutu Wein maupun Natra. Dia dan tanah airnya didahulukan.

Kedua belah pihak menyadari prioritasnya. Tolcheila pasti tahu Wein akan menolak proposal apa pun yang menguntungkan Soljest. Jika dia datang kepadanya dengan sebuah ide, itu pasti bermanfaat bagi mereka berdua.

“... Baiklah, aku akan mendengarkanmu. Apa yang kamu pikirkan? ”

“Apa kau akrab dengan kerajaan bernama Patura, Pangeran?”

Wein mengangguk, sedikit menegangkan wajahnya. “Sebuah negara pulau di ujung selatan terjauh benua, kan?”

“Memang.”

Patura. Juga dikenal sebagai Kepulauan Patura. Itu terletak di laut, tidak terlalu jauh dari ujung selatan Varno — gugusan pulau kecil yang dikenal karena menopang dirinya sendiri melalui perdagangan internasional.

“Saya membayangkan Anda tahu Soljest menemukan kekayaan besar melalui perdagangan. Meskipun kami berada di ujung yang berlawanan dari Varno, kami memiliki koneksi di Patura karena kami berada di industri yang sama. ”

“Begitu... Jadi, dengan kata lain...”

Tolcheila mengangguk. “Patura diatur oleh Zarif. Kepala keluarga saat ini, pemandu laut— Ladu —adalah Alois Zarif. Jika saya turun tangan, dia mungkin memberi Anda audiensi. Apa yang kamu katakan? Maukah Anda mencoba keberuntungan Anda di tanah Selatan? ”

Wein dan Ninym bertukar pandang.

Mereka telah mempertimbangkan untuk berdagang dengan Patura. Nilai pulau itu tidak sejalan dengan nilai-nilai di Timur atau Barat, dan mereka mendengar Levetia hampir tidak memiliki pijakan di sana. Sebagai buktinya, Flahm ternyata bisa hidup normal di sana.

Wein punya alasan untuk percaya bahwa mereka tidak akan peduli jika dia memiliki darah buruk dengan Levetia... tetapi tampaknya tidak realistis untuk berdagang dengan mereka. Bagaimanapun, Patura sangat jauh. Meskipun merupakan praktik umum untuk mengirim produk lokal ke negeri yang jauh, lokasi mereka di ujung benua yang berlawanan terasa sangat jauh.

Alasan lain yang tampaknya tidak mungkin adalah produk itu sendiri.

“Patura berada di seberang benua dari Natra — dan jarak yang sama dari Kekaisaran. Apakah kami perlu mengirimkan barang-barang ini kepada mereka? ”

“Baiklah,” jawab Tolcheila, “Anda harus ingat bahwa Kekaisaran mencoba menaklukkan Patura sebagai bagian dari agenda imperialis mereka. Pulau-pulau tersebut telah berhasil menangkis mereka, tetapi hal ini telah memperburuk peluang rekonsiliasi. Artinya barang kekaisaran tidak beredar luas. ”

Jauh secara emosional dari Kekaisaran dan secara budaya bercerai dari Levetia. Jika dia tidak memperhitungkan jarak, Wein pasti bisa melihat Patura sebagai opsi yang layak.

“Jika Anda masih ragu, saya akan mengizinkan Natra menjual barang-barang kami secara grosir. Aku sekutumu, Pangeran, jadi aku bisa menawarkan harga yang lebih dari wajar. ”

“.....”

Tolcheila menyeringai nakal padanya. Pikiran Wein berpacu.

Itu jelas bukan kesepakatan yang buruk. Tolcheila akan bertindak sebagai penghubungnya sampai Wein dapat bertemu dengan perwakilan dari Patura. Setelah itu, terserah kedua kerajaan untuk menyegel kesepakatan. Itu lebih baik daripada membuang waktu berlarian tanpa rencana yang solid.

Raja Gruyere pasti sudah memperhitungkan bahwa Wein akan sampai pada kesimpulan ini.

Dia salah satu babi licik.

Raja pasti tahu Wein tidak akan menemukan tempat untuk berdagang dengan mudah. Dan Wein bukanlah tipe yang membiarkan peluang meluncur, terutama dengan port baru ini. Tuan putri akan mengukur saat yang tepat untuk membantunya. Pada akhirnya, dia berhutang padanya untuk menengahi diskusi, ditambah Soljest sekarang akan punya tempat untuk menjual dagangannya.

Adapun membuatnya menandatangani kontrak untuk kapal dan pelaut — yah, itu hanya perundungan biasa.

Bagian yang paling menyebalkan tentang semua ini adalah bahwa ini adalah tawaran yang terlalu bagus untuk ditolak.

Lain kali aku melihatnya, aku akan mengubah Gruyere menjadi babi panggang.

Dia telah mencapai keputusannya.

“Terima kasih atas tawaran Anda, Putri Tolcheila... Saya sangat menghargai fasilitas Anda.”

“Saya pikir. Biarkan kami segera mengirimkan surat. ”

Dalam catatan itu, Tolcheila memperkenalkan Wein kepada perwakilan Patura, dan Wein menulis pesannya sendiri. Tidak lama kemudian mereka menerima balasan yang pada dasarnya memberi mereka audiensi.

Itulah yang mendaratkan Wein di negara pulau Patura.

Kembali ke masa sekarang.

“Ugh! Ugh! Ugh! Aku sudah muak dengan saudara laki-lakiku ini! Dia sangat...! Begitu...!”

Tertinggal di Natra, Falanya sangat cocok dengan Nanaki sebagai pendengarnya.

“Aku juga ingin pergi! Tapi aku terjebak di sini, menjaga rumah! Kenapa Putri Tolcheila bisa pergi ?! Ugh! Tidak adil!”

Falanya memukul-mukul tempat tidur. Kemarahan ini berlangsung lama. Dia memiliki kebijakan untuk tidak memermalukan dirinya sendiri di depan Nanaki, tapi itu benar-benar keluar dari jendela.

Jika dia seorang tiran, Falanya akan melampiaskan amarahnya pada para pejabat. Karena dia adalah gadis yang baik di hati, bagaimanapun, itu tidak akan pernah terjadi. Satu-satunya korban adalah bantal yang dilubangi di kamar tidurnya.

Nanaki merasa gelisah setiap kali tuannya sedang mood. Para pejabat memintanya untuk melakukan sesuatu. Dia bukan yang terbaik dalam menghibur orang, tapi itu patut dicoba.

Falanya.

“Apa?!”

“Tubuh Tolcheila sama kekanak-kanakannya dengan milikmu, jadi kurasa itu tidak akan berpengaruh apa-apa untuk Wein.”

Visinya dipenuhi bantal. Nanaki menangkap proyektilnya.

Falanya menatapnya sambil mengerang. “Hmph, aku yakin Wein sedang bermain bola, di bawah awan putih menggembung dan berlayar di atas laut biru! Aku akan memberinya waktu yang sulit segera setelah dia pulang! ”

Jendela terbuka ke langit.

Memikirkan kakaknya di bawah matahari yang sama, dia tahu apa yang akan dia lakukan.

Sementara itu...

“-Baiklah kalau begitu.”

Laut biru.

Awan putih.

Sinar matahari tercurah.

Wein menatap ke luar jeruji besi sel penjara .

“Nah, apa yang harus saya lakukan?”

Itu adalah musim semi ketiga Wein menjabat sebagai bupati. Kerajaan Natra hampir tidak bisa disebut tidak berdaya lagi.

Perubahan yang disambut baik bagi rakyatnya ini menjadi sumber ketegangan bagi negara lain.

Era ini, yang disebut sebagai Perang Besar Raja-Raja oleh sejarawan masa depan, memasuki tahap baru, di mana cobaan dan kesengsaraan baru menunggu Kerajaan Natra.

Chapter 2: Dari Insiden Kejutan ke Pertemuan Kejutan

Sebuah kapal berlayar melintasi laut biru laut.

Tiang-tiangnya menjulang tinggi, dan bagian bawah kapal membengkak membengkak, membentuknya seperti biji pohon ek yang terbelah dua. Itu seukuran bukit kecil. Hanya pohon setinggi langit yang bisa menghasilkan biji sebesar ini.

Jenis kapal ini dikenal sebagai “carrack”, terutama berfungsi sebagai kapal dagang yang berlayar melintasi samudra. Itu tidak didorong ke depan oleh manusia yang mendayung, tetapi oleh tiga layar putih tebal yang digantung di tiang untuk menangkap angin.

Kali ini, kapalnya tidak sedang melakukan pengiriman. Itu mengangkut perwakilan Natra — Wein — ke Kepulauan Patura.

“Gweh...”

Saat ini, perwakilan yang dimaksud sedang terpuruk di sofa kabinnya. Mabuk laut.

“Kamu seperti ini setiap kali kamu di laut. Anda selalu merasa lebih baik setiap kali kami mencapai pelabuhan dan menyentuh daratan... Sepertinya Anda dan perahu tidak menyatu, Wein. ”

Ninym mengawasinya dengan cemas dari kursi di sebelahnya. Dia merasa baik-baik saja.

“Aku sendiri terkejut... Bukan hanya perahu yang bergoyang... Maksudku, cuacanya...”

“Ya. Hangat untuk awal musim semi. ”

Patura berada di ujung paling selatan dari daratan utama. Jelas, cuaca akan berbeda dari cuaca Natra. Wein berpakaian ringan, tapi tubuhnya kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan suhu yang ekstrim, terutama karena musim dingin yang brutal baru saja berakhir di Utara.

Bukan karena dia lemah. Ninym memang istimewa. Dia memiliki bakat untuk mengatasi keadaan yang tidak biasa ini — dari naik perahu hingga cuaca ekstrem — hanya dengan mengganti pakaian sederhana.

“Kita harus tiba di Kepulauan Patura hari ini. Cobalah untuk bertahan sampai saat itu.”

“Uh-huh... aku akan mencoba.”

Ninym tidak sepenuhnya jujur. Dia mengatakan itu kebanyakan untuk menghiburnya. Setelah berangkat dari pelabuhan di Soljest, kapal telah melakukan perjalanan barat, berhenti di beberapa pelabuhan untuk persediaan, dan sekarang berada di jalur terakhir. Patura berada dalam jangkauannya.

Jika semua berjalan lancar, kapal akan tiba di suatu titik di siang hari. Masalahnya adalah, tidak mungkin untuk memprediksi gerakan laut. Jika kapal terjebak dalam badai, kedatangan yang aman tidak dijamin bagi siapa pun.

“Yah, kamu tahu di mana aku akan berada,” gumam Wein. “Beri tahu saya jika Anda melihat Patura...”

“Dimengerti. Saya akan berada di luar. ”

Dia khawatir tentang dia, tapi itu tidak seperti mabuk lautnya menjadi lebih baik dengan dia melayang di atasnya.

“Semoga perjalanan kita kembali ke darat ...” Wein mengerang dari belakang saat dia menyelip keluar dari kabin.

“—Omph.”

Pintunya hanya satu langkah dari dek kapal. Ninym minum di udara asin dan sinar yang kuat. Dia mengikis rambutnya yang kusut dengan tangannya, menuju ke haluan kapal.

“Oh, kalau bukan Ninym.”

Suara itu milik Tolcheila. Dia pasti menatap keluar dari atas lautan dengan pengawalnya. Goyangan perahu tidak membuatnya terganggu. Sang putri mendekati Ninym dengan langkah-langkah yang terlatih dan percaya diri.

“Bagaimana harga pangeran?”

“Lebih baik, tapi dia perlu istirahat.”

Kebohongan putih. Ninym harus menyelamatkan muka demi bawahannya.

“Hmm. Mungkin lebih baik kita tiba di Patura secepatnya. Sayangnya dia tidak bisa menikmati pemandangan ini.” Tolcheila memandang ke laut dan menggelengkan kepalanya karena kecewa.

Ninym menatapnya. Seperti ayah seperti putrinya, pikirnya. Dia sangat rajin.

Meskipun Tolcheila adalah satu untuk melawan untuk bertindak sebagai perantara, mahkota putri itu mendampingi mereka ke ujung benua. Hal ini telah memicu suasana hati Falanya yang buruk, tetapi Ninym tidak pernah menyangka seorang bangsawan akan bersikap begitu akomodatif.

Dia mengingatkan saya pada Lowa.

Lowellmina, teman baik Ninym dan Putri Kekaisaran Kerajaan Dunia Bumi. Selama masa sekolah mereka, Lowa tidak pernah bisa diprediksi. Ninym melihatnya sebagai kartu liar.

“—Achoo!”

Merasa mual, Putri Lowellmina?

“Aku baik-baik saja, Fyshe. Saya pikir seseorang berbicara di belakang saya. Saya alergi terhadap gosip, Anda tahu. ”

“... Apa kau yakin itu bukan karena pakaianmu yang membuat perut buncit?”

“Apakah kamu mendengar dirimu sendiri? Dengar, Fyshe. Pakaian yang bagus dapat membuat atau menghancurkan hari Anda. Anda tidak bisa kedinginan jika suasana hati Anda sedang baik. Lagipula, ini sudah musim semi! Saya mengatasi musim dingin hanya dengan sikap ini, jadi ini adalah jalan-jalan di taman! ”



“Apakah begitu?”

“Ini!” Lowellmina bersikeras.

Jelas, dia yang menemani kami membantu Natra.

Semuanya bermuara pada hubungan manusia. Itulah mengapa Wein melakukan kunjungan secara langsung, karena mereka tidak dapat menyelesaikan apa pun melalui surat. Tolcheila yang bertindak sebagai penghubung mereka hanya akan membuat kesepakatan menjadi lebih mudah.

Tapi sepertinya dia hanya ada di sini karena dia ingin berada di laut...

Ninym awalnya berasumsi Tolcheila berusaha membuat mereka selamanya berhutang budi padanya, tetapi melihat putri kecil itu berlarian di kapal membuat ajudan itu berpikir sebaliknya.

Nah, jika dia tidak punya masalah berbicara dengan saya, dia sudah agak aneh.

Ninym adalah seorang Flahm, tertindas di negara-negara Barat karena rambut putih dan mata merahnya, seperti yang didiktekan oleh doktrin Levetian. Diperlakukan sebagai budak, hak asasi rakyatnya dilucuti.

Raja Gruyere telah menyediakan kru dan pengawal Tolcheila, yang berarti mereka tidak bermaksud untuk tidak menghormati perwakilan asing, bahkan jika Ninym memperlihatkan fitur alaminya. Konon, dia bisa merasakan kejanggalan dalam setiap gerakan mereka. Dia tahu itu bukan imajinasinya.

Namun, seperti Raja Gruyere, Tolcheila tidak menunjukkan prasangka sedikit pun. Penasaran dengan hal ini, Ninym pernah bertanya secara tidak langsung mengapa.

“Saya adalah tuan dari diri saya sendiri. Bukan ayahku, bukan suamiku, bahkan Tuhan pun tidak boleh memerintahkanku. Mengapa saya harus mematuhi sesuatu di selembar kertas? Orang-orang mungkin harus melayani saya, tetapi saya tidak akan pernah melayani orang. ”

Itu hampir narsistik, meski anehnya tidak dengan cara yang buruk. Jauh dari itu, nyatanya. Ninym memeluk Tolcheila apa adanya dan menyadari bahwa sang putri sangat menghargai dirinya.

Informalitas ini mengingatkan saya pada Lowa...

“Achoo-achoo!”

“Yang mulia...”

“A-aku baik-baik saja! Ini karena semua gosip! Jadi mungkin saya kedinginan sesekali. Itu akan menjadi bodoh — semuanya untuk apa-apa — jika aku menyerah sekarang. Selain itu, tidak ada jalan untuk kembali. Dan aku pasti tidak kedinginan...! ”

“Haruskah saya membersihkan madu hangat ini?”

“Penindasan adalah penampilan yang buruk untukmu, Fyshe...!”

Aku ingin tahu apa yang dia lakukan sekarang?

Lowa sedang meneguk madu. Bukannya Ninym tahu itu.

“—Land ho!” pengintai berteriak dari peron di tengah tiang utama.

“Sepertinya kita akhirnya sampai,” kata Ninym.

Tolcheila menggelengkan kepalanya. “Belum. Ini hanya pintu masuk ke Kepulauan Patura. ”

“Pintu masuk?”

“Baik. Ada sekelompok pulau yang lebih besar dan lebih kecil. Masing-masing diperintah oleh klan yang berbeda dan orang-orang yang berpengaruh, tetapi benteng Zarif adalah pulau di tengahnya. Tepat di luar pulau yang kita lihat. ”

“Saya melihat. Oleh karena itu menyebutnya sebagai pintu masuk. ”

“Memang. Kami akan segera ke sana... Mm? ” Tolcheila sedang melihat seseorang di belakang Ninym. Berbalik untuk mengikuti tatapannya, Ninym melihat Wein telah meninggalkan kabinnya.

“Yang mulia.” Ninym bergegas ke Wein.

Kulitnya kusam, dan dia terhuyung-huyung ke depan.

“Apakah tidak apa-apa bagimu untuk bangun?”

“Aku sedang mengatur,” Wein meyakinkannya. “Ngomong-ngomong, kudengar kita bisa melihat pulau itu?”

“Iya. Tapi hanya satu yang bertindak sebagai pintu menuju Patura. Tujuan kita jauh di depan. ”

“Oh...” Wein membungkuk di atas rel kapal, tampak kecewa.

“Hee-hee. Untuk berpikir sprits pangeran telah dihancurkan oleh naik perahu sederhana. ”

Wein mencoba menegakkan postur tubuhnya saat Tolcheila mendekat, tetapi dia terlalu lambat.

“Maafkan penampilan saya yang tidak sedap dipandang, Putri Tolcheila.”

“Jangan pikirkan itu. Penuaan dan penyakit adalah bagian alami dari kehidupan. Nyatanya, saya senang melihat sisi Anda yang ini, Pangeran. ”

Tawa kecilnya membuat Wein tersenyum tegang.

“Sepertinya kau tetap ceria seperti biasanya, Putri... Bahkan tanpa mabuk laut, kupikir semua orang akan merasa perjalanan panjang ini melelahkan.”

“Saya terbiasa berlayar. Konon, ini adalah kunjungan saya yang kedua ke Patura. Lagi pula, sulit untuk pergi ke negeri sejauh ini dalam sekejap. ”

Perahu itu berlayar menuju pulau. Itu berlanjut ke depan, menelusuri garis besar pulau itu ke dalam samudra bagian dalam Patura.

“... Aneh,” gumam Tolcheila pelan.

“Apa masalahnya?” Wein bertanya.

“Saya tidak melihat tanda-tanda kapal lain. Terakhir kali, saya melewati banyak dari mereka di sekitar sini. ”

“Sekarang setelah kamu menyebutkannya, tampaknya aneh bahwa tidak banyak kapal di dekat pos perdagangan pulau — Ah.”

Wein melihat keluar. Seolah-olah mereka telah didengar. Sebuah kapal terlihat di sisi barat pulau. Itu adalah karung seperti milik mereka.

Berbicara terlalu cepat , pikir Wein.

Kapal itu mengibarkan beberapa bendera berlambang di tiang-tiangnya. Para kru mulai bergerak.

“Hei, bendera itu memerintahkan kita untuk berhenti.”

“Kapal itu milik siapa? Zarif? ”

“Aku belum pernah melihat lambang itu sebelumnya.”

“Pasang bendera sinyal kami. Kami akan memberi tahu mereka bahwa kami membawa delegasi. ”

Para kru langsung beraksi. Salah satu dari mereka berbalik dan berbicara dengan Tolcheila.

“Maafkan saya, Nyonya Tolcheila. Sesuatu tentang kapal mereka tampak aneh. Mereka mungkin bajak laut. ”

“Bajak laut, eh? Bukankah Zarif mengendalikan perairan ini? ”

“Ya, seharusnya begitu. Namun... ” Anggota kru itu terdiam.

Seorang pengintai memanggil mereka. “Kapal itu asalnya tidak diketahui, dan itu melaju ke arah kita!”

“Mereka tidak menanggapi sinyal bendera kita? Sial! Aku tahu itu. Bajak laut! ”

“Semua tangan ke posmu! Kita akan pergi ke timur untuk melarikan diri! ” teriak salah satu kru.

Pertempuran maritim berarti menyerang kapal musuh dengan ram angkatan laut terpasang di depan atau memanjat kait bergulat ke kapal terdekat untuk terlibat dalam pertempuran tangan kosong. Namun, di kapal mereka yang dibangun untuk perdagangan komersial, tidak ada ram angkatan laut, dan awaknya tidak memiliki pengalaman pertempuran yang nyata. Artinya jika ini memang bajak laut, tidak ada peluang untuk memenangkan pertarungan.

Tolcheila tampak gelisah, menanyai awak kapal. “Akankah kita bisa kabur?”

“... Sepertinya kita bergerak dengan kecepatan yang sama. Angin ada di pihak kita, jadi saya perkirakan kita akan bisa melarikan diri. Bahkan jika kita tidak bisa goyangmereka sepenuhnya, kita akhirnya akan diselamatkan oleh kapal penjaga selama kita menjaga jarak ini. ”

Kapal mereka berubah arah dan mengitari sisi timur pulau. Kapal mirip bajak laut itu mengejar mereka, tapi jaraknya perlahan melebar.

“Hmm. Apakah ini cukup? ” Tolcheila bertanya pada pelaut itu.

“Yang paling disukai. Untuk amannya, saya ingin semua orang mundur ke dalam. Akan lebih aman di sana dan menenangkan pikiran kru kami. ”

Itu adalah cara terbaik untuk memberi tahu mereka bahwa mereka menghalangi. Karena para tamu tidak tahu apa-apa tentang menjalankan kapal, keputusan ini instan.

Wein dengan patuh masuk ke dalam saat —

“Sisi kanan! Kapal lain yang tidak dikenal terdeteksi! ” jerit pengintai.

Mereka semua berbelok ke kanan, ke arah pulau. Kapal lain muncul dari bayang-bayang seolah menghalangi jalan mereka.

“Arahkan ke sisi kiri!”

“—Kita tidak akan datang tepat waktu! Kita akan jatuh! ”

Tabrakan dengan keras mengguncang kapal — dampak yang lebih besar dari gelombang mana pun. Kapal itu berbelok dengan kuat ke kiri.

“-Ah.”

Siapa yang mengeluarkan jeritan kecil itu?

Dengan perut mulas, Wein mencengkeram sisi perahu. Tolcheila langsung dikelilingi oleh kru dan petugas.

Mereka melihat tubuh Ninym terlempar ke laut.

Ninym! Wein tidak ragu-ragu sedetik pun. Dia mengulurkan tangan, mencengkeramnya dan berputar sampai mereka bertukar tempat.

Tidak ada yang mendukungnya sekarang.

“Kami di!” Ninym menjerit saat dia terjun ke laut.

Semuanya berubah dalam sekejap. Tidak ada udara. Hidung dan telinganya dipenuhi air laut.

Dia berjuang ke permukaan, di mana dia menyaksikan Ninym akan melompat dari perahu untuk menyelamatkannya.

“TINGGAL KEMBALI!” Wein berteriak.

Ninym membeku.

Kapal mereka telah membelok dari kapal lain dan mulai bergerak lagi.

Dari kejauhan, dia bisa melihat Ninym dan Tolcheila berteriak pada kru untuk melakukan sesuatu — apa saja — tetapi kapal tidak berhenti. Seolah ingin melepaskan diri dari cengkeraman musuh, ia berlari melintasi lautan dengan kecepatan tinggi.

Wein ditinggalkan untuk mengurus dirinya sendiri ...

“—Fuh.”

Dia menghela nafas lega — tidak ada yang putus asa atau khawatir.

Kapal dan awaknya dipinjam dari Raja Gruyere. Karena itu, kru memprioritaskan Putri Tolcheila daripada Wein. Mereka tidak punya waktu untuk mengumpulkan orang bodoh yang berlebihan, terutama dengan bajak laut di belakang mereka. Bahkan jika idiot itu adalah bangsawan asing atau pembantu mereka.

Pulau itu ada di sana. Tidak akan sulit untuk berenang ke pantai. Masalah sebenarnya adalah...

Mencicipi air laut di mulutnya, Wein melihat sekelilingnya dan melihat kapal bajak laut asli mendekat dengan cepat. Kapal berhenti tepat di samping Wein, menggulung layarnya, dan berhenti. Sebuah tangga tali runtuh di hadapannya.

... Sepertinya aku tidak punya pilihan selain naik.

Itu tidak seperti dia bisa mengalahkan kapal.

Ditambah lagi, dia tidak akan memiliki kesempatan jika mereka menangkapnya dengan tombak atau tombak. Dan bahkan jika dia mencapai pulau itu sebelum mereka membunuhnya, itu bisa jadi milik para penyerangnya.

Wein mencengkeram tangga tali dan naik ke atas.

Ujung pisau menunggunya ketika dia sampai di sana.

“Yah, ya, kurasa aku mengharapka ini.” Wein mengangkat tangannyadi depan kru yang memegang pedang. “Aku tidak akan melawan, jadi aku ingin kamu menurunkan senjatamu.”

Dia dengan cepat mencatat setiap anggota.

Set lengkap baju besi yang cocok pada semuanya. Sama halnya dengan senjata mereka. Siapapun akan mengira ini adalah kapal perang, tapi ini bukan Zarif...

Kapten kapal yang tampak itu melangkah maju.

“Seseorang punya nyali, eh? Sepertinya Anda bukan hanya seorang pelayan. Anda akan menjual tinggi. ” Dia menyeret ujung pedangnya ke tenggorokan Wein. “Wah, apa kau tahu dari mana kapal itu berasal dan kemana tujuannya?”

“.....” Wein tiba-tiba menyimpulkan apa yang pria itu incar.

Bahkan jika dia tidak tahu milik siapa kapal itu, tujuannya pasti satu hal — uang.

“Dari Soljest,” kata Wein. “Ia ingin membeli barang dari Patura.”

Jawaban setengah kebenaran yang sangat bisa dipercaya. Jika tujuan orang-orang ini adalah uang, lebih baik membuat mereka mengira dia berasal dari kapal dagang biasa daripada mengungkapkan bahwa kapal itu membawa pejabat asing.

“Soljest, huh... Pasti perjalanan yang panjang untuk membuatnya turun dari utara entah dari mana.”

“Bisakah kau memberiku sedikit kelonggaran? Antara Anda dan saya, saya baru saja diserang oleh bajak laut dan dilempar ke laut. ”

“Hmph. Jangan terlalu sombong, nak. Kami baru saja mendekati kapal untuk melakukan inspeksi, tetapi tampaknya ada sedikit kesalahpahaman, karena mereka membuntuti kami. ”

“‘Inspeksi’...? Apa, ada perang yang sedang terjadi atau apa? ”

“Saya tidak memiliki kewajiban untuk memberitahu Anda. Doakan saja Anda memberikan kami harga yang bagus... Kunci orang ini di dalam pegangan kapal! ”

Sebelumnya lengan Wein diikat di belakangnya dengan tali dilemparkan ke dalam palka. Lebih cepat daripada dia bahkan bisa berjuang untuk berdiri, kapal itu meluncur ke depan.

Tidak bisa mengatakan saya mengharapkan ini.

Kemana tujuan kapal itu? Apa yang terjadi di Patura? Apa yang akan terjadi padanya?

Kapal itu melaju di atas laut, membawa pangeran yang tidak tahu apa-apa.

Kapal itu pasti berlabuh di pelabuhan militer.

Berjajar di pelabuhan adalah deretan kapal yang identik. Sebuah benteng besar menjulang di atas mereka. Sekilas sudah cukup untuk memberi tahu siapa pun bahwa bangunan yang dijaga ketat ini penting.

Wein dipimpin ke dalam benteng oleh awak kapal. Itu tampak kuno, dengan jejak perbaikan yang menambal dinding. Bangunan itu harus berusia beberapa dekade, tetapi tidak pernah kosong. Faktanya, Wein tahu bahwa fasilitas itu telah digunakan sejak pembangunannya.

Mereka sampai di penjara.

“Yang ini milikmu. Lanjutkan. Masuk ke dalam.”

Wein belum pernah melihat sesuatu yang begitu tidak sehat seumur hidupnya, tapi dia menurut.

“Kami akan kembali untuk menyanyaimu nanti. Jangan menimbulkan masalah.”

Dengan itu, awak kapal membanting pintu hingga menutup, menguncinya, dan pergi.

Saat Wein tidak bisa mendengar langkah kaki mereka lagi, dia menghela napas sedikit.

“Nah, apa yang harus saya lakukan?”

Beruntung baginya, mereka telah melepaskan ikatan tangannya. Wein melihat ke sekeliling sel, mencari sesuatu yang berguna di dalamnya. Benar saja, dia tidak menemukan apa pun.

Yah, itu adalah sel penjara.

Wein mengulurkan tangan untuk menyentuh jeruji yang menutupi jendelanya. Sepertinya dia tidak bisa menghapusnya sendiri. Di balik jendela, lautan dan langit seolah terbentang selamanya. Benteng ini sepertinya dibangun di atas tebing yang curam, jadi meskipun dia entah bagaimana berhasil melarikan diri, dia akan jatuh lebih dulu dari tepi.

Jelas, jeruji lain di pintu sepertinya tidak akan bergerak. Dia tidak tahu bagaimana cara mencopet kunci dengan kawat. Bukan karena dia memiliki kabel untuk memulai.

Dia mencoba menggoyangkan jeruji, tidak mau menyerah.

“—Apakah seseorang di sana?” seseorang memanggil dari sel di sebelahnya.

Itu adalah suara pria. Wein tidak bisa melihat wajahnya karena ada dinding batu di antara mereka, tapi dia terdengar sangat lemah dan kelelahan.

Wein tidak ragu untuk menjawab. “Ya. Saya tetangga penjara baru Anda.”

Dia tidak tahu apa kesepakatan orang ini, tapi dia sangat membutuhkan informasi.

“Saya tertangkap di kapal saya ketika saya datang untuk melakukan bisnis pedagang,” kata pangeran. “Saya berencana untuk mendarat suatu saat hari ini, tetapi saya tidak pernah berpikir ini akan menjadi akomodasi saya.”

“Aku turut prihatin... Dari mana asalmu?”

Soljest.

“... Kalau begitu aku yakin kamu terkejut. Sebenarnya, Patura sedang menghadapi suatu masalah saat ini. ”

Beberapa orang terhormat mengibarkan panji pemberontakan?

Wein hampir bisa merasakan keterkejutan tetangganya melalui dinding.

“Apakah kamu sudah mendengar rumornya?”

“Hanya tebakan berdasarkan informasi yang telah saya kumpulkan sejauh ini. Dari reaksimu, kurasa aku benar. ”

Para penculiknya terlibat dalam aktivitas bajak laut di Zarif yang dikendalikan perairan, mendekati kapal dari asalnya yang tidak diketahui sebagai bagian dari “investigasi”.

Peralatan mereka terlalu bagus untuk bajak laut. Bahkan fasilitas ini terkesan terlalu mewah. Dia menyatukan semuanya dan mulai melihat garis besar kabur dari sebuah jawaban.

Seseorang telah berhasil menyerang Zarif dan mengambil alih Patura, fasilitas dan semuanya.

“...Kamu benar. Ini semua dimulai ketika Ladu Zarif, Alois Zarif, dibunuh oleh bajak laut. ”

“Urp.” Wein menelan ludah.

Sesuatu yang penting?

“...Tidak ada.”

Alois Zarif. Perwakilan yang seharusnya ditemui Wein. Dia telah mempersiapkan diri untuk berita ini ketika dia mendengar domain itu ada di tangan orang lain, tetapi mendengarnya dikonfirmasi membuat Wein mengerang.

“Apakah bajak laut itu sekuat itu?”

“Itu dan Patura memiliki pusaran yang dikenal sebagai Badai Naga sekitar sepanjang tahun ini. Saya mendengar bajak laut menyerang selama salah satu dari itu. ”

“Badai Naga, ya...?”

Itu adalah fenomena alam yang mustahil di Natra. Mereka pasti karena iklim tropis Patura.

“Ketika Patura amburadul karena kehilangan Ladu , seseorang memimpin armada kapal untuk menyerang kami. Mereka cepat, dan Patura tidak memiliki siapa pun untuk mengambil alih komando, jadi pulau-pulau itu dalam sekejap berada di bawah kendali mereka. ”

“Dia pasti sudah mendukung para perompak sejak awal. Siapa orang ini? ”

“... Legul Zarif. Putra tertua Alois. Seorang jenius alami yang tahulaut seperti punggung tangannya. Pria itu sekali lagi dalam antrean menjadi Ladu . Dia diusir dari Patura karena meneror warga. ”

“Saya melihat...”

Wein mengira semuanya sangat pintar, jadi masuk akal jika penduduk setempatlah yang menjadi ujung tombak segalanya.

“Dia adalah penerus aslinya. Armada Legul memperluas domainnya karena para pemimpin pulau gagal bekerja sama untuk menaklukkannya, bahkan sampai sekarang. Dengan segala sesuatu yang terjadi, saya mendengar karakter yang tidak menyenangkan menyerang kapal yang lewat, merebut kargo, dan menyandera orang untuk tebusan. Kurasa itulah yang terjadi padamu. ”

“Bingo...” erang Wein.

Masalah sepertinya mengikutinya kemana-mana. Rekan negosiasinya sudah mati, dan Wein telah ditangkap, terjebak dalam perang acak.

“Saya sangat menyesal ...” kata pria melalui dinding.

Wein memiringkan kepalanya ke samping. “Hei. Ini kedua kalinya Anda meminta maaf. Kamu tidak melakukan kesalahan... kan? ”

Akar masalahnya adalah Legul Zarif ini. Dialah yang seharusnya mengambil tanggung jawab. Satu-satunya orang yang bisa meminta maaf adalah ayahnya, Alois Zarif.

Tahanan itu tidak akan melepaskannya. “Tidak, saya harus meminta maaf. Lagipula, aku— ”

“Hei! Apa yang kau bicarakan ?! ”

Tentara melangkah ke koridor. Mereka berhenti di depan sel Wein, membuka kunci pintunya, dan mulai meneriakkan perintah padanya.

“Keluar! Kami punya beberapa pertanyaan untuk Anda! ”

“Baiklah baiklah. Tidak perlu meninggikan suara. ” Wein keluar dari sel tanpa keberatan.

Dia melirik lebih jauh ke bawah penjara dan melihat seorang pria bersandar di jeruji besi.

Pria kuyu itu memandang Wein dan diam-diam berkata, “Hati-hati.”

Wein dibawa ke ruang interogasi.

Alat untuk “mempertanyakan” diluruskan di atas meja. Bau darah membasahi dinding dan lantai, cukup melumpuhkan yang lemah jantung.

Kepala interogator yang menunggunya berbicara dengan nada angkuh. “Saya akan memberi tahu Anda sekarang bahwa saya tidak akan bernegosiasi dengan Anda dalam kapasitas apa pun.”

Pria itu memelototi Wein.

“Kejahatanmu serius — meremehkan bendera kami memintamu untuk berhenti untuk pemeriksaan, merusak kapal kami, melarikan diri dari tempat kejadian. Anda tidak akan diizinkan untuk pergi dari sini hidup-hidup jika harga untuk kejahatan Anda tetap belum dibayar. ”

Suaranya yang berat memperingatkan bahwa ini bukanlah ancaman yang sia-sia.

Namun, Wein tetap tidak gentar, secara alami. Faktanya, bagi dia, informasi ini menyimpan sedikit kabar baik.

Dengan kata lain, yang lainnya belum tertangkap.

Wein merasa lega karena dua alasan.

Pertama, kata-kata pria itu berarti semua orang telah melarikan diri dengan selamat. Kedua, itu berarti Wein memiliki sekutu di luar yang bisa membantunya keluar dari sini.

“Hei! Apakah kamu mendengarkan?!” Interogator menghantamkan tinjunya ke meja, mencoba mengintimidasi dia.

“Tentu saja saya mendengarkan. Jadi berapa banyak yang dibutuhkan untuk membebaskan saya? ”

“Hmm? Percaya diri, bukan? ... Mari kita lihat berapa lama penampilan sombongmu itu bertahan. Dengarkan baik-baik. Tebusanmu adalah lima ribu koin emas! ”

Para prajurit yang berkerumun di sekitar interogator tampak terkejut. Ini hanya masuk akal; tebusan biasanya ditetapkan pada beberapa koin emas. Mungkin selusin untuk orang yang sangat penting. Bahkan menghitung dalam perbaikan kapal, lima ribu koin itu konyol.

Bocah sombong, huh? pikir interogator. Aku akan meminta dia memohon belas kasihan.

Ekspresi jahat terlihat di wajahnya. Semua orang di sekitarnya dapat mengatakan bahwa jumlah uang ini adalah sesuatu yang dia pikirkan dengan sewenang-wenang.

“... Hei,” kata Wein.

“Anda tidak dapat berbicara sendiri tentang hal ini. Kami sudah menyetujui persyaratan itu. Saya akan menambahkan seratus koin lagi setiap kali Anda menjalankan mulut kecil Anda. Masih ingin mengatakan sesuatu? ”

“Hasilkan dua ratus ribu .”

Hanya Wein yang tahu apa artinya itu.

Bukannya mereka tidak memahaminya. Mereka hanya mengira mereka salah dengar.

Tidak ada yang bisa menghentikan Wein. “Lima ribu terlalu sedikit. Jika Anda ingin saya membayar, saya akan membuatkan dua ratus ribu koin emas. ”

Tidak salah lagi kali ini. Setelah beberapa saat, interogator meninju meja dengan tinjunya.

“Apa yang kamu bicarakan ?! Dua ratus ribu?! Apakah kamu bercinta denganku ?! ”

“Tidak semuanya. Saya benar-benar serius. ” Wein mengangkat bahu. “Saya adalah bendahara Lontra and Co. di Soljest. Ia memiliki segunung koin yang tidak bergerak tanpa perintah saya. Dua ratus ribu koin tidak akan menjadi masalah. Aku akan membayarmu penuh. ”

Ada apa dengan orang ini? Saya tidak tahu apa yang dia bicarakan.

Untuk beberapa alasan, interogator dan tentara mendapati diri mereka bergantung pada setiap kata Wein.

“Adapun kapalku... kemungkinan besar lolos ke Perusahaan Salendina masuk Patura. Bagaimanapun, mereka adalah salah satu mitra bisnis utama Lontra. Segalanya akan bergerak cepat jika Anda menghubunginya. ”

“T-tapi... jika itu benar... Oh iya! Apa tujuanmu ?! Jika Anda punya uang sebanyak itu, mengapa Anda tidak membayar lima ribu saja ?! Apa gunanya mempersulit diri sendiri ?! ”

“Saya suka uang, tapi saya lebih mencintai hidup saya. Jika orang-orang saya meninggalkan saya, itu berarti hidup saya tidak terlalu berharga bagi mereka. Tapi aku masih hidup. Mereka salah menilai saya. Anda tahu, pedagang selalu membuat orang yang pantas menderita kerugian yang pantas. Anggap saja sebagai bentuk balas dendam. ”

Tidak ada otoritas atau penghambaan dalam suaranya. Semua orang merasa dia hanya mengatakan yang sebenarnya.

Wein menanyai mereka sambil tersenyum.

“Jadi apa yang akan kamu lakukan? Dua ratus ribu koin emas cukup untuk mengubah kehidupan semua orang di sini. Tentu saja, jika Anda ingin mempertahankan gaya hidup sederhana Anda, Anda bebas meminta lima ribu. Tidak ada salahnya, meskipun saya tidak bisa membayangkan mengapa Anda menolak lamaran saya. ”

Semua yang hadir tahu tidak ada kerugian dalam kesepakatan ini. Itu hanya masalah menaikkan uang tebusan dari lima ribu menjadi dua ratus ribu. Mereka akan menghasilkan 195.000 koin tambahan — gratis.

Tapi mereka masih berkonflik. Itu terlalu mendadak, terlalu konyol, terlalu menggoda.

Wein siap menyudutkan mental mereka dan menerkam.

“Seratus sembilan puluh ribu.”

Para prajurit melompat ke dalam kulit mereka.

“Kalian tidak mungkin. Tidak bagus sama sekali. Jika Anda akan bimbang tentang kesepakatan yang sederhana ini, saya tidak punya pilihan selain menurunkan uang tebusan. Jika Anda masih tidak yakin, saya akan menurunkannya sampai Anda menerimanya. ”

“Apa?! T-tunggu! ”

Wein telah mendapatkan kendali penuh atas situasi ini, tetapi dialah satu-satunya yang menyadari hal ini.

“Tidak menunggu. Waktu adalah uang. Jika Anda menysia-nyiakan waktu untuk memutuskan, Anda kehilangan emas yang berharga. Bukankah sudah jelas? Begitu? Apa yang akan kamu lakukan? Seratus delapan puluh ribu — dan kurang dari satu detik. ”

“O-baiklah! Kami akan menghubungi Salendina! Hanya itu yang harus kita lakukan, kan ?! ”

Wein bertepuk tangan. “Luar biasa! Bawalah tempat tidur ke selku sebelum itu. Oh, dan meja dan kursi. Aku butuh anggur berkualitas. Plus-”

“J-jangan konyol! Seolah-olah kita setuju dengan itu! ”

“Apakah Anda akan meninggalkan anggur dua ratus ribu koin di luar? Letakkan di sudut sel penjara? Anda tidak akan, bukan? Menjaga barang berharga dalam kondisi

bagus membutuhkan tenaga kerja tertentu. Jika Anda tidak dapat menyerahkan saya dalam kesehatan yang sempurna, nilai saya akan berkurang. Jelas. ”

“T-tapi kau adalah tawanan kami.”

“Seratus tujuh puluh ribu.”

Orang-orang itu merinding melihat jumlah tebusan baru.

Wein memberi mereka senyuman arogan. “Jadi apa yang akan kamu lakukan? Saya harus menyebutkan tidak ada ruang untuk bernegosiasi. ”

“Bagaimana kita bisa sampai di sini...?”

“Sial jika aku tahu. Cepat dan siapkan tempat tidur...! ”

Diparahi oleh Wein, para tentara itu menarik tempat tidur, meja, kursi, dan berbagai perabotan lainnya ke dalam sel. Pada saat mereka menyadari akan lebih mudah untuk memindahkannya ke ruang tamu di dalam benteng, sel batu kosong telah cukup untuk menampung siapa pun.

“Yah, kurasa ini sedikit lebih baik.”

Wein bersantai di tempat tidur dengan sebotol anggur di satu tangan.

Sel penjara tidak terlalu buruk bagi Wein, yang telah berbaris dalam waktu lama dan tidur di luar sebelumnya. Tetapi dia sangat membutuhkan tempat tidur yang tidak bergerak setelah didesak oleh kapal selama perjalanan ke sini.

“... Luar biasa.”

Dia mendengar suara dari sel di sebelahnya.

“Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kamu berhasil melakukannya.”

Pria itu pasti sedang mengawasi melalui jeruji besi karena semuanya masuk ke dalam sel Wein. Dia terdengar terkesan, meskipun komentarnya bercampur dengan tawa kecil.

“Anda akan terkejut seberapa jauh percakapan membawa Anda. Mau anggur? ”

“Tidak terima kasih. Itu adalah rampasanmu. Saya tidak pantas menerima kebaikan Anda, ”kata pria itu dengan tegas namun sopan. Ada satu hal yang harus saya tanyakan.

Dia menarik napas dalam-dalam.

“Bukankah kamu Pangeran Wein?”

“‘Pangeran Wein’?”

Wein terdengar seperti dia tiba-tiba tidak bisa mengingat namanya sendiri.

“Aku khawatir kamu salah orang. Namaku Glen, ”kata Wein cepat, meminjam nama seorang teman baik.

Pikirannya berpacu dengan cepat.

Para prajurit menganggap Wein sebagai pedagang yang akan memberi mereka uang. Apa yang akan terjadi jika mereka mengetahui bahwa dia adalah orang asing terkenal?

Sangat optimis untuk berpikir bahwa mereka akan meminta maaf atas tindakan mereka dan mengantarnya ke kamar kerajaan. Lagipula, orang-orang ini telah merencanakan untuk menjarah kapalnya sebagai bagian dari “penyelidikan” mereka. Jikamereka mengetahui bahwa mereka telah menyerang kapal yang membawa delegasi asing, ada kemungkinan besar mereka akan membunuh Wein untuk mengubur kejahatan mereka.



Saya tidak bisa membiarkan siapa pun di benteng ini mengetahui identitas saya.

Terserah dia untuk menghancurkan kemungkinan hal itu terjadi. Dia harus berbohong kepada pria ini dan bahkan mungkin membungkamnya jika memang begitu.

“Begitu... saya salah. Permintaan maaf saya.”

Pria itu mundur tanpa perlawanan — apakah dia bisa membaca pikiran Wein atau tidak.

Pangeran bisa saja memotong percakapan mereka di sana, tetapi dia ingin tahu mengapa pria itu mencurigai siapa dirinya.

“Hmm, Pangeran Wein, ya? Pahlawan muda yang memimpin Kerajaan Natra? Seorang diplomat yang ahli dengan pena dan pedang? Spesimen yang lebih tampan dari yang bisa dibayangkan secara manusiawi? ”

“Aku belum mendengar satu hal pun tentang penampilannya.”

“.....”

Mereka hanya terdiam sesaat. Wein menenangkan diri.

“Jadi kenapa kamu salah mengira aku sebagai Pangeran Wein?”

“Hal pertama yang menarik perhatian saya adalah intonasi Anda. Ini berbicara tentang pendidikan yang berkualitas. Kedua, Anda tiba tepat ketika kapal yang membawa delegasi Pangeran Wein dijadwalkan tiba di Patura. ”

Mata Wein langsung menjadi tajam.

“Begitu... Mengesankan bahwa kamu salah mengira aku sebagai pangeran hanya dari caraku berbicara. Dan bagaimana Anda tahu kapan utusan asing akan datang? ”

“Itu tugas saya untuk tahu ... Kalau dipikir-pikir, saya gagal memperkenalkan diri sebelumnya.”

Pria itu sepertinya memimpin penjara.

“Namanya Felite Zarif. Saya putra Ladu sebelumnya , Alois Zarif, dan adik dari Legul Zarif. ”

” ” Kejutan mewarnai ekspresi Wein.

Putra Alois, Felite. Wein telah mendengar tentang dia tapi tidak pernah mengira dia ada di sini.

Apa yang sedang terjadi-?

Setelah kematian Alois, Felite seharusnya mengambil posisinya sebagai Ladu berikutnya — dan dibunuh oleh kakak laki-laknya, Legul, segera setelah pemberontakan dimulai.

Kecuali dia hidup sekarang, di penjara.

Apakah dia berbohong tentang menjadi Felite? Tapi dia tidak punya alasan untuk berbohong padaku.

Roda gigi di benak Wein berputar, mencoba mengajukan pertanyaan yang akan membantunya memahami masalahnya. Seolah-olah menghentikan proses berpikirnya, Wein bisa mendengar derap langkah kaki yang menuruni koridor menuju mereka.

Tidak ada pilihan selain memotong percakapan. Wein bersandar di dinding sel.

Datang ke koridor adalah tentara yang dipimpin oleh seorang pria lajang. Berdasarkan pakaiannya dan tingkah laku prajurit, dia pasti seseorang yang sangat penting.

Wein menetakannya sebagai komandan benteng. Pria itu melewatinya, melirik sekilas ke arahnya. Kakinya berhenti di depan sel di samping Wein.

“Hmph. Sepertinya Anda masih memiliki kehidupan dalam diri Anda, Felite. ”

“Ya... Berkat sel yang nyaman ini, Saudaraku.”

Saudara.

Jadi, ini Legul, si pemberontak. Dan pria di sel sebelahnya adalah Felite. Wein menegangkan telinganya untuk mendengar percakapan mereka.

“Berapa lama kamu berencana untuk terus begini? Menurutmu bantuan benar-benar akan datang untukmu? ”

“ ”

“Saya sudah mendapatkan kendali penuh atas pulau tengah. Oposisi tidak terkoordinasi. Menghancurkan mereka lebih mudah daripada mengambil permen dari bayi yang baru lahir. Dapatkan itu melalui kepalamu, Felite. Nasibmu sudah lama ditentukan. ”

Pria itu — Legul — mencibir pada kakaknya.

“Saya yakin Anda sedang memikirkan masa depan penduduk pulau, bukan? Anda selalu bersikap altruistik tanpa arti. Jika Anda benar-benar merasa seperti itu, Anda harus memahami bahwa cara tercepat untuk mengakhiri pemberontakan ini adalah membuat setiap warga Patura berlutut di hadapanku. ”

Legul tampak semakin kuat dengan setiap kata.

“Jika Anda peduli dengan masa depan pulau-pulau ini, hanya ada satu hal yang dapat Anda lakukan. Katakan di mana Rainbow Crown berada. Muntahkan.”

Mahkota Pelangi. Wein tersentak.

Nama itu muncul saat dia meneliti Patura. Bentuk aslinya adalah-

“Saudaraku... Aku telah mengagumimu sejak kita masih kecil,” kata Felite tiba-tiba. “Tidak ada yang bisa menandingi Anda sebagai seorang pelaut. Saya, orang awam biasa, selalu mengagumi Anda. Saya yakin Anda akan menjadi Ladu berikutnya . ”

“Oh, jadi kamu sudah datang.” Legul mendesaknya untuk melanjutkan.

“Namun,” kata Felite. “Apa menurutmu aku akan menyerahkan pulau-pulau itu kepada pembunuh orang tua kita? Tinggalkan tempat ini, Legul Zarif! Kemuliaan tidak akan pernah datang kepada seseorang yang mengejar tepi pelangi tanpa memikirkan kita semua! ”

Logam berdentang. Legul sempat membentur jeruji besi.

“Kamu pikir kamu bisa memberitahuku apa yang harus dilakukan? Anda — Ladu pilihan kedua ? ” Suara Legul kental dengan amarah yang tak terkendali. “Jangan terbawa suasana, Kakak. Apakah Anda lupa bahwa belas kasihan saya adalah satu-satunya alasan Anda masih bergantung pada kehidupan menyedihkan Anda? ”

“Kaulah yang melupakan hal yang tak terlupakan. Aku membayangkan kamu tidak akan pernah mengingatnya... Aku benci melihatmu seperti ini, Saudaraku. ”

“... Sepertinya aku harus mengingatkanmu tentang tempatmu.” Legul memancarkan dorongan utama untuk membunuh. “Bawa dia ke ruang interogasi. Gunakan metode apa pun yang Anda inginkan. Buat dia memberi tahu Anda di mana Rainbow Crown berada. ”

“U-mengerti!”

“Bersukacitalah, Felite. Setelah Anda mengaku, saya akan mematahkan leher Anda sendiri... Saya akan kembali. Katakan padaku segera setelah dia mengatakan sesuatu. ”

Usahnya selesai, Legul berbalik. Dia melewati sel Wein lagi — dan berhenti.

“... Hei, siapa anak ini?”

“Ah, seorang awak kapal yang terlempar dari kapal mencurigakan yang kami lihat beberapa hari yang lalu. Kami menahannya sampai kami mengetahui lebih lanjut... ”

“Dan kau memperlakukannya seperti ini?”

Wein tidak menjalani kehidupan tahanan biasa — dilengkapi dengan tempat tidur dan meja yang mewah.

“Um, yah, uh ...”

Bagaimana mungkin prajurit itu menjelaskan?

Wein-lah yang datang untuk menyelamatkannya.

“Ah, maafkan aku. Saya memiliki konstitusi yang lemah, dan saya meminta mereka mempersiapkan lebih dari yang seharusnya saya berikan. ”

“I-itu benar. Ini akan menjadi masalah jika sesuatu terjadi sebelum kita menyelesaikan penyelidikan kita, jadi... ”

Legul memandangi kulit Wein dan mendengus. “Hmph. Anda memberi tahu saya bahwa pria ini lemah? Jika Anda mencoba menghasilkan uang dengan cepat, Anda setidaknya harus menyembunyikannya dari saya. Jika kamu berani membuatku kesal, aku akan memastikan kamu tenggelam di laut — kapal dan semuanya. ”

“Y-ya, Pak!” Prajurit itu mengangguk berulang kali.

Legul menatap Wein dengan tatapan mata ke samping sebelum meninggalkan ruangan. Tentara yang tersisa beringsut keluar, menyeret Felite ke ruang interogasi.

Sekarang sendirian, Wein bersandar di dinding batu, berbisik pada dirinya sendiri:

“Nah, apa yang harus saya lakukan?”

Beberapa hari telah berlalu sejak Wein dibawa ke tempat ini.

Saat itu, dia tidak mencapai apa-apa.

Sejak interaksi dengan Legul, para prajurit yang berpatroli mulai bertingkah seperti sedang diawasi, menghina Wein dan menolak upayanya untuk memulai percakapan.

Adapun Felite, dia telah dipukuli di ruang interogasi, membuatnya terlalu lelah untuk berbicara.

Kalau terus begini, dia tidak akan bertahan lebih lama lagi , Wein menilai.

Jelas, dia tidak ingin bank informasinya mati. Wein telah mencoba menawarinya makanan melalui jeruji besi, tetapi Felite selalu menolak, tidak banyak bicara. Bahkan pangeran mengira itu adalah tujuan yang hilang.

Andai saja dia merasa ada peluang untuk diselamatkan ...

Wein melihat melalui jeruji jendela selnya. Dia telah membungkus kain putih di sekitar salah satu jeruji, yang mengepak di luar seperti ekor. Wein membuatnya dari ujung spreng yang robek.

Dia bisa melihat awan abu-abu di langit yang jauh. Angin bersiul membawa suara para penjaga patroli keluar.

“Angin benar-benar bertiup,” salah satu dari mereka mencatat.

“Ini tidak bisa dihindari sepanjang tahun ini, tapi ini adalah sesuatu yang lain. Badai mungkin sedang terjadi. ”

Aku yakin berharap kita tidak terbalik saat berpatroli.

Dia mendengarkan para penjaga di kejauhan saat dia berbaring di tempat tidurnya.

... Saya berharap mereka berhasil tepat waktu.

Wein menutup matanya, berbaring diam di sana.

Segalanya mulai berubah setelah matahari terbenam.

Wein mengira dia mendengar sesuatu: suara-suara teredam datang dari tempat biasa para penjaga. Saat dia melompat dari tempat tidur, seseorang datang berlari di koridor yang remang-remang.

“Kami di...!”

Itu adalah Ninym. Dia berlari ke arahnya, hampir tersandung, dan dia mengulurkan tangannya melalui jeruji besi. Ninym mendekat untuk membelai wajahnya.

“Aku sangat senang kamu baik-baik saja...!”

“Ya, entah bagaimana. Aku lega melihatmu lolos. ”

“Lupakan aku! Kami harus mengeluarkanmu dari sana...! ”

Dia membutuhkan beberapa kali percobaan untuk mendapatkan kunci di lubangnya — tangan meraba-raba karena lega atau panik. Ketika Ninym akhirnya membuka pintu sel, dia melemparkan dirinya ke pelukan Wein.

“Apakah kamu baik-baik saja?! Apakah mereka menyakiti Anda saat Anda ditangkap ?! Apakah ada yang tidak biasa dengan tubuhmu ?! ”

“Aku baik-baik saja, sungguh.”

Ninym melontarkan serangkaian pertanyaan saat dia memeriksa seluruh tubuh Wein, menepuk-nepuknya. Wein membelai punggungnya, menariknya lebih dekat.

“Kenapa kamu harus begitu sembrono dan melompat ke laut untukku... ?!”

“Saya pikir itu akan lebih baik daripada Anda tertangkap.”

“Kamu seharusnya tidak memikirkan aku! Anda tidak perlu melakukan itu! ”

“Jangan seperti ini. Itulah pilihan terbaik bagi saya. ”

Ninym menggedor dadanya. Dia membiarkan ini berlangsung selama beberapa waktu.

“Yang Mulia, Lady Ninym,” mengeluarkan suara gugup dari belakangnya.

Ninym dengan cepat melepaskan diri dari pelukan Wein.

“Cepat. Tidak banyak waktu. ”

Ninym bukan satu-satunya yang menyelinap masuk. Dua tentara dari Natra telah bergabung dengannya dalam misi penyelamatan ini.

“B-benar. —Yang Mulia, kami telah menyiapkan perahu untuk menyelamatkan Anda. Kita harus melarikan diri sebelum kita ditemukan. ”

Ninym berdehem, menandai peralihannya dari gadis normal menjadi pelayan setia. Wein mengangguk dan keluar dari sel, tapi dia berhenti tepat sebelum sel di sebelahnya.

“Yang mulia...?”

Ninym, buka sel ini.

“Y-ya.” Ninym menurut, meskipun dia tampak ragu-ragu, dan segera menyadari sosok manusia yang pincang runtuh di dalam sel. Dia bergegas untuk memeriksa denyut nadinya.

“Bagaimana dia?”

“... Dia masih hidup, tapi sangat lemah. Dia akan mendapat masalah jika kita tinggalkan dia di sini. Siapa orang ini?”

Kartu truf Patura. Wein tersenyum. “Yah, dia memiliki potensi untuk menjadi.”

Anda ingin membawanya bersama kami?

“Bisakah kita?”

“Selama dia satu-satunya.”

Ninym memberi perintah kepada salah satu tentara untuk membawa pria itu keluar. Kelompok itu akan terdiri dari satu orang yang membutuhkan perlindungan, satu beban ekstra, dan dua orang untuk membersihkan jalan. Tapi itu seharusnya tidak menimbulkan masalah.



“Baiklah, Yang Mulia. Kita harus pergi secepat dan setenang mungkin. ”

Dengan Ninym memimpin jalan, mereka melanjutkan tanpa suara di lorong.

Di kamar komandan, Legul menatap ke luar, kesal dalam suasana hatinya yang buruk.

Rencananya berjalan hampir persis seperti yang diinginkan. Setelah diasingkan, Legul terhubung dengan pejabat asing dan meningkatkan pengaruhnya, menunggu saat yang tepat. Ketika kesempatannya datang, dia menyamar sebagai bajak laut dan membunuh ayahnya, yang hendak menaklukkannya, di bawah perlindungan badai. Setelah itu, ia menggerebek Patura tengah dan menjadikannya miliknya. Legul menyatakan dirinya sebagai pewaris yang sah, menaklukkan pulau-pulau lawan dengan kekuatan—

Semuanya baik-baik saja. Itu seperti yang dia rencanakan.

Selain mengetahui lokasi Rainbow Crown.

... Tanpa harta karun, saya tidak akan pernah sepenuhnya mendominasi perairan ini....!

Dia tahu Felite telah bertindak sebagai umpan sehingga bawahannya bisa melarikan diri dengan Mahkota Pelangi. Petunjuk apa pun akan membantu, tetapi tampaknya saingannya telah melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Legul masih belum bisa mengungkapkan apa-apa.

“—Maafkan saya, Tuan Legul.” Saat itu, salah satu bawahannya sendiri memasuki ruangan. Kami telah menerima laporan dari mata-mata kami.

Ada sesuatu tentang Rainbow Crown?

“Tidak, masalah terpisah. Kami telah menerima kabar bahwa delegasi asing telah tinggal dengan Voras selama beberapa hari. ”

Delegasi asing?

Di Patura, ada enam tokoh yang bekerja untuk Ladu — theguru laut, yang disebut Kelil . Voras adalah Kelil tertua , yang telah melayani Zarif sejak Ladu sebelumnya . Meski armadanya kecil, ia kuat. Legul tidak bisa menganggapnya enteng.

“Dari mana tepatnya delegasi tersebut?”

“Kami tidak bisa memastikan, tapi kami punya alasan untuk percaya mereka dari Soljest. Kami telah mengonfirmasi salah satu pemimpinnya ada di antara grup. ”

“Soljest, ya...?”

Legul mulai berpikir. Mungkinkah Voras memanggil mereka di tengah kekacauan ini?

Ada sesuatu yang tidak beres. Delegasi itu datang terlalu cepat. Kunjungannya harus murni kebetulan.

Tapi apa yang akan terjadi jika Voras meminta bantuan Soljest?

Saya tidak bisa membayangkan Soljest akan campur tangan. Mereka tidak memiliki kewajiban untuk berbuat sejauh itu untuk menyelamatkan Patura, dan mereka tidak mendapatkan apa-apa darinya. Bahkan jika mereka mengirim bala bantuan, aku akan menyelesaikan semuanya pada saat mereka tiba dari negara ujung utara mereka.

Bawahan itu melanjutkan. “Kami telah menerima laporan bahwa delegasi sedang mencari seseorang.”

“Mencari seseorang? Alois atau Felite? ”

“Orang lain, rupanya. Kami tidak memiliki detailnya, tetapi anggota delegasi berlebihan selama perjalanan mereka. Dugaan kami adalah bahwa orang ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi. ”

“ ”

Entah kenapa, Legul mendapati dirinya memikirkan pemuda yang dilihatnya di sel penjara beberapa hari sebelumnya. Tahanan itu memiliki keberanian untuk meminta anak buah Legul mengisi selnya dengan barang-barang, dan dia tidak goyah di bawah tatapan Legul. Tetapi menurut laporan seorang bawahan, dia hanyalah seorang pedagang dari Soljest.

“... Segera kirim seseorang ke penjara. Ada tahanan lain selain Felite. Bawa dia ke sini. ”

“Apa?” Bawahan itu ragu-ragu sejenak sebelum mengangguk. “Maksud saya, ya, Pak. Dimengerti. ”

“Maaf!” Pintu-pintu itu terbuka, dibanting oleh tentara lain.

“Kami baru saja menerima pesan penting dari para penjaga! Para tahanan telah melarikan diri! ”

“Apa?!” Legul menatapnya sebelum berbalik untuk melihat ke luar jendela.

Di luar benteng, di kegelapan malam, angin mulai bertiup.

Kelompok penyelamat Wein telah menyelinap keluar dari benteng dan menuju ke pantai kosong jauh dari fasilitas itu.

Yang Mulia, mohon perhatikan langkah Anda.

“Aku tahu.” Wein melirik ke samping, menatap Felite, yang telah diangkat ke punggung seorang tentara. Dia masih pingsan, dan sepertinya dia tidak akan bergerak dalam waktu dekat.

Wein tidak yakin apakah mereka bisa merawatnya tepat waktu.

Kelompok itu tiba di tempat tujuannya: sebuah perahu ukuran sedang di mana sekelompok orang sedang menunggu mereka.

“Ah, kalian semua sudah kembali.”

Mereka memandang tim penyelamat, ekspresi tegang meleleh dengan kegembiraan dan kelelahan.

“Kami bisa menyelamatkan Yang Mulia, terima kasih,” jawab Ninym.

“Maka orang ini pasti...”

“Ya, ini Yang Mulia, Pangeran Wein,” Ninym memperkenalkan, dan sang pangeran melangkah maju.

Anggota partai lain segera berlutut.

“Merupakan suatu kehormatan untuk berkenalan dengan Anda, Pangeran Wein. Kami...”

“Pedagang Salendina, kan?” Dia meraih tangan mereka satu per satu. “Kamu adalah alasan saya bisa melarikan diri. Saya sangat berterima kasih.”

“Tolong ... Kami tidak pantas menerima ucapan terima kasih Anda.” Bahu mereka gemetar. “Itu tidak seberapa dibandingkan dengan kebaikan yang telah diberikan keluarga kerajaan kepada kami Flahm.”

Flahm. Setiap orang yang sekarang berlutut di hadapannya adalah satu.

Perusahaan Salendina dijalankan oleh Flahm.

Saya tidak pernah membayangkan mereka akan membantu saya dengan cara ini.

Tentu saja, Wein sudah tahu tentang perusahaan itu bahkan sebelum semuanya turun. Salendina tidak beroperasi dalam skala besar — sebagian besar dagangannya dikirim ke pulau tengah Patura, yang memungkinkannya terhubung ke mana-mana di nusantara. Dia mengira Ninym akan pergi ke orang-orang ini untuk meminta bantuan, menolak untuk menyerah pada pencariannya.

Itulah mengapa dia memanfaatkan uang tebusan untuk membuat para penjaga menghubungi perusahaan. Benar saja, ini memberi tahu Ninym bahwa Wein telah ditangkap oleh armada Legul dan dibawa ke benteng. Bersama para pedagang, dia diam-diam merangkak menuju benteng dengan kapal, menunjukkan lokasi Wein dengan kain yang mengepak di jeruji besi, dan menunggu hari yang sangat berangin yang akan menutupi suara apa pun saat mereka masuk untuk menyelamatkannya.

“Saya berencana untuk bertemu dalam kapasitas resmi dengan klan perkasa di Selatan. Saya minta maaf karena telah menempatkan Anda dalam bahaya di kandang sendiri. ”

“Apa yang kamu katakan?” Seorang pria menggelengkan kepalanya. “Saya mendengar bahwa nenek moyang kita, seperti semua Flahm lainnya, ditindas oleh negara. Saya yakin kerajaan Anda adalah mercusuar harapan saat mereka melintasi

padang gurun yang tandus untuk menuju ke Utara. Sekarang, setelah bertahun-tahun, tidak ada kehormatan yang lebih besar daripada bisa melihat wajah Yang Mulia, yang membawa darah raja-raja besar itu, apalagi membantu menyelamatkan hidupnya. ”

Flahm tidak melebih-lebihkan. Ada suatu masa ketika Natra menjadi satu-satunya negara yang memperlakukan Flahm sebagai manusia. Saat ini, pengaruh Kekaisaran telah membuat bagian timur benua mengikutinya. Masa depan di Natra pasti menjadi hal yang memberikan harapan bagi Flahm.

“Tapi bukankah ini akan menempatkan Salendina dalam posisi yang sulit?”

“Anda tidak perlu khawatir. Kami terbiasa dijauhi. Faktanya, kami siap bersembunyi kapan saja. Selama orang-orang kami aman, kami dapat menunggu sampai keadaan tenang dan memulai bisnis baru. ”

“Begitu ... aku berjanji akan memberimu hadiah setelah semuanya selesai.”

“Dimengerti. Kami akan sangat berterima kasih. ”

Flahm menundukkan kepala mereka rendah.

Seorang tentara berteriak, “Yang Mulia, kami siap untuk berangkat.”

“Saya melihat. Kalau begitu — Hmm? ” Wein tiba-tiba merasakan sesuatu di belakangnya dan menoleh ke belakang.

Dia melihat nyala api berkelap-kelip menembus kegelapan. Obor benteng. Ada lebih banyak dari mereka yang menyala daripada sebelum pelarian. Sepertinya mereka telah ketahuan.

“Sebaiknya kita pergi. Ninym, mau kemana? ” Wein bertanya, naik ke atas.

“Kapal dan krunya berada di bawah perlindungan kenalan Putri Tolcheila, yang menggunakan nama Voras. Kita harus kembali ke sana sekarang dan mempertimbangkan langkah kita selanjutnya. ”

“Voras... Salah satu pemimpin Kelil yang kuat , kan? Kedengarannya bagus. Mari kita pergi.”

“-Tunggu.”

Semua orang berhenti di jalurnya. Mata mereka semua beralih ke Felite, yang coba dibawa oleh seorang tentara ke perahu.

“Kamu sudah bangun,” kata Wein. “Maaf telah membawamu tanpa izin.”

Felite tersenyum lemah. “Aku bersyukur untuk itu, jadi jangan minta maaf — Pangeran Wein.”

Jadi dia tahu Wein adalah pangerannya. Dia entah tidak sengaja mendengar percakapan mereka atau menghubungkan titik-titik itu sendiri.

“Saya harus memperingatkan Anda tentang tujuan kapal. Saya akan terus terang: Anda tidak boleh pergi ke Voras. ”

“Mengapa?”

Karena angin. Felite menunjuk ke langit, meringis. Rasa sakit dari luka yang dia terima selama interogasinya pasti datang kembali. “Angin di sepanjang tahun ini... berubah menjadi badai. Jika Anda mencoba pergi ke pulau Voras, Anda akan dibuat lumpuh di tengah jalan. Artinya ada kemungkinan besar armada Legul akan mengejar dan menangkap kita. ”

“Badai, ya ...?” Wein mengamati langit.

Bintang-bintang telah meredup di bawah awan yang bergulung masuk. Angin masih bertiup, tapi Wein tidak yakin apakah itu akan berkembang menjadi badai yang dahsyat. Namun pendapat Felite, sebagai penduduk asli pulau, patut dipertimbangkan.

“Apa yang harus kita lakukan jika badai akan datang? Ini tidak seperti kita bisa tinggal di sini, kan? ”

Felite menunjuk. “Pergi ke timur. Saya memiliki tempat persembunyian di sebuah pulau kecil di sana. Itu hanya diketahui oleh saya dan beberapa orang lainnya. Pengejar kita tidak akan menemukan kita, dan kita harus... mampu... untuk keluar dari...”

“Ah, hei!”

Felite pingsan sebelum menyelesaikan kalimatnya.

“... Bagaimana menurut Anda, Yang Mulia?”

Haruskah mereka pergi ke tempat persembunyian Voras atau Felite?

Wein mempertimbangkan pertanyaan Ninym selama beberapa detik.

Kita akan pergi ke timur.

Mereka naik ke kapal, siap berlayar melintasi laut dalam kegelapan malam.

Chapter 3: Mahkota Pelangi

Matahari pagi membanjiri pulau dengan banyak warna.

Bayangannya tampak lebih kontras.

Wajah batu besar dan hutan bersinar putih dengan cahaya. Kegelapan terbentang di belakang mereka. Sinar yang melewati cabang-cabang pohon menyebar di tanah seperti anak panah putih.

“Apakah badai sudah berlalu?” Wein bergumam, mengangkat tangannya ke cahaya yang mengalir dari jendela kamarnya.

Mereka berada di sebuah rumah di hutan, dibangun di dalam lubang yang tidak bisa dilihat dari laut — tempat persembunyian yang layak.

Mereka tiba di sana di tengah malam. Seperti yang telah diperkirakan Felite, badai telah mengubah laut menjadi gelombang yang menderu-deru. Mereka telah mencapai pulau ini tepat ketika keadaan semakin memburuk.

Mereka menyembunyikan perahu di bawah bayang-bayang batu besar dan berangkat sampai mereka menemukan rumah ini. Setelah menentukan bahwa ini adalah tempat persembunyian Felite, kelompok itu menghabiskan sisa malamnya dengan bersembunyi di sini.

“Baiklah kalau begitu...”

Wein bangkit dari tempat tidur, meregangkan anggota tubuhnya dengan lembut. Tidak ada masalah di sana. Dia meninggalkan ruangan dan bertemu dengan seorang tentara yang berpatroli di lorong.

Selamat pagi, Yang Mulia. Prajurit itu segera membungkuk.

Wein mengangguk setuju. “Terima kasih telah mengawasi. Ada yang tidak biasa? ”

“Tidak. Untungnya, semuanya tenang. ” Wajah prajurit itu mulai berubah diliputi awan. “Namun, karena kami kekurangan tenaga kerja, saya tidak bisa mengatakan keamanan kami sempurna. Lebih baik jika kita pergi secepat mungkin dan bergabung kembali dengan anggota grup lainnya. ”

“Saya tidak bisa membantahnya...”

Mereka hanya memiliki tiga orang yang bisa menjadi penjaga, salah satunya adalah Ninym. Bahkan jika mereka bekerja secara bergilir, itu akan menimbulkan kesulitan besar. Dua Flahm yang menyertai mereka adalah para pelaut yang menangani kapal dan tidak memiliki pelatihan pertempuran. Mereka bisa melakukan peran penjaga dalam keadaan darurat, tapi itu pasti tidak optimal.

“Dan di mana Ninym?”

“Dia belum meninggalkan kamar sebelah, jadi menurut pemahaman saya dia masih tidur.”

Ini mengejutkan. Karena Ninym hampir selalu bangun lebih awal dari Wein, dia mengira hari ini tidak akan berbeda.

“Saya harap saya tidak keluar dari antrean untuk mengungkapkan hal ini, tetapi Nyonya Ninym tidak cukup tidur sejak Anda jatuh ke laut. Saya pikir kelelahan melanda ketika dia memastikan keselamatan Anda. ”

“Ah... begitu. Itu masuk akal.”

Tidak sulit membayangkan penderitaan yang menyiksanya setelah tuannya jatuh ke laut. Dia bisa menendang kembali ke sel penjaranya hanya karena dia tahu kapal mereka belum ditangkap. Jika itu disita atau hilang, dia akan mondar-mandir di selnya.

“Tentu saja, kami semua cemas atas keselamatan Yang Mulia. Aku sadar aku agak terlambat mengatakannya, tapi aku sangat lega kamu aman. ”

“Saya minta maaf atas hal tersebut. Saya kira saya sangat ceroboh. ”

“Aku akan jatuh ke laut menggantikanmu lain kali.”

“Saya akan berusaha dan lebih berhati-hati agar tidak ada waktu berikutnya. Saya pikir saya akan memeriksanya. ” Wein mengetuk pelan pintu di sebelahnya. Tidak ada Jawaban.

“Aku masuk.” Dia mendorong membuka pintu.

Ruangan itu sederhana, seperti milik Wein. Hampir tidak ada perabotan di tempat persembunyian itu, dan ruangan itu hanya dilengkapi dengan rak buku sederhana dan tempat tidur.

Ninym tertidur lelap — jauh di dalam mimpinya. Dia bahkan tidak menanggapi ketika dia masuk ke kamarnya. Dia mendekat, dengan lembut membelai rambutnya.

Dia telah membuatnya sangat khawatir, tapi dia senang keadaan menjadi seperti itu. Wein tidak yakin apa yang akan terjadi jika Ninym ditangkap oleh para perompak itu.

Dia tidak ragu Ninym akan menemukan cara jenius untuk melepaskan diri dari genggamannya mereka juga. Bahkan mungkin dengan mencuri kapal.

Pada akhirnya, dia tidak menyesali keputusannya yang cepat untuk menyelamatkannya.

... Jika diriku yang dulu melihatku, aku yakin dia akan mengira aku telah pergi jauh.

Meskipun dia masih pemula di mata masyarakat, ada suatu masa ketika dia bahkan lebih tidak dewasa.

Bukan karena dia seorang remaja pemberontak. Faktanya, dia justru sebaliknya. Dia telah dilindungi undang-undang, dan dia telah melakukan apa yang diharapkan orang lain darinya. Seolah-olah dia tidak punya hati sama sekali.

Manusia adalah makhluk yang benar-benar tidak dapat diprediksi, terutama jika seorang gadis bisa mengubah dirinya secara total. Baik atau buruk, orang bisa berubah. Wein tidak terkecuali.

Dia bisa berkata dengan yakin bahwa dia telah berubah menjadi lebih baik. Tidak mungkin membayangkan Ninym akan memberi pengaruh buruk padanya.

Jika ada orang yang berani menyarankan dia... yah, mereka perlu bersiap untuk menjadi musuh bebuyutannya.

“Mmm...” Ninym diam-diam mengendap dalam tidurnya. “Kami di...”

Apakah dia memimpikannya? Dia membelai pipinya seolah meyakinkannya.

Dia dengan lembut meletakkan tangannya di atas ...

“ —Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan.”

Wein menarik tangannya secara refleks.

... Tapi tidak sebelum dia mendekatinya, memeluk lehernya dengan erat.



“Ngh! Nona Ninym! Saya tidak bisa bernapas! Anda mencekik saya! ”

“Zzz... Jika kamu tidak menyelesaikannya dalam lima menit... Aku akan mencekikmu sampai mati...”

“Lima menit? Saya tidak akan bertahan lima detik seperti ini! Bangun! Silahkan! Bangun! Nona Ninym! ”

“Zzz...”

Wein meronta-ronta, mati-matian berusaha melepaskan cengkeraman bawah sadarnya.

“Aaaaah...” Ninym menguap, menikmati cuaca yang hangat.

Dia perlahan-lahan sadar, mengulurkan anggota tubuhnya untuk membangunkannya. Tubuhnya terasa ringan. Sudah lama sekali dia tidak tidur nyenyak.

Apakah dia ketiduran? Ninym hendak melompat dari tempat tidur untuk memeriksa waktu.

“...Kami di? Apa yang sedang kamu lakukan?”

Saat itu, dia menemukan Wein terbaring di lantai dan bernapas dengan lemah.

“Tidak ada ... Aku datang untuk memeriksamu karena kamu belum bangun ...”

“Ah, saya tahu saya ketiduran. Maafkan saya. Anda tahu, Anda tidak seharusnya hanya memasuki kamar seorang gadis ketika dia sedang tidur nyenyak. ”

“Aku akan mengingatnya ...” jawabnya lemah saat dia menegurnya dengan wajah memerah.

Apakah dia telah berolahraga? Betapa anehnya tuan yang dimilikinya.

Ninym menyuruhnya menunggu di luar, mendorongnya keluar kamar sebelum memperbaiki dirinya sendiri. Mandi akan menyenangkan, tetapi kemewahan seperti itu tidak tersedia dalam situasi mereka saat ini.

Dia meninggalkan kamarnya, siap untuk memulai hari.

“Terima kasih sudah menunggu, Yang Mulia.”

“Rasanya seperti berjalan di atas awan, dibandingkan dengan lima menit di neraka.”

Apa sebenarnya yang dia bicarakan?

“Mari kita lihat sarapanmu. Untungnya, kami memiliki akses ke beberapa makanan yang diawetkan, jadi kami akan dapat menyiapkan sesuatu dalam waktu singkat. Saya harus menyebutkan bahwa itu akan menjadi ongkos yang sederhana.”

“Saya tidak akan memerintahkan siapa pun untuk membawa makanan enak dalam keadaan kita.”

“Saya sangat menyesal,” kata Ninym. “Setelah makan, kita akan membahas apa yang akan terjadi selanjutnya. Saya prihatin dengan kondisi Felite...”

Telinga penjaga patroli itu meninggi. “Kami menerima laporan dari pelaut saat kalian berdua tidur. Kondisinya stabil, dan dia diharapkan akan berubah menjadi lebih baik dengan istirahat, meskipun kami tidak bisa mengatakan kapan dia akan bangun.”

“Saya melihat. Saya senang mendengarnya, ”jawab Wein.

Felite dirawat oleh para pelaut Flahm setelah dibawa ke tempat persembunyian yang dipenuhi dengan obat-obatan dan makanan. Untungnya, Felite dapat menerima perawatan yang dia butuhkan.

“Aku akan melihat bagaimana kabarnya nanti ... yang berarti aku punya waktu untuk membunuh sampai sarapan.”

“Kami sedang dikejar. Saya membayangkan kita akan menjalani beberapa cobaan yang tidak terduga. Akan lebih baik jika Yang Mulia diberi makan sehingga Anda dapat bertindak cepat jika terjadi sesuatu. ”

Dengan kata lain, Ninym menyuruh Wein untuk tetap diam.

Benar-benar tidak ada yang bisa dilakukan pangeran. Wein tahu berkeliaran hanya akan membuat para penjaga lebih kesulitan.

“Dalam hal itu ... Saya pikir saya akan pergi memeriksa bahwa kamar.”

“‘Ruangan itu’...? Ah iya. Saya pikir itu akan menjadi tempat yang tepat untuk menghabiskan waktu. ”

Wein mengangguk.

Itu adalah waktu terbaik untuk memeriksa perpustakaan lebih jauh di dalam tempat persembunyian.

Ruangan itu tidak ditandai dengan papan nama khusus, tapi jelas itu adalah perpustakaan berdasarkan tumpukan buku yang memenuhi ruangan.

Aku akan berjaga di luar.

“Terima kasih.”

Dengan penjaga berjaga di luar pintu, Wein mulai berburu.

Ruangan besar itu dilapisi dengan rak buku, meskipun tidak cukup untuk menampung semua buku tebal. Buku-buku itu bertumpuk di lantai — tumpukan buku yang diikat dan sekumpulan kertas yang diikat secara longgar.

“Hmm, sepertinya sebagian besar dari ini ada dalam sejarah Patura. Yang ini memiliki... mitologi? Ini tentang dewa laut Auvert, yang membawa tombak emas dan perisai putih-perak dan mengenakan Mahkota Pelangi yang bersinar. Dewa utama Patura, ya. ”

Wein selalu menjadi kutu buku. Semua pengikutnya tahu tentang dia. Motivasinya untuk membaca sederhana: Itu adalah cara lain untuk belajar.

Wein adalah putra mahkota dan bupati Natra — posisi di mana ia melakukan beberapa tanggung jawab pemerintahan, termasuk yang berkaitan dengan keuangan, terkait pajak, hukum, militer, dan diplomatik. Meskipun dia berkonsultasi dengan bawahannya tentang masalah ini, Wein-lah yang harus membuat keputusan terakhir. Seberapa tinggi pajak seharusnya dinaikkan? Gaji macam apa yang harus dibayar kepada orang-orang? Apa yang harus mereka lakukan jika terjadi kelaparan?

Bagaimana dia membuat keputusan ini?

Dalam situasi pribadi, naluri sudah cukup untuk mengambil keputusan dengan cepat. Namun, dalam masalah politik nasional, bahkan satu RUU pun dapat memengaruhi ribuan subjek. Intuisi tidak cukup.

Di sanalah kumpulan dokumen sejarah Natra masuk.

Mereka mencatat dampak undang-undang tertentu terhadap warga negara, sistem pajak atas keuntungan dan pemberontakan militer, pemotongan anggaran militer atas kudeta.

Catatan ini sangat membantu para politisi.

Tidak diragukan lagi Wein adalah pangeran yang hebat. Tetapi remaja kerajaan itu mampu menjadi penguasa hanya karena dia mempelajari dua ratus tahun keputusan pemerintah dalam sejarah Kerajaan Natra.

“Ini peta laut Patura. Makalah ini mendokumentasikan perubahan iklim laut... Oh, ini kemajuan kapal mereka. Saya tertarik dengan yang itu. ”

Karena itulah, membaca dokumen menjadi kebiasaannya. Dia tidak punya waktu untuk datang ke sini ketika mereka tiba tadi malam, tapi dia mengawasi tempat ini sepanjang waktu.

“Menarik... Ini tidak terduga, sungguh. Aku tahu negara pulau itu akan berbeda dari Natra, tapi bagaimana mereka bisa menyimpan catatan yang begitu murni...? ”

Wein tiba-tiba merasakan angin sepoi-sepoi di wajahnya. Dia melihat sekeliling untuk melihat bahwa jendela di dekatnya terbuka. Khawatir kertas-kertas itu akan bertebaran di mana-mana, dia pergi untuk menutupnya — dan melihat sesuatu.

Jejak kaki basah di kusen jendela.

” ”

Apa mereka masih ada? Mereka harus.

Siapa pun itu telah mencari celah dalam patroli dan telah menyelip masuk sebelum Wein sampai ke perpustakaan. Wein pasti masuk ke kamar saat mereka bersembunyi dalam bayang-bayang.

Penjaga ada di luar ruangan ini. Bahkan jika aku meneleponnya dan dia bergegas berdiri di depanku — dia tidak akan datang tepat waktu.

Wein bisa merasakan seseorang di belakangnya. Mereka pasti menyadari dia tahu mereka ada di sana.

Ini buruk. Dia bahkan tidak membawa pedang pendek padanya.

Wein menarik napas.

Serangan musuh! teriak sang pangeran, sambil melemparkan buku di tangannya ke belakang.

“Gwagh ?!” Seseorang mendengus. Buku tebal itu telah mencapai targetnya.

Wein tidak membuang waktu untuk berlindung di balik rak buku terdekat dan mencari-cari buku lain untuk dilempar.

“Jangan sentuh itu, hamba! Semua yang ada di sini adalah milik tuan muda! ”

Tangan Wein membeku di tempatnya — karena dua alasan. Pertama, karena penyusup itu menyebut “tuan muda”, dan kedua, karena lawannya terdengar seperti gadis muda.

“Yang mulia!” Penjaga itu terbang ke kamar. Matanya melihat seorang gadis yang memegang pedang pendek di Wein. Dia menghunus pedangnya sendiri tanpa ragu-ragu dan mengayunkannya ke arahnya.

“Hah—!”

Penjaga itu memotong beberapa rak buku, buku tebal, dan sebagainya, tetapi gadis itu tidak dalam garis serangannya. Dia menendang dinding, terbang ke rak lain, hampir menyentuh langit-langit.

Matanya tidak terfokus pada penjaga melainkan pada Wein. Dia menyadari dia akan menjadi sandera yang berharga.

Wein menghadapinya. “-Tunggu! Kami bukan musuhmu! ”

“Jangan main-main denganku!” Tidak ada yang bisa menghentikannya. Dia menendang rak dan mendekatinya.

Penjaga itu masuk. “Yang Mulia! Harap tetap kembali! ”

“Tidak! Singkirkan pedang kalian berdua! Ini semacam kesalahpahaman! ”

“Sekarang bukan waktunya untuk mengatakan itu!”

Wein mendecakkan lidahnya karena kesal. Bagaimana dia bisa mengakhiri ini?

Jika pertarungan terus berlanjut, itu hanya akan berakhir dengan korban yang tidak berarti.

Dua bayangan berbentuk manusia menjulang di ambang pintu yang terbuka.

“Yang mulia!”



Ninym, masih memakai celemeknya. Dia pasti mendengar keributan saat menyiapkan sarapan dan berlari.

Di sampingnya, bayangan lain berteriak, “Apis!”

Gadis itu berbalik, karena lengah. Matanya memantulkan pemandangan Felite yang bersandar di dinding.

“Turunkan pedangmu. Saya baik-baik saja. Mereka bukan musuh. ”

Peringatannya penuh kasih sayang.

Pedang pendek di tangan Apis jatuh ke lantai. Dengan bibir gemetar, dia berlari ke arah Felite dan berlutut di depannya.

“Tuan Muda! Aku lega melihatmu baik-baik saja...! ”

“Aku senang melihatmu selamat, juga, Apis,” Felite meyakinkan gadis yang gemetar itu, menderu dengan suara lembut.

Wein dan penjaga saling pandang. Dia memberi perintah tanpa kata-kata kepada penjaga untuk menyarungkan pedangnya, dan dia menurut, mengangguk mengerti.

Ninym tidak yakin harus menanggapi sedikit. Dia masih mencoba memproses semua ini.

“Sepertinya aku perlu menyiapkan sarapan lagi,” katanya.

“Saya sangat menyesal atas perilaku memalukan saya. Aku tidak tahu kamu adalah Pangeran Natra. ”

Wein telah mengusulkan agar mereka sarapan dulu, meskipun banyak hal yang harus mereka diskusikan. Semua pesta menghabiskan makanan Ninym sampai mereka cukup kenyang. Pelayan Felite, Apis, segera menundukkan kepalanya ketika mereka selesai.

“Tidak kusangka aku mengangkat pedang melawan orang yang menyelamatkan Tuan Felite ... aku malu.”

Felite juga menundukkan kepalanya. “Kesalahannya ada pada saya. Saya harus mempertimbangkan dan terus memberi tahu Anda tentang kemungkinan bahwa diamungkin ada di sini atau tiba saat kita berada di pulau ini. Saya harap Anda akan memaafkan saya. ”

Wein mengangguk, duduk di seberang mereka. “Situasi menuntutnya. Saya tidak menyalahkan Anda. ”

Felite terlalu lelah untuk mengobrol sederhana dengan Wein. Tidak adil mengharapkan dia untuk mengantisipasi Apis dalam kondisinya.

Tentu saja, Ninym tampak enggan memaafkan siapa pun yang telah mengangkat pedang melawan Wein, bahkan dalam keadaan saat ini. Dia menatapnya, bagaimanapun, memperingatkannya untuk menjaga dirinya sendiri, yang dengan enggan dia patuhi. Jika Wein menerima goresan sekecil apapun, semuanya akan pergi ke selatan. Beruntung bagi semua orang, mereka berhasil menyelesaikan berbagai hal tanpa cedera.

“Ada sesuatu yang lebih konstruktif yang bisa kita diskusikan,” kata Wein.

Felite mengangguk. “Kamu benar. Mari kita hancurkan situasinya. Seperti yang Anda ketahui, saya Felite Zarif, putra kedua Alois. Saya ditangkap oleh kakak laki-laki saya

selama penggerebekannya dan dijebloskan ke penjara saat Alois tewas dalam kekacauan itu. ”

“Dan saya adalah pangeran Natra, yang datang menemui Alois untuk merundingkan kesepakatan perdagangan. Saya ditangkap oleh kapal patroli Legul dan ditawan. Saya yakin Anda tidak pernah mengharapkan pangeran asing berada di sel tepat di sebelah Anda. ”

“Memang... Jadi kamu benar-benar Pangeran Wein.”

“Maaf sudah berbohong. Saya tidak bisa memberi tahu orang asing tentang identitas saya dalam situasi kami. ”

Saya benar-benar mengerti. Felite mengalihkan pandangannya ke pelayannya. “Apis, saya harus bertanya: Mengapa Anda datang ke pulau ini sendiri? Saya pikir saya menginstruksikan Anda untuk mempertemukan para pemimpin pulau. ”

“.....” Dia tampak bermasalah, tiba-tiba berlutut di hadapannya. Nyasuara tegang. “Maafkan aku... Aku telah mengkhianati kepercayaanmu padaku...!”

Wein dan Ninyam saling memandang.

Felite menutup matanya dengan erat. “Jadi kamu telah kehilangan... Rainbow Crown.”

“Iya...! Saya mohon maaf...!”

Mahkota Pelangi.

Itu muncul selama percakapan Felite dan Legul di penjara dan dalam legenda dari buku di perpustakaan.

“Itu milik dewa laut Auvert. Salah satu harta karun Patura, bukan? ”

“Persis. Seratus tahun yang lalu, leluhur dan pendeta saya saat itu — Malaze — mengangkat Mahkota Pelangi di hadapan orang-orang, mempersembahkannya sebagai hadiah dari dewa laut. ”

Dikatakan bahwa ketika cahaya menghantam harta karun ini, ia bersinar dalam semua warna pelangi, memberi seseorang kekuatan untuk mengendalikan laut dan langit seperti yang diinginkan. Kapan pun negara lain mengancam Patura, Ladu akan menggunakan Mahkota Pelangi untuk mengusir mereka.

Bagi seseorang seperti Wein, lahir dan besar di Natra, legenda itu meragukan, tapi itu tidak terjadi pada masyarakat Patura. Banyak penduduk pulau percaya Mahkota Pelangi memiliki kekuatan seperti itu.

Masuk akal jika Levetia tidak memiliki pengaruh di pulau-pulau ini. Bagi masyarakat Patura, ini adalah negara suci yang dilindungi oleh dewa laut dan kekuatan Mahkota Pelangi.

“Apakah Rainbow Crown benar-benar sekuat itu?” Wein bertanya.

“Ya... Kekuatan sihirnya memikat mereka yang melihatnya, termasuk aku. Tapi kemampuannya menguasai laut dan langit hanyalah hoax yang dicetuskan oleh Malaze, ”jawab Felite. “Ketika situasi darurat muncul, dia menyebarkan berita bahwa semuanya telah diselesaikan dengan kekuatan Mahkota Pelangi. Setiap kali badai melanda, dia menghubungkannya dengan harta karun itu. Saya ttidak butuh waktu lama bagi penduduk pulau untuk datang dan menerima itu sebagai kebenaran. Lebih dari seratus tahun, itu menjadi simbol Patura. ”

Semuanya untuk memperkuat otoritas Zarif. Selama orang mengira Mahkota Pelangi diberkati dengan kekuatan dewa, Zarif dapat memerintah perairan ini.

Wein mengira itu adalah strategi yang brilian. Sesuatu seperti itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Pasti ada saat-saat ketika tampaknya mahkota itu mungkin kehilangan cengkeramannya pada orang-orang — seperti ketika gagal untuk dikirim. Meski begitu, tipuan kecil ini tetap kuat bahkan setelah satu abad dan beberapa generasi. Mahkota Pelangi terus memiliki prestise. Tapi ada sesuatu yang ironis tentang semua ini.

Mahkota Pelangi telah dicuri karena terlalu menipu orang-orang.

Siapa pengkhianat itu, Apis?

“... Sir Rodolphe,” jawabnya, hampir berbisik. “Karena kamu bertindak sebagai umpan, Tuan Muda, aku bisa mengambil Mahkota Pelangi dan melarikan diri dari Legul dan pengejarnya. Namun, bawahannya mengawasi Sir Voras, yang awalnya Anda minta bantuannya. Saya tidak bisa menghubungi dia...”

“Jadi kau mempercayakannya pada Rodolphe.” Felite menatap langit-langit. Setelah beberapa detik hening, dia melihat ke arah Wein dan menjelaskan. “Rodolphe telah mendukung Zarif untuk waktu yang sangat lama. Dia adalah salah satu Kelil, dipercaya oleh ayahku... Sepertinya dia terpesona oleh keajaiban Mahkota Pelangi...”

“Ya...” Apis setuju. “Dia langsung setuju untuk membantumu ketika aku membawakannya mahkota, tapi dia meninggalkanmu sekarang, berencana untuk menjadikan dirinya Ladu berikutnya segera setelah Legul dan Kelil yang lain saling menghancurkan ...”

“Kami mungkin telah melarikan diri dengan selamat, tapi kami tidak bisa mempercayai siapa pun sekarang karena Rodolphe telah mengkhianati kami.

Sekarang Mahkota Pelangi telah dicuri, akan sulit untuk menyatukan orang-orang di bawahku. sayabayangkan Anda pikir Anda bisa menyelamatkan saya sendiri dan datang ke sini untuk bersiap, kan? ”

“Ya... Maafkan aku, Tuan Muda...” Air mata mengalir di pipi Apis. Felite dengan lembut membelai rambut pelayannya.

“Tidak perlu menangis, Apis. Ini sulit, tetapi bukan hal terburuk yang bisa terjadi. Kami berdua aman. Mari bersyukur untuk itu. ” Felite kembali menatap Wein.
“Pangeran Wein, itu situasi kita.”

“Sepertinya Anda benar-benar tersudut.”

“Sangat memalukan. Saya tidak memiliki tentara, tidak memiliki kekayaan, dan tidak memiliki otoritas. ”

Wein bisa merasakan kekuatan yang besar terletak pada tatapan Felite.

Pangeran Wein, saya ingin meminta bantuan Anda untuk mengambil kembali Kepulauan Patura.

Wein tahu ini akan terjadi.

Felite telah dibiarkan sendirian. Kenyataannya, itu lebih buruk. Ini adalah situasi putus asa dimana tidak ada jalan keluar.

Bagaimanapun, pangeran asing yang bergabung dengannya di meja sarapan bukanlah sekutu. Keduanya tidak lebih dari mitra perjalanan yang tidak disengaja.

“Saya mengerti itu bagi Anda, Pangeran, ini tidak lebih dari kecelakaan yang tidak menguntungkan. Tidak ada yang akan menyalahkan Anda karena menutup mata

terhadap situasi ini dan kembali ke negara Anda. Bahkan lebih baik lagi, kamu bisa membocorkan informasi tentang Rainbow Crown dan mengirimkan kepalaku yang terpenggal ke Legul sebagai hadiah. ”

Apis melompat ke dalam kulitnya. Sepertinya dia tidak mempertimbangkan ini. Ketika dia menyadari bahwa dia telah membuat kesalahan, dia bersiap untuk menghadapi Wein, tetapi Felite menghentikannya.

“Kamu, bagaimanapun, tidak berusaha untuk pergi. Saya melihat ada ruang untuk berdiskusi. Apa yang kamu katakan?”

“... Kamu menempatkan saya di tempat yang sulit.” Wein melontarkan senyum masam. “Saya tidak akan pernah membayangkan menyerahkan Anda ke Legul, tetapi itu adalah pilihan, setelah Anda menyebutkannya.”

Kebohongan putih. Wein sudah memperhitungkan idenya. Dia bahkan telah memberi dua tentara itu perintah siaga untuk siap menyerbu Felite kapan saja.

“Dengan kata lain, Anda membutuhkan saya untuk menjadi sekutu Anda. Menurut saya Anda tidak memiliki banyak tawar-menawar dalam situasi ini, Sir Felite. Kamu berani, tapi aku akan menunjukkan belas kasihan. ”

“Sejujurnya, aku sangat gugup, perutku mual... Jika aku boleh berkata begitu, aku akan tetap mencoba untuk memenangkanmu sebagai sekutu bahkan jika itu bukan karena kebutuhan.”

Oh? Itu pasti menarik perhatian Wein. “Mengapa demikian? Saya benci memberi tahu Anda bahwa saya tidak membawa orang atau uang sama sekali. Bahkan jika kita bekerja sama, saya tidak mengharapkan kita untuk banyak membantu. ”

“Saya mengerti. Mengapa kita tidak memikirkannya seperti ini? Saya telah kehilangan pasukan, kekayaan, dan pengaruh saya... bahkan martabat saya sekarang karena saya pernah ditangkap oleh Legul. Saya tidak akan pernah mengontrol perairan ini lagi kecuali saya mendapat kerja sama penuh dari Anda. ”

“Kch.” Sebuah suara keluar dari pita suara Wein.

Hanya Ninym yang menyadari dia berusaha menahan tawa.

Felite melanjutkan. “Ini adalah pertarungan pendahuluan. Saya mengukur kemampuan saya sendiri untuk melihat apakah saya dapat mengambil ujian yang dikenakan kepada saya dan meyakinkan Anda untuk membentuk aliansi dengan kami. ”

Pria itu menatap lurus ke arah Wein, matanya bersinar percaya diri.

“... Beraninya kau bermain-main dengan bangsawan untuk menguji kekuatanmu.” Bibir Wein membentuk senyuman. “Baiklah. Jika Anda ingin melangkah sejauh itu, saya kira saya bisa mendengarkan. Bagaimana Anda akan membantu kami? ”

“Segera setelah kami mengambil kembali Patura, kami akan berdagang dengan Anda sesuai kondisi Anda.”

“Hmm. Ada yang lain?”

“Kami akan memberi Anda kapal dan mengungkapkan teknik pembuatan kapal kami. Kami juga dapat menawarkan pengajaran di bidang pelaut. ”

“Hebat. Dan?”

“Jika Natra berperang dengan negara lain dan membutuhkan armada angkatan laut, kami akan datang membantu Anda.”

“Ya, ya, begitu ...” Wein mengangguk. “Itu tidak cukup. ”

Dia benar-benar mematikan Felite.

“Pesta janji-janji kosong boleh saja, tapi yang kamu bicarakan hanya setelah kamu mengalahkan Legul. Anda tidak memiliki cukup sumber daya untuk membuat saya percaya pada kemenangan Anda. ”

Itu adalah penolakan yang dingin, tetapi Felite tidak mundur.

“Saya mengerti dari mana Anda berasal. Itulah mengapa saya akan memberikan satu persembahan terakhir. ”

“Oh, dan apa itu?”

“Sejarah Zarif,” jawabnya. “Aku akan memberimu semua yang telah direkam Zarif tentang Patura.”

” ” Mata Wein membelalak. Reaksinya mendorong Felite untuk melanjutkan.

“Jika rumor tentang Anda benar, Anda akan memahami nilai tawaran saya. Sebenarnya, perpustakaan itu penuh dengan informasi tentang pulau itu, yang ditulis oleh Zarif, termasuk milik Anda sebenarnya. Saya akan menggunakan catatan itu untuk menjatuhkan Legul. ”

Felite membidik tempat yang tepat.

Keluarga kerajaan Natra memiliki akumulasi sejarah selama dua ratus tahun. Itulah mengapa Wein memahami nilai dari berkah seperti itu.

“... Kenapa kamu memberi kami sesuatu yang sangat penting?”

“Otoritas Mahkota Pelangi tumbuh terlalu kuat. Itu hanya menyesatkan penduduk pulau — dan Zarif sendiri. Itu membuat dokumen seperti itu tampak tidak perlu. Saya telah melestarikannya karena saya yakin itu mewakili harapan nyata Zarif. ”

Dia menarik napas dalam-dalam.

“Nah, Wein Salema Arbalest? Pembuluh! Men! Keterampilan! Sejarah! Apakah saya cukup layak bagi Anda untuk mengambil kesempatan Anda pada saya ?! ”

Ruangan itu sunyi. Apis dan Ninym memandang tuan mereka sambil menelan ludah.

Setelah keheningan yang menyakitkan, Wein angkat bicara. “... Aku ingin tahu apa yang kamu rencanakan selanjutnya.”

“Saya akan membutuhkan Mahkota Pelangi jika saya berharap bisa membangun grup melawan Legul. Untuk mewujudkannya, saya akan menghubungi beberapa Kelil di balik pintu tertutup. Ada bagan laut rinci Patura di antara dokumen-dokumen kami, bersama dengan informasi tentang Kelil . Aku akan menggunakannya untuk mencari bantuan dan mencuri kembali Mahkota Pelangi dari Rodolphe. ”

“Itu tidak akan berhasil.” Wein langsung menutup rencana Felite. “Kami akan terlambat saat itu. Karena kita terhambat oleh tugas membujuk masing-masing Kelil , Legul akan mengambil kapalnya dan merobek mahkotanya dari tangan Rodolphe. ”

“Ngh ...” Felite tidak bisa berkata-kata.

Wein berpaling ke ajudannya. “Ninym, bawa peta laut dan setiap dokumen di Kelil dari perpustakaan.”

Ya, mengerti. Ninym segera melompat meninggalkan ruangan.

“Pangeran Wein ... Apa yang kamu ...?” Felite tampak bingung.

“Anda telah menunjukkan kepada saya nilai Anda, Sir Felite.” Wein menoleh ke pria itu, tersenyum padanya.

“Sekarang giliranku untuk membuktikan diriku sebagai sekutu yang layak.”

Di masa depan, Felite Zarif akan mencatat hari ini dalam buku sejarah Zarif:

Pada hari ini, di tempat persembunyian kecil yang tidak menarik perhatian, saya mengamankan sekutu terbesar benua.

“-Mereka terlambat!”

Kepulauan Patura barat laut.

Di sebuah ruangan di sebuah rumah besar yang dibangun di atas salah satu dari banyak pulau yang tersebar, Tolcheila tampak benar-benar gelisah.

“Kutukan! Kapan Pangeran Wein berencana untuk kembali ?! ”

Tolcheila mendengar dia berhasil lolos dari kubu Legul dengan selamat. Wajar jika dia harus mencari perlindungan dengan mereka — kecuali dia masih belum menunjukkan wajahnya di sekitar bagian ini.

“Voras! Bukankah kamu bilang misi penyelamatan itu sukses ?! ” Tolcheila memelototi di sampingnya, membuat postur tubuhnya kaku.

Seorang pria bernama Voras duduk dengan anggun, menyeimbangkan buku di satu tangan. Dia adalah salah satu dari Kelil . Meskipun dia adalah seorang pria tua, punggungnya lurus dan kokoh seperti pohon cemara. Dia memiliki sikap lembut, tapi tidak ada yang pikun tentang dia.

“Untuk aku. Itu pasti yang dikatakan oleh bawahanku padaku, ”jawab Voras sambil melihat ke bawah pada bukunya. Dia seperti seorang kakek yang mengabaikan perubahan suasana hati cucunya. “Saya membayangkan mereka bersembunyi di sebuah pulau kecil di suatu tempat untuk melarikan diri dari pengejar mereka. Lagipula, ada banyak tempat persembunyian seperti itu di Patura. ”

“Nghhhh... Pangeran itu dan kelompok kecil pengikutnya lepas kendali! Aku akan mendapat masalah jika tidak segera pulang...! ”

Selain beberapa personel yang pergi untuk menyelamatkan Wein, hampir semua orang yang menemani pangeran dan pengiring pribadinya berada di bawah komando Tolcheila. Meski begitu, fakta bahwa mereka meninggalkan Wein di laut, memprioritaskan Tolcheila, tidak cocok dengannya. Meskipun dia telah mendengar tentang pelariannya yang berhasil, sang putri belum dapat memastikan keamanan sultan dengan kedua matanya sendiri. Dia mendidih ketakutan, pada peniti dan jarum, siap untuk mereka meledak kapan saja.

“Ayo, Nyonya Tolcheila. Saya yakin mereka punya alasan. Khawatir tidak akan membantu. Untuk saat ini, mari kita bersabar. ”

“Jika saya bisa beristirahat sedetik pun, saya tidak akan terlalu terdesak! Selain itu, Voras, bukankah kamu juga merasa tidak berdaya dalam situasi ini ?! Bagaimana Anda bisa begitu tenang ?! ”

Legul telah menguasai pulau tengah. Bahkan Tolcheila tahu pengaruhnya tumbuh dari hari ke hari. Voras seharusnya sibuk menangani situasi ini, tetapi lelaki tua itu membuang-buang waktu seolah-olah tidak ada yang luar biasa dari situasi ini.

“Ada badai yang sedang terjadi di Patura. Bagaimanapun, khawatir tidak akan membantu, seperti yang baru saja saya katakan. Kami diam-diam menunggu gelombang berubah. ”

“Dan jika kita tertelan sebelum berubah ?!”

“Kemudian kita akan menjadi rumput laut, mengapung di ombak. Bagi mereka yang lahir dan dibesarkan di laut, tidak ada kematian yang lebih pas. ”

“Cih...! Pantas saja kamu cocok dengan ayahku...! ”

Tolcheila berada di bawah perlindungan Voras karena persahabatan pribadinya dengan Raja Gruyere.

Dalam salah satu kunjungan Gruyere sebelumnya ke pulau-pulau itu, Voras secara pribadi dipilih untuk menghiburnya. Mereka tampaknya berada di gelombang yang sama dan langsung cocok. Bersama-sama, mereka memimpin armada mereka dan mengalahkan bajak laut terdekat sambil menenggak minuman keras.

“Terlepas dari apa yang terjadi, saya akan memastikan pelarian Anda, Lady Tolcheila. Anda mungkin tenang dalam hal itu. Jika Anda masih bingung, mengapa tidak membaca buku? ” Voras menunjuk yang ada di tangannya. “Saya sangat menyukai yang ini. Itu adalah legenda tentang bagaimana dewa laut mengambil tombak emas dan perisai putih-peraknya dan mengalahkan naga yang meneror perairan setempat. ”

“Saya tidak memiliki minat sedikit pun!” Tolcheila membentak. Voras tersenyum masam. “Saya sudah cukup! Jika begini jadinya, aku akan memasak setiap sisa makanan di toko kita untuk mengalihkan perhatian! ”

“Ha-ha-ha, aku yakin Raja Gruyere akan iri dengan posisiku, disuguhi masakanmu, Putri Tolcheila.”

Menyerbu menjauh dari Voras, Tolcheila menuju dapur.

Saat itu, seorang utusan datang dengan cepat.

“Maaf! Saya punya pesan penting untuk Anda, Sir Voras! ”

“Tenangkan dirimu. Tidak perlu panik... Apa itu? ”

“Ya, baik—”

Tolcheila tercengang mendengar berita itu.

“Tampaknya,” gumam Voras pelan, “air pasang telah berubah.”

“Apakah kamu baru saja mengatakan kamu tahu di mana Rainbow Crown berada ?!”

Beberapa hari telah berlalu sejak Felite melarikan diri dari selnya. Legul telah membuat jaring pencarian yang luas, namun dia gagal. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa frustrasinya lagi.

Legul langsung melompat ketika bawahannya memberikan laporannya.

“Dimana?!” dia meminta. “Dimana itu?!”

“Ya, ya, kami belum memiliki lokasi pasti. Namun, ada peluang yang sangat bagus bahwa saat ini ia sedang dalam penguasaan Rodolphe. ”

“Rodolphe... Orang itu...”

Bayangan Rodolphe melintas di benak Legul. Dia salah satu Kelil yang dipercaya oleh Alois Zarif. Pertemuan terakhir mereka terjadi sebelum Legul diasingkan dari Patura. Jika Rodolphe masih hidup, dia pasti sudah tua seperti Voras.

“Kamu yakin itu bukan Voras?”

“Iya. Desas-desus beredar bahwa Rodolphe menyembunyikannya. Kami melakukan penyelidikan dan memperoleh beberapa kesaksian yang mengatakan bahwa mereka melihat Rodolphe dengan harta karun itu. ” Utusan itu melanjutkan. “Sepertinya setelah menambah jumlahnya, ia mengunci diri di rumahnya, menolak penampilan publik sejak itu. Saksi mata mengatakan mereka melihat seseorang yang tampak seperti Apis sedang melakukan operasi di dekatnya. Dia membawa bungkus besar dengannya. ”

“Hmm...”

Berdasarkan situasi saat ini, tidak aneh bagi siapa pun untuk memperluas kekuatan pertempuran mereka.

Tapi penampilan Apis adalah petunjuk utama. Dia adalah pengikut terpercaya Felite, dan Legul tidak dapat menemukannya selama penggerebekan. Ini cukup untuk membuat mereka percaya bahwa Felite telah mempercayakannya dengan Mahkota Pelangi.

Ada beberapa hal yang tidak bertambah.

“... Apakah Voras telah melakukan sesuatu?”

“Tidak ada yang khusus untuk dilaporkan saat ini ...”

“Tch. Apa yang kakek itu pikirkan? ”

Legul mengira Felite bergabung dengan Voras, terutama karena pemuda yang melarikan diri dengan saudaranya itu. Dia tampak seperti pemain kunci di Soljest dan kabur segera setelah Legul menangkapnya. Rupanya, perusahaan perantara yang akan membayar uang tebusan telah menyelip pergi. Jika kedua pria itu bisa bertindak begitu cepat, pelariannya pasti adalah ide pria lain itu. Felite hanyalah seorang tambahan yang beruntung.

Pria yang melarikan diri itu akan menuju kapal delegasi yang saat ini berlabuh di tempat Voras, dan Felite tidak akan keberatan meminta bantuan dari Kelil . Begitu dia berada di bawah perlindungan Voras, mereka akan mencoba mengumpulkan Mahkota Pelangi.

Legul berencana menghentikan mereka di sana. Dia tidak pernah membayangkan Rodolphe akan memilikinya!

Apakah Felite terlihat di rumah Rodolphe?

Itu belum dikonfirmasi.

“.....”

Mahkota Pelangi ada di sana. Felite tidak. Ada keheningan radio dari ujung Rodolphe. Dia bahkan tidak menyerang Legul.

Jika dia berencana untuk melawan saya, dia akan mendukung Felite dan maju dengan Mahkota Pelangi. Sebaliknya, dia mencoba merahasiakan mahkotanya... Apakah dia membunuh Felite untuk mengambilnya sendiri?

Itu mungkin saja. Legul bukan satu-satunya yang bermotif. Nyatanya, dia mengira semua orang di Patura menginginkan Mahkota Pelangi.

Utusan itu siap untuk mendukung teorinya. “Kami belum cukup menyelidiki ini, tetapi kami telah melihat beberapa aktivitas dari Kelil yang lain. Mereka pasti menerima informasi serupa dan berencana mengambil mahkota untuk diri mereka sendiri.”

“... Sepertinya kita tidak punya waktu untuk disia-siakan.”

Ada sesuatu yang mengganggunya. Desas-desus tentang mahkota bersama Rodolphe tampak mencurigakan. Mungkin mereka mencoba mendapatkan reaksi darinya.

Siapa di balik ini? Felite, Voras, atau orang lain? Dia memikirkannya sejenak, tetapi dia segera menghentikan dirinya sendiri. Bukannya dia mengerti segalanya tentang Patura; dia telah diasingkan dan dikembalikan baru-baru ini. Secara alami, Legul telah meneliti berbagai hal untuk rencananya, tetapi beberapa informasi tidak mungkin diketahui tanpa pengalaman hidup. Mengajukan pertanyaan yang lebih tidak berguna yang tidak memiliki jawaban akan membuang-buang waktu.

“Siapa pun itu, kita akan hancurkan mereka semua.”

Legul harus membuktikan dirinya. Buktikan bahwa dia, Legul Zarif yang diasingkan, adalah penguasa mutlak kepulauan Patura. Begitu Legul mendapatkan Mahkota Pelangi, dia akan menghancurkan setiap Kelil yang setia kepada Alois. Maka semua orang akan menyadari bahwa mengusirnya adalah kesalahan besar!

“Siapkan kapalnya,” sahut Legul. “Aku akan memusnahkan Rodolphe dan mendapatkan Mahkota Pelangi!”

Rasanya seperti pelangi yang dikunci di dalam kerang.

Merah. Biru. Kuning. Hijau. Potongan-potongan pelangi tersebar di cangkang spiral, pecahan cahaya warna-warni saling tumpang tindih dan berkedip di dalamnya. Itu membuat semua orang terengah-engah.

Bahkan ruangan yang redup pun tidak bisa menumpulkan kecemerlangannya.

Mahkota Pelangi. Setiap warga nusantara menganggapnya sebagai harta nasional.

Bahkan binatang buas menahan nafas saat melihat mahkota. Itu memiliki sihir tertentu.

“Betapa cantiknya...”

Mabuk karena keindahannya, seorang pria berdiri di dekat Mahkota Pelangi seolah-olah sedang melayani.

Rodolphe. Dia adalah salah satu dari enam Kelil dan pemilik Mahkota Pelangi.

“Ini milikku ... Cahaya ini akhirnya milikku.”

Rodolphe pertama kali melihat Mahkota Pelangi sebagai seorang anak. Dia pernah menjadi bajak laut pada saat itu. Orang tuanya telah meninggalkannya, dan dia berada di ambang kelaparan ketika para perompak membawanya sebagai murid.

Mereka vulgar dan kasar tapi akrab, memperlakukannya dengan baik. Bagi anak yatim piatu seperti Rodolphe, para bajak laut adalah keluarga. Dia mengira dia akan bertarung di sisi mereka selamanya dan melakukan petualangan liar.

Pada akhirnya, bagaimanapun, dia telah menghancurkan masa depan itu untuk dirinya sendiri.

Ketika dia ditangkap oleh armada Patura yang datang untuk menekan para perompak, Ladu telah membawanya pergi.

Saat itulah Rodolphe melihat Mahkota Pelangi.

Dia merasa tersengat listrik. Bahkan ketika dia mencoba mengalihkan pandangannya, itu terus menariknya kembali.

“Mulai hari ini dan seterusnya,” kata Ladu padanya, “Mahkota Pelangi adalah tuanmu. Melayani, menghadiri, dan mengabdikan diri Anda untuk itu.”

Dia mencoba menolak, tetapi dia tidak bisa bersuara. Mahkota Pelangi tampak semakin cerah. Rasanya seperti cahaya itu hidup, menerobos masuk ke matanya. Cahayanya membanjiri otaknya, berbisik manis ke telinganya.

“—Sell out your friends.”

Rodolphe menemukan dirinya mengungkapkan lokasi keluarga bajak lautnya.

Mereka semua ditangkap dan dieksekusi, dan dia diasingkan selama beberapa waktu.

Rodolphe, bagaimanapun, tidak merasakan kesedihan atau penyesalan. Bagaimanapun, dia telah melakukan apa yang diinginkan tuannya.

Setelah itu, ia mengasah kemampuannya sebagai pelaut seakan kesurupan hingga menjadi seorang Kelil . Dia tidak memiliki kesetiaan kepada para tetua atau cinta untuk negaranya. Dia melakukannya semata-mata untuk melayani tuannya.

Ketika Alois tiba-tiba meninggal dan Apis datang ke Rodolphe dengan Mahkota Pelangi, suara warna-warni itu berbicara kepadanya lagi.

“—Ambil kendali atas segalanya.”

Rodolphe tidak keberatan.

“Saya tidak akan menyerahkannya kepada siapa pun. Ini akan menjadi milikku selamanya...” dia bergumam sambil membelai harta karun itu. Dia tidak menunjukkan kecerdasan yang mendukung mantan Ladu itu . Tidak perlu berpura-pura lagi.

“Sir Rodolphe!”

Pintu terbuka dengan keras. Seorang bawahan jatuh.

“... Saya ingat pernah mengatakan tidak ada yang masuk ke sini.”

Sorot mata Rodolphe sangat mengerikan. Pria itu secara naluriah tersentak.

“A-aku sangat menyesal. Kami menerima laporan bahwa armada Legul sedang menuju pulau ini...! ”

“... Jadi dia ada di sini.”

Wajah Rodolphe mengendur. Dia tahu tidak akan lama sebelum tersiar kabar bahwa dia memiliki Mahkota Pelangi. Dia pernah diam-diam berencana menggunakan harta

karun itu untuk memimpin kelompok melawan Legul. Namun, tampaknya dia sudah terlambat.

Armada sudah siap?

“Iya. Kami siap berangkat kapan saja. ”

“Baik. Pastikan semua orang ada di posisinya. Saya akan segera ke sana. ”

Bawahan itu bergegas keluar ruangan.

Sendirian sekali lagi, Rodolphe bergumam, kesal, “Si pemula sialan itu ... Dia pikir dia orang hebat karena dia menyingkirkan Alois?”

Matanya beralih ke Rainbow Crown. Harta tak ternilai ini pasti menjadi tujuan Legul. Dia akan mencoba mencurinya, meskipun dia telah memilih Rodolphe!

“Saya harus memberinya pelajaran. Aku akan menjadi penguasa Patura berikutnya. ”

Mahkota Pelangi terus bersinar — entah merayakan kemenangannya atau menunjukkan kehancurannya.

Satu armada dipimpin oleh Legul. Film lainnya disutradarai oleh Rodolphe.

Mereka berhadapan dekat benteng pulau Rodolphe. Dua puluh kapal untuk Legul. Lima belas untuk Rodolphe. Bagi penonton, tiga puluh lima kapal yang mengemas air akan menjadi tontonan yang luar biasa.

“Seperti yang Anda harapkan dari seekor Kelil . Kekuatan militer yang luar biasa, ” gumam Legul dari andalannya sambil mengamati formasi pertempuran lawannya.

Ini tidak semua kapal di gudang senjata Legul, tapi Kelil yang lain selalu mencari celah dalam pertahanannya. Itu berarti dia harus meninggalkan beberapa kapal untuk mempertahankan markas. Dua puluh kapal adalah yang terbaik yang bisa dia lakukan.

“Sir Legul, armada lawan kita tampaknya sebagian besar adalah galai.”

“Sepertinya begitu. Yah, itu tidak mengherankan. ”

Kapal modern dipisahkan menjadi dua kategori: galai dan kapal layar. Yang pertama panjang, sempit, dan seperti daun, panjangnya belasan meter. Sebuah dapur dilengkapi dengan lubang di setiap sisinya. Itu adalah perahu bertenaga manusia yang bisa bergerak bebas, dayung melesat keluar dari lubang saat manusia mendayung dari dalam.

Di sisi lain, kapal layar adalah kapal yang lebih bulat yang menggunakan tenaga angin untuk mendorong layar yang terpasang pada tiang yang ditinggikan. Meskipun tidak optimal untuk mengikuti keinginan angin, tidak ada kegiatan mendayung. Sebagai gantinya, Anda bisa memuat barang dan tentara.

Tentu saja, beberapa galai menggunakan layar dan beberapa kapal layar menggunakan pendayung, jadi mereka bukanlah keturunan yang sama sekali berbeda. Kapal layar bahkan memiliki konfigurasi layar yang berbeda seperti rig persegi untuk memaksimalkan tailwind dan rig depan-dan-belakang untuk menangkap angin kencang untuk bergerak melawan arah angin... Tetapi kapal pada dasarnya dipisahkan menjadi galai dan kapal layar.

Adapun pilihan yang tepat untuk terlibat dalam pertempuran melawan Patura...

“Tidak seperti kapal layar, galai bertenaga manusia dapat menangani tikungan tajam. Mereka menjadi tidak bisa bergerak di perairan yang ganas, tetapi melihat bagaimana

kita dekat dengan daratan dan perairan ini tenang, mereka adalah pilihan yang lebih baik— ”

Saat Legul menawarkan penilaiannya yang berkepala dingin ...

“Dia membawa kapal layar? Betapa bodohnya, ”kata Rodolphe, mengamati formasi lawannya dari dapur yang menjadi andalannya. Armada Legul sebagian besar terdiri dari kapal layar. Meskipun jumlah musuhnya lebih besar, Rodolphe tahu bahwa kemenangan adalah miliknya.

Keunggulan kapal layar adalah kapasitas dan kecepatan muatnya yang digerakkan oleh tenaga angin. Mereka optimal di laut lepas — bebas dari rintangan apa pun — bukan gugusan pulau kecil Patura di mana angin bisa menyebabkan mereka menabrak daratan. Konon, angin kencang yang bertiup tidak sering mengunjungi hamparan samudra ini, dan tidak berlangsung lama ketika itu terjadi. Arah angin, bagaimanapun, tidak dapat diprediksi. Lingkungan seperti itu membuat kapal layar tidak memiliki kecepatan yang memadai dan membuat mereka sulit dikendalikan.

“Pasti putus asa setelah gagal mengumpulkan pelaut yang layak,” komentar seorang bawahan.

“Sepakat. Dia tidak akan bisa mengumpulkan cukup banyak kru yang memiliki keterampilan untuk menjalankan galai-nya, ”jawab Rodolphe sambil mengangguk.

Agar galai bertenaga manusia dapat bermanuver dengan presisi, penting agar dayung tersebut tepat waktu satu sama lain. Itu berarti pendayung yang terampil sangat penting, tetapi mereka sangat sulit didapat. Karena kapal layar membutuhkan lebih sedikit orang untuk menjalankannya, beberapa pelaut sudah cukup untuk menjaga kapal.

“Menilai dari ini, dia hanya mampu mengalahkan Alois dan mengambil alih pulau utama dengan melancarkan serangan mendadak. Sangat menyedihkan bahwa dia pernah disebut anak ajaib. ”

Rodolphe mengangkat tangannya.

“Semua kapal bersiap untuk menyerang! Mari kita berikan penguburan laut yang layak untuk orang-orang bodoh yang membawa kekacauan ke Patura! ”

“Tuan Legul, musuh sudah mulai bergerak.”

Saya bisa melihat itu.

Lima belas galai sedang menuju ke arah mereka. Legul memandang mereka dan mendengus.

“Hmph. Orang tua bodoh. Dia telah dibutakan oleh Rainbow Crown. ” Legul tertawa sombong. “Izinkan saya, putra laut yang diberkati, dan orang-orang saya yang terlatih untuk memaksa Anda ke tempatnya.”

Armada Legul dan Rodolphe. Pertempuran ini nantinya akan disebut Perang Laut Patura, awal dari konflik besar.

Tirai terbuka. Masukkan para pemain.

“Apakah kita sudah sampai? Apakah kita sudah sampai?” Tolcheila mengulangi, menendang haluan kapal saat dia menatap ke seberang cakrawala.

“Nah, sekarang, tidak perlu terburu-buru,” jawab Voras, bertindak sebagai kapten kapal, yang berada di sebelahnya. Laut akan selalu ada di sini, baik kita bergerak cepat atau lambat.

Namun, omelannya hilang padanya.

“Laut mungkin selalu ada di sini, tapi kita mungkin melewatkan klimaksnya! Jika itu terjadi, upaya kami untuk melihat semuanya akan sia-sia! ”

“Kebajikan. Saya tidak berpikir Anda akan menyarankan menonton pertempuran laut. Kamu seperti Raja Gruyere. ”

Tolcheila saat ini berada di kapal menuju hamparan lautan tempat pertempuran Legul dan Rodolphe berlangsung. Seperti yang dikatakan Voras, tujuan mereka adalah untuk menonton.

Mereka tidak punya niat untuk campur tangan. Kerangka ringan kapal mereka yang tidak mencolok akan memungkinkan mereka untuk melarikan diri dengan cepat jika perlu.

“... Hm ?!” Tolcheila melihat bayangan seperti kapal di sepanjang cakrawala. Dia menjulurkan lehernya ke tepi. “Itu saja?”

“Sepertinya begitu... Apa yang kita punya di sini?”

“Bisakah kamu tahu siapa yang menang ?!”

Voras mengangguk. “—Rodolphe tampaknya dirugikan.”

“Tidak mungkin...”

Rodolphe terpana oleh gelombang pertempuran itu.

Dua puluh kapal layar musuh. Lima belas galai di sisinya. Dia memiliki tim pelaut terlatih dan kapal yang lebih bisa bermanuver. Meskipun dia kekurangan lima perahu, dia harus memimpin mereka menuju kemenangan ...

Dan lagi...

Kapal Nomor Tiga terbalik!

“Kapal Tujuh! Menyerang bufet dan membuatnya tidak bisa dioperasikan! ”

Dayung Kapal Sepuluh dan Kapal Dua Belas telah dipatahkan! Tidak mungkin bagi mereka untuk bergerak! Mereka meminta bala bantuan! ”

“Sir Rodolphe! Kami dalam kesulitan! ”

Laporan itu justru kebalikan dari apa yang dia harapkan.

“I-ini...”

Teknik dasar pertempuran laut mengatakan bahwa pertempuran jarak jauh bukanlah jawabannya.

Untuk kapal yang terbentur oleh angin dan ombak, hampir tidak mungkin untuk melukai para pelaut lawan dengan panah. Bahkan jika mereka mencoba membakar kapal musuh dengan panah api, lambung kapal pada dasarnya tahan api, dilapisi dengan berbagai cat untuk mencegah pembusukan.

Oleh karena itu, pertempuran laut adalah tentang mengamankan tempat dengan angin terbaik, menyerang satu sama lain dengan domba jantan logam, dan membuat pelaut Anda terlibat dalam pertempuran jarak dekat.

Rodolphe telah memilih untuk mengabaikan arah angin dan memukul lawannya dengan kapal angkatan laut. Benda yang menempel di bagian depan kapal ini adalah senjata penghancur yang memanfaatkan momentum kapal. Dengan cara ini, dia bisa menghantam kapal musuh untuk menembus tubuhnya dan menghentikannya bergerak.

Tapi semuanya tidak berjalan dengan baik.

Meskipun armada Rodolphe dapat menghadapi tikungan tajam, ia tidak dapat menangkap salah satu kapal layar. Ditambah lagi, kapalnya diserang dengan kapal induk angkatan laut. Senjata-senjata ini tidak unik untuk galai, dan tidak luput dari perhatian Rodolphe bahwa seluruh armada Legul memilikinya.

Karena kapal layar bergantung pada angin, mereka seharusnya memiliki waktu yang jauh lebih sulit untuk mencapai target mereka daripada galai.

Bagaimana mereka berhasil mendorong kapal Rodolphe kembali?

Hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan ini.

“Tidak mungkin...!” Bibir Rodolphe bergetar.

“Dia membaca angin...!”

“Siapa yang akan berdiri bersamaku jika aku tidak bisa melakukannya?” Legul bertanya, tersenyum berani di andalannya. “Perairan ini rumit; angin bertiup ke segala arah. Jika Anda bisa membacanya seperti punggung tangan Anda, bahkan kapal layar pun bisa bermanuver sebaik galley mana pun. ”

Tentu saja, prestasi seperti itu tidaklah sederhana. Kemampuan untuk membaca seluk-beluk angin dan ombak membutuhkan bakat yang luar biasa atau pelatihan

yang lama. Legul memiliki karunia itu, tetapi hal yang sama tidak berlaku untuk perwira komando lainnya. Ia harus melatih mereka sendiri, yang tidak mudah, tetapi Legul berhasil. Dia telah mewariskan sebagian dari kemampuan alaminya kepada bawahannya.

“Sudah belasan tahun sejak saya diasingkan. Apa mereka mengira aku tidur selama ini? ”

Dia membenci Patura, pulau-pulau yang telah membuangnya. Motivasi gelap telah membantunya di sepanjang jalan menyakitkan yang dia alami.

“Yah, kupikir sudah waktunya kita menangani aliran penyelesaian. -Sisi kanan!”

Haluan kapal itu berubah arah.

Di depan ada kapal yang menahan Rodolphe.

“Sir Rodolphe! Kami telah melakukan kontak dengan kapal musuh! ”

“Ngh...!”

Kapal yang membawa Legul mendekatinya. Tampak percaya diri, seperti raja laut.

“Orang baru sialan itu...!”

Rodolphe menolak untuk kalah. Mahkota Pelangi akhirnya ada di tangannya. Dia tidak akan pernah membiarkan siapa pun mengambilnya, tidak peduli siapa.

“Kecepatan penuh ke depan menuju kapal musuh! Kami akan lewat dan mendatangi mereka dari belakang! ”

Dayung dapur mendayung secara serempak.

Kapal perang Legul dan Rodolphe. Keduanya bersiap, bergegas untuk menutup jarak di antara mereka.

Belum. Lebih dekat...

Dia dirugikan dalam hal berat kapalnya. Jika mereka bertabrakan secara langsung, kapalnya akan menjadi satu-satunya yang mengalami lebih banyak kerusakan. Dengan demikian, dia harus memastikan dia menghindari serangan musuh, bahkan jika selebar rambut.

Ini, tentu saja, tidak hilang dari musuhnya juga. Apakah Rodolphe memilih pelabuhan atau kanan, kapal musuh akan membelokkan busurnya ke arah yang sama untuk menabraknya.

Jadi dia menunggu. Kapal itu maju. Jantung Rodolphe serasa akan meledak dari dadanya.

Belum. Belum. Belum, belum-belum—

“-SEKARANG! UNTUK MELABOR! BERHENTI BERDAYAR! ”

Pelaut di dayung langsung menuruti perintahnya. Dayung sisi kiri berhenti di udara. Hanya yang di kanan yang terus menggerakkan perahu, membiarkannya menjauh dari kiri dan nyaris tidak meluncur melewati sisi kanan kapal musuh.

Mata Rodolphe terbuka lebar. Kapal musuh telah berhenti di hadapannya seperti sihir.

Bagaimana-? Layarnya!

Penglihatan itu memenuhi tatapan Rodolphe. Sebelum dia menyadarinya, layar kapal musuh telah terlipat. Jika mereka tidak dibentangkan, itu tidak akan didorong ke depan.

Apakah dia membaca pikiranku ?!

Galai tersebut memberikan kapal musuh pandangan yang tidak terputus dari lambungnya. Jika sekarang terkena ram, dapur tidak akan punya kesempatan.

... Masih ada waktu.

Ini belum berakhir! Sekarang setelah mereka menutup layarnya, mereka duduk menjadi bebek sampai mereka dapat menangkap angin lagi!

Kapal Rodolphe, yang terdiri dari dua tingkat, dilengkapi dengan lebih banyak dayung daripada yang lain, dan bisa mengeluarkan tenaga yang sangat besar. Ada kemungkinan dia bisa membuat jarak di antara mereka sebelum kapal layar sempat bergerak lagi.

Musuh telah berkumpul sebanyak mungkin, segera bertindak untuk membuka layarnya lagi. Tapi sebelum dia bisa menangkap angin lagi, Rodolphe memberi perintah secepat kilat—

Idiot.

Suara itu.

Seharusnya dia menghilang dalam suara ombak yang menerjang, tapi Rodolphe pasti mendengarnya datang dari haluan kapal musuh.

Legul berdiri di sana.

“Apa kau tidak tahu aku tahu setiap detail angin di laut ini? ”

Sesaat kemudian, hembusan angin kencang menghantam wajah Rodolphe...

... Dan menangkap layar kapal musuh.

Legul mengarahkan ram angkatan lautnya tepat ke sisi kapal utama Rodolphe.

“Sepertinya kita sudah selesai di sini,” gumam Legul sambil menatap dapur yang tenggelam, lambung kapal menganga dengan lubang seukuran domba jantan.

Kapal musuhnya telah hancur. Yang lain telah kehilangan keinginan untuk terus berjalan — baik melarikan diri dari tempat kejadian atau menyerah di tempat.

“Yang tersisa hanyalah menemukan Rodolphe...”

Laut di bawah dipenuhi dengan para pelaut dapur yang mencakar-cakar kapal. Akan sulit bahkan bagi Legul untuk memilih wajah pria yang sudah lebih dari satu dekade tidak dilihatnya.

Dia melihat sebuah perahu meledak dari bayang-bayang dari dapur. Dua pendayung dan satu penumpang. Satu wajah tampak tidak asing.

“Meninggalkan bawahannya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, huh? Dan dia berani menyebut dirinya Kelil . ”

“Tuan Legul, para pelaut musuh sedang meminta bantuan. Apa yang harus kita lakukan?”

“Tinggalkan mereka. Pemakaman laut cocok untuk bidak pelaut. Kejar perahu itu. ”

Setelah Legul memberi perintah kepada bawahannya, ekspresinya tiba-tiba menjadi masam.

“... Cih. Lebih cepat dari yang saya kira. ”

Lurus ke depan, di cakrawala yang jauh, dia melihat bayang-bayang dua armada kapal.

“Itu adalah... bendera dua Kelil , Emelance dan Sandia!”

Benar , Legul setuju tanpa kata-kata.

Hanya Kelil yang akan bertindak dalam situasi ini. Tentu saja mereka bergegas membantu sesama Kelil Rodolphe.

-Atau tidak. Apa yang mereka kejar adalah Rainbow Crown.

“Sir Legul, kami memiliki kekuatan dan moral yang cukup untuk melakukan pertempuran lain.”

“... Tidak, kita akan mundur.”

Legul tahu tragedi menimpa Rodolphe karena egonya yang membengkak.

Dua Kelil lainnya pasti telah menyaksikan pertempuran mereka dan memperhatikan bahwa kapal layar Legul bergerak dengan cekatan. Dia tidak berpikir dia akan kalah, tetapi dia mungkin menerima kerusakan yang tidak terduga.

“Kami akan mengepung pulau tempat Rodolphe memiliki bentengnya sambil menjaga jarak aman dari armada lain. Mereka jelas tidak ada di sini untuk membantu kita, tapi aku ragu mereka akan mencoba dan mengambil darah. ”

“Dimengerti.”

Bawahan memberi isyarat kepada kapal lain, dan armada Legul perlahan mulai berangkat ke perairan lain.

“Pertarungan satu sisi, eh?” Tolcheila mengamati dari kapalnya yang tersembunyi di balik bayang-bayang sebuah pulau. Matanya membuntuti setelah Legul pergi setelahnya. Legul adalah real deal.

“Dia pasti tahu bagaimana menangani kapal. Astaga, itu kejutan. ”

Voras mengangguk kagum. Meskipun sesama Kelil baru saja kalah telak , sepertinya hal itu tidak mempengaruhinya.

“Jadi, Voras, menurutmu apa yang akan terjadi selanjutnya?”

“Mereka akan menemui jalan buntu untuk beberapa waktu, kurasa,” jawabnya. “Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan Rodolphe, tapi saya membayangkan dia melarikan diri. Pria itu agak gigih. Saya kira dia akan bersembunyi di rumahnya untuk saat ini. ”

“Tapi dia akan mati kelaparan jika dikepung. Rodolphe tidak akan punya tempat untuk berpaling. Jika Legul mengirim krunya ke darat untuk menyiksanya, dia mungkin akan kabur jauh sebelum itu. ”

“Tidak ada rasa takut akan hal itu terjadi. Lagipula, Kelil yang mendekati akhir pertempuran kemudian akan mengarahkan senjatanya ke Legul. ”

“Maksudmu Emelance dan Sandia? Itu licik dari mereka untuk muncul setelah pertempuran telah diputuskan. ”

Tolcheila dan Voras telah menyaksikan kedua armada itu memasuki pertempuran Rodolphe dan Legul. Menjauh dari pandangan adalah pilihan yang tepat bagi sang putri dan penjaga sementara.

“Pasukan Legul sangat kuat — saat mereka berada di antara kapal dan lautan. Tapi untuk perang darat dan berbaris langsung ke manor, mereka tidak lebih kuat dari prajurit biasa, ”kata Voras.

“Saya melihat; jadi lautanlah yang memberi mereka kekuatan. Jika kedua Kelil mengambil satu langkah di pulau itu, tentara Legul akan menempatkan pisau di mereka punggung. Mereka tidak bisa sembarangan. Ini jalan buntu. Akankah Rodolphe menerima bantuan atau menyerah? ”

Voras menggelengkan kepalanya. “Saya sangat meragukannya. Sekarang dia telah terikat oleh Mahkota Pelangi, dia tidak akan pernah setuju untuk melepaskannya. ”

Mungkin dua lainnya akan bersekongkol untuk menyerang Rodolphe?

“Itu akan sulit. Mereka bukan sekutu tapi rival, keduanya mengincar Rainbow Crown. Jika mereka meluangkan waktu untuk bernegosiasi, keduanya dapat bergabung untuk sementara, tetapi Legul akan memanggil bala bantuan ke kubu sebelumnya. ”

“Hmm, begitu. Jadi kebuntuan itu akan berlangsung hingga Legul meminta bantuan ekstra. Apakah Rodolphe bersembunyi atau tidak di rumah bangsanya atau kedua Kelil mencari kesempatan untuk menyerang, kita harus bergerak sebelum itu. ”

Tolcheila tampak tercengang tetapi membenci dirinya sendiri karenanya.

Semuanya terjadi seperti yang dia katakan .

Memang benar.

Sikap lembut Voras tersentuh oleh rasa takut.

“Dia orang yang menakutkan — Pangeran Wein itu.”

Rodolphe akan membawa Mahkota Pelangi menjauh dari pulau.

Hari telah berlalu sejak armada angkatan lautnya tenggelam ke laut. Karena tidak punya tempat lain untuk berpaling — bahkan tidak bisa mengunci diri di rumahnya — ini adalah pilihan terakhirnya.

“Sir Rodolphe, kami siap.”

“Baik...”

Dia akan mengambil rute darurat yang telah dia persiapkan jika ada yang tidak beres. Itu adalah gua yang menuju ke laut. Sebuah perahu kecil terombang-ambing di air di depannya.

Ini akan menjadi tiket keluarnya.

“Sialan Legul... Aku tidak akan melupakan ini...!” Rodolphe bergumam saat dia naik ke kapal.

Itu memalukan. Dia telah kehilangan bertahun-tahun akumulasi kekuatan militer dan, pada dasarnya, gelarnya. Situasinya tampak suram sekarang karena kekayaannya telah hilang.

Satu hal yang membuatnya tidak kehilangan semua harapan adalah Rainbow Crown yang berharga di dalam kotak yang dia pegang.

Dengan ini, saya dapat memulai kembali... bahkan jika saya kehilangan segalanya.

Dia mencengkeram kotak itu erat-erat. Mahkota Pelangi ini membangkitkan hati Rodolphe, meski dia tidak punya apa-apa. Itu bertindak sebagai garis hidup terakhir.

Ayo kita pergi.

Perahu itu berangkat perlahan.

Gua itu menuju ke sektor barat daya pulau. Perairan di sini dangkal, dan kapal besar mana pun yang cukup berat untuk tenggelam di dalam air tidak dapat melewatinya. Ada banyak terumbu karang, dan setiap kapal yang mencoba masuk tanpa disadari hampir pasti akan kandas. Bahkan Legul dan kedua Kelil tidak bisa mendekatinya. Mencoba berlayar melalui perairan ini pada malam yang mendung dan tanpa bintang pada dasarnya adalah bunuh diri.

Dan itulah jalan yang akan diambil Rodolphe.

Aku tahu tempat ini seperti punggung tanganku. Begitu juga anak buahku. Meskipun tidak ada bintang yang keluar, kami akan dapat menjelajahi terumbu karang dengan pengalaman kami dan mercusuar.

Mereka keluar dari gua dan memasuki terumbu karang seperti yang diharapkannya, melewati tanpa insiden. Mereka harus tetap waspada dan waspada terhadap patroli musuh. Bagaimana kelompok tersebut dapat menghindarinya?

Bahkan blokade pun ada batasnya. Jika kita bisa menjalin di antara para penjaga dan menerobos—

Pikiran Rodolphe berpacu.

“... Hmm?”

Sesuatu tentang pemandangan di depannya terasa hilang.

“Apa...?”

Aneh. Semuanya berjalan sesuai rencana, tetapi ada yang tidak beres. Dia tidak yakin mengapa, tapi pengalaman berlayarnya memicu peringatan di kepalanya.

Rodolphe melihat sekelilingnya. Lautan bertinta. Langit mendung. Cahaya dari mercusuar terlihat dari sisi lain laut. Semuanya melewati bidang penglihatannya — sampai dia menyadari hal yang dia takuti.

“Hentikan kapalnya! Sekarang!” dia menggonggong.

Pelaut yang mengendalikan perahu tersentak.

Sesaat kemudian, sesuatu mengguncang perahu.

“GWAGH— ?!”

Hampir semua orang di perahu itu diluncurkan, jatuh langsung ke laut. Rodolphe berpegangan pada bejana, memegang kotak berisi Mahkota Pelangi seumur hidup.

Kemudian dia melihat bahwa perahu itu berada di udara, batu bergerigi menembus lantai papan.

“Terumbu karang ?! Kenapa itu disini ?! ” salah satu pelaut berteriak dengan sedih.

Mereka telah menyeberangi perairan ini lebih dari yang bisa mereka hitung. Semua pelaut bersumpah bahwa terumbu karang itu belum pernah ada sebelumnya.

“Itu adalah mercusuar...”

Rodolphe tahu jawabannya, dan suaranya bergetar. Dia menatap cahaya di balik kegelapan. “Ada sesuatu yang berbeda tentang cahaya yang datang dari mercusuar...!”

Bawahan kelasi menoleh ke arah itu, menyadari apa yang dikatakan tuan mereka itu benar. Cahaya itu tidak berada di lokasi biasanya.

Mercusuar adalah kompas penting yang memungkinkan perjalanan yang aman melalui kegelapan. Mereka yang sering menjelajahi perairan ini tidak akan pernah meragukannya. Dan itulah alasan mereka kandas.

Ada pertanyaan apakah ini semua adalah bagian dari rencana seseorang.

Sebuah kapal berukuran sedang tanpa suara merayap di depan mereka di malam hari. Dia tahu orang yang berdiri di tepinya.

“Tuan ... Felite ... ?!”

“Sudah lama tidak bertemu, Rodolphe.”

Felite Zarif menghadap pria yang tertegun itu dan tersenyum kecil.

“Kami tidak memiliki cukup orang,” Wein memulai saat dia menjelaskan rencananya.

“Aku sangat meragukan Rodolphe akan menyerahkan Mahkota Pelangi jika kita mengunjunginya, dan kita tidak memiliki kekuatan militer untuk merobeknya dari

tangannya. —Jadi kami akan menyebarkan rumor ke seluruh Patura bahwa dia memilikinya. ”

Dia berhenti, lalu melanjutkan.

“Begitu Legul mendengar ini, dia akan memastikan apakah rumor itu benar. Lagi pula, jika Rodolphe tidak memiliki mahkotanya atau tidak tahu di mana tempatnya, Legul harus mulai dari awal. ”

“Bahkan jika Legul mengirim salah satu bawahannya dengan tugas itu, dia harus menanggung risiko bahwa mereka mungkin menyimpan Mahkota Pelangi untuk diri mereka sendiri. Legul akan mengambil armadanya dan langsung mendatangnya sendiri, ”jawab Felite. “Tapi bagaimana jika Legul mengalahkan Rodolphe dan merebut mahkotanya?”

“Kami akan menerima kelil lain ,” jawab Wein. “Rodolphe sudah lama menjadi satu, kan? Bahkan jika dia mencuri mahkotanya, setidaknya harus ada dua atau tiga orang lainnya dengan tujuan yang sama. ”

Wein menunjuk ke salah satu dokumen di tangannya. Itu berasal dari perpustakaan dan berisi segala macam informasi tentang Kelil .

“Berdasarkan makalah ini, Emelance, Sandia, dan Corvino tampaknya memiliki rencana masing-masing. Mari kita minta mereka bertarung untuk Rainbow Crown dan membuat jalan buntu. ”

“’Buat jalan buntu’...? Dan bagaimana kita melakukannya? ” Felite bertanya.

“Kami akan membiarkan Rodolphe lolos. Dengan mahkota. ” Wein menunjuk ke selemba kertas lain. “Ada karang di bagian barat daya pulau tempat Rodolphe memiliki bentengnya. Begitu pulaunya dikepung, saya membayangkan dia akan

mencoba melarikan diri dari sana di bawah selubung malam. Di situlah kita akan menangkapnya. Bahkan jika dia mati dalam pertempuran atau terbunuh, orang lain akan mencoba melarikan diri dari pulau-pulau ini dengan harta karun itu. Artinya, jika keajaiban Mahkota Pelangi benar-benar nyata. ”

“...Memang. Sekarang karena itu adalah miliknya, saya tidak dapat dengan mudah membayangkan Rodolphe melepaskannya kepada siapa pun, bahkan dengan mengorbankan nyawanya. Jika ada jalan keluar, dia akan mengambilnya. Akankah kita bisa menangkapnya? Air berbahaya di malam hari. Rodolphe yakin dengan kemampuannya untuk menavigasi mereka dengan krunya. ”

“Itu sebabnya kami akan membuat mereka lari ke darat. Kami akan memalsukan lokasi mercusuar mereka. ”

“Apa...?”

Menyamarkan mercusuar?

Felite belum pernah menerima ide seperti itu sebelumnya. Dia segera membuka peta laut di depan mereka. Setelah memastikan posisi pulau dan mercusuar di sekitarnya, dia mengerti apa yang disarankan pangeran. Ini mungkin akan berhasil.

“Ini mungkin akan disorient Legul dan Kelil ‘s kapal patroli, juga. Yang harus kita lakukan adalah menyelip melewati penjaga ke dalam terumbu, menangkap Rodolphe, dan secara diam-diam melarikan diri. Pemimpin Patura berikutnya harus bisa melakukannya dalam tidurnya. Baik?”

“Kamu membuatnya terdengar sangat mudah... tapi aku akan melakukannya.”

Banyak yang harus mereka lakukan. Itu akan menjadi jembatan yang berbahaya untuk diseberangi. Meski begitu, Felite merasa plot Wein akan lebih efektif daripada rencananya sendiri untuk memenangkan setiap Kelil secara individu.

“Um... Saya punya pertanyaan.” Apis mengangkat tangannya. “Saya yakin kami memiliki koneksi di setiap pulau yang dapat kami hubungi untuk menyebarkan rumor. Namun, Anda mungkin memerlukan bantuan dan bahan yang tepat jika Anda ingin melakukan sesuatu pada mercusuar...”

“Itu benar. Kami harus menghubungi salah satu Kelil. Selain memobilisasi armada, kita harus dapat melakukan sesuatu jika mereka bersedia meminjamkan persediaan dan orang-orang kepada kita. Kita bisa mengkompensasinya nanti.”

“Apakah ada Kelil yang bisa kita percayai? Akan sembrono untuk memutuskan berdasarkan informasi dalam dokumen-dokumen ini. Maksudku, bahkan Sir Rodolphe mengkhianati kita untuk Mahkota Pelangi,” Felite menambahkan.

“Untuk itulah rumor itu.”

Apis memiringkan kepalanya dengan bingung.

Felite sepertinya mengerti. “Kamu berencana menguji kesetiaan mereka dengan melihat apakah mereka akan ikut campur... ?!”

Wein mengangguk. “Akan ada yang berencana mengambil Patura untuk dirinya sendiri setelah mendengar rumor tersebut. Dan akan ada orang yang tidak menawarkan reaksi — karena mereka tidak punya ambisi, tidak punya keberanian, atau tidak punya minat. Saya akan meyakinkan yang terakhir dalam waktu singkat.”

Dia tidak menggertak. Wein terdengar yakin bahwa dia bisa mewujudkannya.

“Di bagian atas daftarku,” lanjut Wein, “adalah Voras, pria yang menampung Putri Tolcheila. Jika dia tidak berencana untuk ikut campur, kita bisa bicara. Lebih baik aku melihatnya secara langsung.” Dia menatap Felite. “Bagaimana menurut anda? Dari dokumen Anda, inilah yang terbaik yang bisa saya dapatkan.”

“... Sejujurnya, ada bagian dari diriku yang berpikir ini tidak mungkin untuk melakukan. Tapi saya kagum dengan ide-ide Anda. Untuk berpikir Anda akan dapat menyusun rencana ini dari kertas-kertas ini ... Jika kita bisa melakukan ini, itu akan sangat memuaskan.”

“Kamu benar-benar memiliki bakat yang menyeramkan.” Wein mengulurkan tangannya ke Felite. “Ayolah. Mari kita menjadi serigala jahat bersama.”

Aku pernah mendengar rumornya, tapi ini hal lain...

Felite tidak pernah membayangkan sang pangeran akan dapat merumuskan rencana seperti itu hanya dengan membaca sekilas beberapa kertas. Bahkan dia terpesona.

Wein, tentu saja, telah mengusulkan lebih dari satu plot — dan dia juga menghitung banyak skenario lainnya. Bisa dikatakan pangeran pasti akan menemukan ide kemenangan setelah mempertimbangkan begitu banyak, tetapi kenyataannya dia menyarankan rencana lain hanya untuk membuat Felite dan Apis merasa nyaman. Sejak awal, dia tahu ini akan menjadi yang terbaik dari semuanya.

Saya pikir kami berdua percaya bahwa sejarah dan pengetahuan tidak ternilai harganya. Saya tidak salah, tetapi dia melengkapi dirinya dengan pengetahuan ini jauh lebih baik daripada yang berhasil saya lakukan!

Felite melirik ke sampingnya, menatap Wein dan Ninym, yang menemaninya di atas kapal. Pangeran itu memang Naga dari Utara. Dia lebih bisa diandalkan daripada seratus tentara. Bahkan mungkin seribu orang terbaiknya.

Meskipun semuanya akan sesuai rencana, dia tidak mengungkapkan kegembiraan, tetap tenang dengan tenang ... Seolah-olah dia mengharapkan hasil ini , pikir Felite.

Wein juga terperangkap di kepalanya. Urp. Saya seharusnya tidak datang. Saya akan muntah jika kapal ini tidak berhenti bergoyang. Dia mencoba yang terbaik untuk menjaga wajah tetap lurus.

Bukannya Felite bisa membaca pikirannya.

“—Surrender, Rodolphe,” bisik Felite kepada pria itu. “Kapal Anda tidak bisa lagi melakukan perjalanan. Bahkan jika Anda berjuang, tidak ada jalan keluar di sini. Jika Anda menyerah dengan damai, kami berjanji untuk mengampuni Anda dan kru Anda.”

Itu adalah keputusan yang murah hati; Rodolphe telah mencuri Mahkota Pelangi, simbol otoritas. Tidak ada yang akan menyalahkan Felite jika dia terus mengamuk.

Kru yang mengelilingi Rodolphe memahami ini. Mereka tahu bahwa mereka berada pada posisi yang sangat tidak menguntungkan. Mereka saling memandang dalam kesepakatan bersama sebelum dengan gugup beralih ke Rodolphe.

“.....” Rodolphe menatap Felite, lalu ke kotak di pelukannya. Jika dia menyerah, dia akan kehilangan Mahkota Pelangi. Wajahnya berubah pahit.

“... Kurasa tidak ada cara lain. Apis, ”kata Felite, menyadari bahwa mereka tidak menuju ke mana-mana.

“Baik.”

Dipimpin oleh Apis, sekelompok pelaut, masing-masing bersenjatakan pedang, naik ke perahu Rodolphe.

“Sir Rodolphe, tolong serahkan,” kata Apis, mengarahkan ujung pedangnya ke arahnya.

Dia telah mengkhianatnya. Jika dia melawan, dia akan membunuhnya.

“... Kamu menyuruhku mengembalikan ini?”

Felite mengangguk. “Iya. Rainbow Crown bukan milikmu. ”

“Tapi...!”

“Kaulah yang mengajarku cara berlayar. Aku tidak ingin mencemari ingatan itu dengan darah. ”

Felite memohon agar Rodolphe tidak membuatnya mengangkat pedangnya. Baginya, Kelil adalah pembantu dekat yang telah mendukung ayahnya. Dan bukan hanya Rodolphe. Setiap orang di kapal Rodolphe layak mendapat kehormatan. Felite tidak ingin menyakiti mereka jika dia bisa membantu.

“.....”

Seolah-olah Felite berhasil melewatinya, Rodolphe perlahan-lahan memberikan kotak itu kepada Apis, tangannya gemetar setelah lama pertimbangan yang menyakitkan.

“... Kamu telah membuat pilihan yang benar.” Felite melihat kotak di tangan Apis, menghela nafas lega. “Tolong temui mereka dengan aman di atas kapal. Kami akan segera berangkat. ”

Para pelautnya sendiri dan kru lawan naik ke atas kapal. Untuk amannya, geng Rodolphe diikat dengan tali.

Apis memberikan kotak itu kepada Felite. “Silakan periksa isinya, Tuan Felite.”

Dia membuka kotak itu. Cahaya muncul dari kegelapan. Felite secara naluriah menyipitkan matanya. Di dalam kotak itu ada kerang warna-warni yang memancarkan cahaya misterius.

“...Itu nyata.”

Mereka telah menemukan kembali simbol otoritas. Misi mereka tercapai, tetapi Felite tidak merasakan sukacita. Bahkan, menyakitkan baginya untuk menatap Mahkota Pelangi.

“Apis, kunci kotak itu di dalam pegangan kapal dan letakkan di bawah pengamanan ketat.”

“Dimengerti.” Dia berbalik, membawa harta itu bersamanya.

“—Ah, aku tahu itu. Saya tidak bisa menerimanya.”

Sesuatu kabur di sudut penglihatan Felite. Bahkan sebelum dia sempat menyadarinya, Rodolphe telah merebut pedang dari pelaut terdekat dan berlari menuju Apis.

“Lebah!” Felite berteriak, mendorongnya ke luar.

“Mahkota Pelangi adalah milikku!” Rodolphe menyerbu dengan keganasan seperti binatang.

“Maafkan aku, Rodolphe...!”

Sesaat berlalu. Pedang Felite yang terhunus telah mengiris dengan rapi di seluruh tubuh Rodolphe.

“Gah— ?!” Pria itu memuntahkan darah, jatuh berlutut.

Alis Felite berkerut karena penyesalan, tetapi sebelum dia dapat sepenuhnya memproses tindakannya, dia mendengar teriakan lagi.

Kotaknya!

Felite menyaksikan kasus itu meluncur di geladak. Itu pasti jatuh dari pelukan Apis ketika dia mendorongnya. Itu beringsut di tepi, akan jatuh ke laut—

“-Mempercepatkan!” Wein tergelincir, membungkuk di atas kapal, hanya meraih kotak itu.

“Yang mulia!”

Pangeran Wein!

“Jangan beri aku selamat dulu! Ninym! Bantu aku! Aku akan ikut dengannya. ”

Krck. Saat Wein meminta bantuan, tutup kotaknya terlepas dari engselnya.

“Ah.”

Rainbow Crown jatuh di bawah kapal. Kedengarannya seperti ada sesuatu yang hancur.

“ “ ” ”

Semua orang di kapal menahan napas. Ninym maju selangkah dan diam-diam memeriksa perairan di bawah. Di sana dia melihat kapal Rodolphe, yang sebelumnya kandas.

“Aku tidak tahu bagaimana mengatakan ini,” Ninym berbicara dengan gugup, ternganga melihat pecahan pelangi menyembur ke seluruh dek. “Saya minta maaf karena menjadi pembawa kabar buruk — tapi Mahkota Pelangi dihancurkan.”

Wein dan Felite saling memandang.

Chapter 4: Hilangnya Legenda

Kamar tamu mewah di mansion Voras menampung Wein dan Ninym, wajah tertutup.

“Tentang apa yang Felite katakan ...” Wein memecah kesunyian. “Bukankah dia membutuhkan Rainbow Crown karena dia tidak bisa menyatukan Patura sendiri?”

“Uh huh.”

“Dan sekarang harta karun itu hancur berkeping-keping.”

“Uh huh.”

“... Apa pendapatmu tentang situasi kita?”

Ninym mengangguk kecil. “Menurutku itu skakmat.”

“RIIIIIIIIGHT ?!” Wein mencakar kepalanya dengan tangannya.

Kelompok itu telah tiba di tempat Voras pagi itu. Awak kapal telah ditempatkan di bawah perintah bungkam. Mereka semua butuh waktu untuk istirahat, tapi itu tidak akan lama sebelum Voras mengetahuinya. Lagipula, sebagian besar pelaut awalnya dipinjam dari pria itu sendiri.

Jika mereka tidak melakukan sesuatu, kebenaran akan mencapai seluruh pelosok Patura.

“Jika itu terjadi, Legul akan menang.”

Saat ini, Legul memiliki kekuatan angkatan laut terkuat di wilayah ini. Kelompok Wein perlu bergandengan tangan dengan para pemimpin pulau untuk mengalahkannya, tetapi sekarang mereka kehilangan pengaruh.

“Aku ingin tahu apa yang harus kita lakukan ...” Ninym menyilangkan lengannya.

Simbol itu terpecah-pecah. Dia pikir mereka bisa menemukan pengganti yang cocok, tapi sejauh ini dia belum bisa memikirkan apa pun yang bisa mengisi peran seperti itu.

“Felite sudah bersembunyi di kamarnya, ya...? Saya menduga dia hancur. ”

“Tapi kami tidak bisa membuang waktu kami di sini. Kita harus ingat bahwa kita mungkin harus mencuci tangan kita dari ini dan meninggalkannya. ”

“Ya. Aku rasa.”

Wein adalah orang luar. Pengaruh delegasinya terbatas karena mereka tidak memiliki akar di sini, tetapi itu juga berarti mereka dapat melarikan diri dengan cepat jika perlu.

“Tapi Legul mungkin sudah mengetahui identitasku ... Dan jika dia menang, hubungan kita akan Patura—” Wein memulai.

“Utara dan Selatan tidak pernah benar-benar berinteraksi satu sama lain. Kita bisa membiarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri jika perlu. ”

Ninym benar, tapi Wein merasa sedikit simpatik. Selain itu... Wein bukannya tidak punya rencana untuk membalikkan keadaan.

“Pangeran Wein! Anda telah kembali! ”

Pintu terbuka untuk menunjukkan Tolcheila. Dia telah kembali dari pengamatan angkatan lautnya dan sekarang menatapnya dengan senyum terbesar.

“Saya minta maaf karena saya tidak bisa berada di sana untuk menyambut Anda,” dia mengoceh. “Saya tidak bisa menarik diri dari membantu pesta untuk merayakan kemenangan Anda. Anda tahu, saya mengharapkan tidak kurang dari Anda, Pangeran Wein! Memprediksi pasang surut pertempuran bukanlah hal yang luar biasa! Sekarang saya bisa melihat bagaimana Anda mengalahkan ayah saya — Hmm? ”

Tolcheila berhenti di tengah kalimat, memperhatikan ekspresi tegang Wein.

“Kenapa kamu terlihat begitu rendah? Apakah ada masalah? Anda memiliki Mahkota Pelangi, bukan? ”

“Ya, ya, ya, kami melakukannya.” Wein mengangguk.

Sepertinya kabar pembongkarannya belum sampai ke telinganya.

“Kalau begitu, semuanya baik-baik saja. Oh ya, di mana Sir Felite? ”

Ninym-lah yang menjawab. “Sir Felite memberi tahu kami bahwa dia memiliki banyak hal untuk dipertimbangkan dan pergi ke kamarnya. Dia mungkin... akan berada di sana untuk beberapa waktu. ”

“Saya melihat. Yah, kurasa itu wajar saja, mengingat kejadian baru-baru ini, ”jawabnya, tidak tahu apa-apa tentang situasinya yang menyedihkan. “Jika ada waktu tambahan sebelum rencana kita berikutnya, itu sempurna. Ada sesuatu yang ingin saya diskusikan dengan Anda, Pangeran Wein. Saya membayangkan Anda pasti kelelahan, tetapi mungkinkah saya memiliki waktu sejenak untuk Anda? ”

Sesuatu untuk didiskusikan? Wein mengangguk, bertanya-tanya apa yang mungkin terjadi.

“Lagipula, kau mengucapkan kata-kata yang baik untuk kami dengan Sir Voras. Saya tidak keberatan.”

Setelah memastikan bahwa Voras tidak menanggapi rumor Rodolphe memiliki Mahkota Pelangi, Wein telah menghubungi pria itu, meminta dukungan Kelil . Tolcheila benar-benar mendukungnya di sana.

“Kalau begitu ayo pergi. Saya sudah menyiapkan tempat. ”

“Dimengerti. Apakah kami akan bercakap-cakap di kamar Anda, Putri Tolcheila? ”

Dia menggelengkan kepalanya, tersenyum padanya.

“Tidak. Kita akan pergi ke pantai. ”

Laut biru tua. Awan putih. Pasir kue di bawah sinar matahari.

Tolcheila menyerap semuanya. “Cuaca yang sempurna untuk obrolan pribadi!”

“‘Obrolan pribadi’...?”

“Mengapa Anda tampak begitu bingung, Pangeran Wein? Lihat sekeliling kita. Tidak ada orang lain di pantai ini. Lebih baik di sini daripada di ruangan dengan saksi tersembunyi. ”

“Saya setuju, tapi saya punya satu pertanyaan.”

Apa itu?

“Mengapa kita berpakaian seperti ini?”

Wein dan Tolcheila memakai pakaian renang.

“Kami memberi tahu yang lain bahwa Anda sedang bersantai di tepi pantai. Bukankah aneh jika kita tidak memakai pakaian renang? ”

Apakah itu benar-benar aneh? Wein punya kecurigaan, tapi Tolcheila mendekatinya, mencoba menghilangkan perasaan itu.

“Selain itu, Pangeran Wein, apa kau tidak punya sesuatu untuk dikatakan tentang sosokku?”

Wein melihat-lihat pakaiannya dari atas ke bawah. “Sungguh datar.”

Tendangan putri!

Dia membobolnya.

“Kamu tidak mengerti! Sama sekali tidak! Tubuhku masih tumbuh! Suatu hari, saya akan dewasa! Dengarkan baik-baik. Sosok saya tidak kekanak-kanakan — itu hanya dalam pembangunan! Permata kemungkinan yang tidak terpoles! Tubuhku menemukan kata ‘berharga’! Saya akan memberi Anda satu kesempatan lagi untuk menebus diri Anda sendiri! ”

“Seberapa kecil.”

Pukulan putri!

Dia mendaratkan pukulannya.

“U-um ...” memanggil suara gugup.

“B-Bolehkah aku mengganti kembali ke pakaianku yang normal...?” Ninym bertanya, menutupi tubuhnya dengan kain panjang.

Dia membungkuk pada dirinya sendiri, merah sampai ke ujung telinganya, yang jarang terjadi padanya.

“Ada apa dengan kain itu? Buang hal yang kasar. Bahkan pelayanku sendiri dengan bangga mengenakan pakaian renang mereka sendiri. ”

Seperti yang dikatakan Tolcheila, mereka semua berdiri tegak di dekatnya dengan pakaian renang mereka sendiri.

Ninym tidak mau menyerah. “Ah, yah, hanya saja... Menampakkan diri di depan umum adalah...”

“Hmm? Ah, ya, selalu turun salju di Natra. Saya kira orang-orang Anda tidak menunjukkan kulit mereka, selain mandi, apalagi di depan tuannya. ”

“Y-ya. Dan sebagainya...”

“Nah, ini adalah kesempatan sempurna untuk membiasakan diri! Mengupas!”

Ninym bertanya-tanya kapan gadis ini akan berhenti.

“Ah, mohon tunggu, Putri Tolcheila.”

Di sinilah Wein akhirnya turun tangan.

“Ninym bertindak sebagai pengawalku. Dia harus siap menghadapi keadaan darurat. ”

“Y-ya,” kata ajudan itu. “Begitu...”

“Tapi aku suka melihatnya keluar dari elemennya! Bagus! ”

“Anda melakukan mengerti, Pangeran Wein!” Tolcheila menjerit.

Suatu hari, Ninym akan membunuh mereka berdua.

“Datang! Lawan kami lagi! ”

“Tunggu, wai—!”

Pelayan lainnya merobek kainnya, memperlihatkan kulit pucat dan pakaian renang hitam.

“Astaga! Itu sangat cocok untuk Anda, saya harus mengakui. Bukan berarti kamu bisa menjadi yang terbaik untukku! ”

Tolcheila terdengar senang, tetapi Ninym sedang tidak ingin mendengarnya. Kulit pualamnya diwarnai merah tua saat dia memeluk dirinya sendiri untuk menyembunyikan sosoknya.

“Apa yang membuatmu malu? Pernah dengar ‘semua yang enak dipandang menjalani hidup yang bermartabat’? Kamu tidak perlu meringkuk karena malu, “desak sang putri. “Hadapi matahari dan keluarkan dadamu.”

Ninym mundur ke monolog batinnya, di mana dia bisa mengunyah Tolcheila. Saat dia bersiap untuk pertarungan untuk melindungi tubuhnya, Ninym memperhatikan Wein menatapnya.

Tatapannya lembut. Bahkan saat dia akan meledak karena rasa malu, dia seperti permukaan kaca dari lautan yang tidak berangin.

Tiba-tiba, dia merasakan kilatan amarah. Bagaimana dia bisa begitu tenang saat dia mengalami serangan jantung ringan?

Putus asa untuk mengalihkan perhatian ke hal lain, dia memutuskan untuk mengaduk air tenangnya dengan angin.

Dia berbalik padanya. “... Kenapa kamu tidak mengatakan sesuatu?”

Hanya mengucapkan kata-kata itu membuatnya merasa pingsan. Apa ini tadi? Mengapa dia cemberut meminta perhatian — menyembunyikan tangannya di belakang dan mengalihkan pandangannya? Bukankah dia siap untuk terlibat dalam perang habis-habisan?

“Um, lupakan saja ...” Ninym mencoba mundur, tapi dia tidak bisa menemukan kata-kata untuk diucapkan.

Wein akhirnya menjawab. “Itu terlihat bagus untukmu, Ninym.”

” ”

Jantungnya hampir meledak. Dia merasa tidak mungkin untuk melihat langsung ke arahnya. Dia pasti tidak ingin membayangkan seperti apa wajahnya sendiri. Tapi dia tahu bahwa ekspresi tegangnya telah mengendur menjadi senyuman. Jika dia berbalik

sekarang, itu sama saja dengan mengakui kekalahan. Bukannya ini kompetisi atau apapun!

—Agh, cukup!

Matahari yang harus disalahkan. Dan lautan dan pasir. Ya. Itu dia.

Ninym senang Wein dan Tolcheila satu-satunya yang ada. Jika teman-temannya semasa sekolah melihatnya, dia hanya bisa membayangkan betapa hebatnya hari lapangan yang akan mereka alami.

Mengatakan pada dirinya sendiri bahwa selalu ada lapisan perak, dia menginginkan jantungnya yang berdebar-debar untuk diam.

“—Ack ?!”

Ada yang salah, Putri Lowellmina?

“Aku merasa entah bagaimana melewatkan sesuatu yang sangat penting...! Sesuatu untuk memberi saya bahan lelucon selama sepuluh tahun ke depan! ”

“Sekarang saya yakin Anda sudah masuk angin, Yang Mulia...”

“T-tidak! Saya sangat sehat! Hei! Mengapa Anda menelepon dokter ?! Tidak perlu! Ah! Tunggu! Jangan membuatku meminum obat pahit itu— Blergh ?! ”

“Mari kita bahas pokok pembicaraan,” kata Tolcheila untuk memulai.

Ninym telah tenang, melanjutkan perannya sebagai ajudan Wein dengan pipi yang sedikit memerah.

Sang putri berbaring di atas tempat tidur yang ditenun dari kulit pohon. “Saat Anda mengurus bisnis Anda sendiri, saya melihat sendiri situasinya. Saya meneliti latar belakang Legul dan mengonfirmasi sesuatu yang menarik. ”

Apa itu?

Dia didukung oleh Vanhelio.

Bahkan Wein pun terkejut.

Vanhelio adalah sebuah negara di bagian barat daya benua, sebanding dengan negara Soljest di utara karena dua alasan.

Itu memiliki jumlah kekuatan militer yang hampir sama, dan Vanhelio memiliki Steel sebagai Holy Elite, sama seperti Soljest memiliki Raja Gruyere.

“Maksudmu Holy Elite Steel Lizzo... ‘Artist Duke’ Vanhelio?”

Wein telah bertemu Steel selama Festival of the Spirit. Kesannya adalah bahwa dia tidak ingin berada di dekat pria itu.

“Saya tidak dapat mengatakan apakah Steel memiliki hubungan langsung dengan Legul, tetapi tidak diragukan lagi bahwa dia mendapat dukungan Vanhelio, dan merekalah yang menjaga armadanya. Dapatkah Anda menebak, Pangeran Wein, apa yang diincar Vanhelio dan mengapa mereka mendukung Legul? ”

Tentu bukan karena kasihan pada anak yang dibuang itu. Legul pasti menawarkan manfaat yang sama.

““ Untuk menetapkan Patra sebagai jembatan dan menyerang Kekaisaran. ””

Suara Wein dan Tolcheila tumpang tindih dengan sempurna.

“Sepertinya kita berdua sampai pada kesimpulan yang sama,” katanya.

“Itu satu-satunya yang masuk akal. Meskipun Patura sedikit condong ke Barat, itu tetap netral. Jika itu sejajar dengan bagian benua itu, itu akan mengganggu keseimbangan kekuatan di Selatan. ”

“Penduduk pulau tidak mungkin melakukan banyak perlawanan. Bagaimanapun, mereka memiliki darah yang buruk dengan Kekaisaran. ”

Kekaisaran telah melakukan banyak upaya untuk menjajah Patura. Zarif telah menetapkan kebijakan pertahanan non-agresif, tidak memihak Timur maupun Barat, tetapi Patura memandang Kekaisaran sebagai ancaman bagi kebebasannya.

“... Jika Kekaisaran stabil, Barat tidak akan memiliki kesempatan, bahkan dengan angkatan laut Patura di sisinya. Baik?” Wein bertanya.

“Benar. Namun, bukan itu masalahnya sekarang. Pangeran Kekaisaran masih berjuang untuk takhta. Jika rencana Steel dan Legul berhasil, mereka dapat menyusup ke tempat-tempat jauh di dalam Kekaisaran. ”

Wein setuju dengan penilaian ini. Faktanya, dia pikir itu sangat mungkin.

“Nah, sekarang setelah itu keluar, kita bisa melanjutkan pembicaraan kita secara rahasia.” Bibir Tolcheila tersenyum lebar. Jadi, bagaimana kalau kita membunuh Felite dan bergabung dengan Legul ?

” ”

Rasanya seperti angin sedingin es bertiup melintasi pantai yang terpanggang.

Wein dan Tolcheila saling memandang. Ketegangan terlihat jelas.

“Putri Tolcheila, saya berasumsi bahwa saya dapat menerima kata-kata Anda begitu saja?”

“Memang. Saya mengundang Anda untuk meninggalkan Kekaisaran dan bergabung dengan Barat. ”

Dia mengatakan ini seolah-olah itu bukan apa-apa.

Pelayan Ninym dan Tolcheila mengamati daerah itu. Mereka tidak bisa membiarkan siapa pun mendengar percakapan ini.

Tidak ada orang lain di pantai yang kosong. Itulah sebabnya Tolcheila memilih tempat ini.

“Aku tahu Natra membutuhkan perlindungan Kerajaan sampai beberapa tahun yang lalu. Tapi keadaan kerajaan telah berubah, ”jelasnya. “Anda mengambil tambang emas dari Marden, memenangkan perang melawan Cavarin, menganeksasi bekas wilayah Marden, dan membentuk aliansi persahabatan dengan Soljest dan Delunio. Natra bukan negara kecil lagi. Siapapun dapat melihat sekarang bahwa itu tidak bisa diremehkan. ”

“Saya harus mengatakan itu memalukan untuk mendengar Anda memuji kami begitu tinggi.” Wein mengangkat bahu sambil bercanda, tapi matanya sepertinya tidak tersenyum.

“Saya tidak akan terlalu bersemangat. Saya katakan hari-hari oportunistik Natra untuk duduk di pagar telah berakhir. ” Tolcheila melanjutkan. “Anda memiliki aliansi

dengan negara Timur dan telah menjalin persahabatan dengan dua negara Barat. Ini akan baik-baik saja di dunia yang damai, tapi kita terkunci dalam perang. Tak pelak, Anda akan membuat pilihan antara Timur dan Barat suatu hari nanti. ”

Pernyataannya tidak berlebihan. Wein sendiri telah mempertimbangkan ini. Nyatanya, hari perhitungan sepertinya sudah dekat.

“Sebagai putri Soljest, saya sarankan Anda memilih Barat. Saya menyadari kewajiban Anda kepada Kekaisaran, tetapi saya juga tahu bahwa itu terjebak dalam kekacauannya sendiri. Apakah Anda punya alasan untuk tetap di kapal yang tenggelam itu, Pangeran Wein? Tidak. Jika Anda bergabung dengan ayah saya dan memulai invasi dari Patura, saya yakin Anda bisa merobek taring Anda melalui tenggorokan Kekaisaran. ”

Tolcheila berhenti sejenak. Dia menatap tajam ke arah Wein, mengukur reaksinya. Itu agak menawan, dan Wein tersenyum sebelum menjawab.

“Ada dua hal yang ingin kukatakan padamu, Putri Tolcheila.”

“Biarkan kami mendengarnya.” Tolcheila mengangguk.

“Saya belajar di Empire pada kesempatan sebelumnya. Mempertimbangkan pengalaman saya, saya harus mengatakan Anda terlalu optimis jika Anda pikir Anda bisa menjatuhkan Kekaisaran. ”

“Maksudmu mereka masih memiliki pengaruh meski terlihat seperti kekacauan yang menyedihkan?”

“Ada buktinya. Bagaimanapun, itu masih menendang. Banyak yang menolak terlibat dalam perebutan kekuasaan antara birokrat dan pangeran. Sebaliknya, mereka menunggu dengan tenang dalam bayang-bayang dan memfokuskan energi mereka

untuk menjaga agar bangsa tetap hidup. Jika Barat menyerang, mereka akan bersatu dan bangkit. ”

“Hmm...”

Ekspresi Tolcheila mengatakan dia enggan menerima ini. Karena dia tidak pernah menginjakkan kaki di Kekaisaran, dia pasti merasa sulit untuk percaya bahwa itu bisa memiliki orang-orang seperti itu sambil menghabiskan sumber dayanya dalam perebutan suksesi.

Wein, bagaimanapun, mengetahui ini dengan sangat baik. Dia telah melihat Kekaisaran dengan kedua matanya sendiri. Para pembesar mereka adalah artikel asli. Negara itu tidak bisa dianggap enteng karena situasinya saat ini.

“...Sangat baik. Lupakan rencanaku yang sembrono dan maafkan aku karena bertindak untuk kepentingan diriku sendiri. Aku hanya ingin melihatmu dan ayahku berdampingan di medan perang. ”

“Saya tidak banyak membantu dalam hal pertempuran.”

“Jangan katakan itu. Bukankah romantis untuk suamiku bertengkar bersama ayahku?
”



“Yah, saya khawatir saya tidak tahu banyak tentang itu. Tunggu — Suamiku? ”

“Iya. Jika Anda berencana untuk menyerang Timur dengan ayah saya, kita perlu mengamankan aliansi melalui pernikahan. Ah, tapi jangan khawatir. Saya akan mengizinkan wanita simpanan. ” Tolcheila menatap tajam ke arah Ninym.

Ajudan itu mengalihkan pandangannya dengan ekspresi yang tak terlukiskan di wajahnya.

Dia melanjutkan. “Ah, baiklah, mari kita kesampingkan masalah ini untuk saat ini. Apakah Anda yakin tidak ingin bergabung dengan Legul? Bagaimanapun, darah hanya akan tumpah di Kekaisaran dan Vanhelio. Natra bisa tetap tidak terlibat, tapi saya membayangkan Kekaisaran mungkin mencoba membentuk aliansi dengan Anda, memberi Anda tawaran yang tidak bisa Anda tolak, jika keadaan menjadi berantakan di Selatan. ”

“Itu terkait dengan poin diskusi lain.” Nada suara Wein menurun. “Saya ingin mengonfirmasi ini sebelumnya: Bagaimana sebenarnya rencana Anda dari kemitraan antara saya dan Legul?”

“Bawakan saja dia kepala Felite dan Rainbow Crown. Saya membayangkan seseorang yang bekerja dengan Vanhelio akan melakukan yang terbaik untuk mengakomodasi putri Soljest. ”

“Ah... Ya, baiklah, kurasa itu benar.”

“Mengapa begitu cerdik? Apakah ada sesuatu yang membuatmu khawatir? ”

Wein dan Ninym bertukar pandang. Dia mengangguk, meninggalkan tempat kejadian.

Tolcheila memiringkan kepalanya.

“Aku benci mengatakan ini, tapi Mahkota Pelangi ... rusak saat kami mencoba memulihkannya.”

“Permisi?” Tolcheila berkedip padanya. Dia duduk diam sejenak sebelum dengan gugup meminta informasi lebih lanjut. “K-maksudmu pasti ada sedikit yang terkelupas di sekitar tepinya, kan...?”

“Mungkin yang terbaik adalah yang saya tunjukkan ...”

Saat itu, Ninym kembali dengan membawa beberapa buah. Dia mengeluarkan yang berair — dan menghancurkannya berkeping-keping tepat di depan Tolcheila.

“Seperti itu.”

“Eeeeeeeep ?!” Tolcheila memekik. “Apa yang terjadi?! Bukankah kamu bilang kamu membawanya kembali ?!”

“Kami berhasil mengembalikannya. Berkeping-keping.”

“Apa maksudmu kau tidak bisa menyatukannya kembali ?!”

“Kami mengumpulkan fragmen sebanyak yang kami bisa, tapi kurasa Legul tidak menginginkannya seperti itu, huh?”

“Dia jelas akan menjadi gila dan memenggal semua kepala yang terlihat, termasuk kepalamu dan milikku !”

Wein meringis. Dia bisa melihatnya.

“Aku — aku tidak percaya ini terjadi...! Oh tidak! Jika terungkap bahwa saya adalah bagian dari ini, hubungan diplomatik kita dengan Vanhelio bisa dalam bahaya...! Saya harus melakukan segala daya saya untuk memastikan keterlibatan saya tidak pernah diketahui! ”

“Saya minta maaf.”

“Berani-beraninya kamu mengajukan permintaan maaf kosong dengan wajah lurus...?!” Tolcheila memegangi kepalanya dan menatap ke arah Wein. “Jadi apa yang Anda berencana untuk melakukan, Pangeran Wein ?! Felite tidak akan memiliki kesempatan tanpa Rainbow Crown! ”

“Terlepas dari peluangnya, kami tidak akan ke mana-mana jika Sir Felite menolak meninggalkan kamarnya, untuk sedikitnya. Aku ingin dia bergabung dengan kita secepat mungkin, tapi— ”

Saat itu, Wein melihat bayangan manusia merayap ke arah mereka dari jantung pulau. Itu adalah pelayan Felite, Apis.

“Maafkan aku,” kata Apis, berlutut di depan mereka. “Tuan Felite ingin berbicara dengan Pangeran Wein. Saya minta maaf, tapi saya minta Anda pergi ke kamarnya. ”

Katakan padanya aku akan segera ke sana.

Wein menoleh ke Ninym, berbisik di telinganya.

“Sepertinya hal-hal mungkin akan terus berjalan.”

Di depannya ada kotak yang menyimpan pecahan Mahkota Pelangi. Felite tidak bisa mengalihkan pandangan darinya saat dia mengingat kembali masa lalunya.

Itu adalah kenangan yang dia kunjungi berkali-kali.

Ayah yang perkasa. Ibu yang baik hati. Kakak laki-laki yang sangat dia hormati.

Sebuah keluarga bahagia yang sempurna untuk gambar yang terkoyak dua belas tahun sebelumnya.

“Kenapa tidak ada yang mau mematuhiiku ?!”

Ingatan itu selalu dimulai dengan teriakan kakaknya.

Saudaranya adalah seorang jenius alami — seorang anak ajaib yang telah memahami seluk-beluk laut sejak hari kelahirannya. Semua yakin dia akan membuka jalan emas menuju masa depan mereka.

Namun, bakatnya secara bertahap menciptakan perselisihan dengan orang-orang di sekitarnya.

“Semua orang adalah sampah dibandingkan denganku! Mengapa mereka tidak mengenali saya untuk saya? Lihat saja aku! Akulah yang seharusnya berdiri di atas kalian semua! “

Dia berada di dunianya sendiri yang kecil. Bagi orang normal, kompleksitas emosinya tidak terlihat, tidak dapat dipercaya, tidak dapat dipahami, dan itu membuatnya frustrasi untuk hidup seperti ini. Dia menemukan kesalahan pada semua orang dan lepas kendali — beralih dari “anak ajaib” menjadi “orang yang tidak setuju”. Kekaguman berubah menjadi cemoohan.

Felite selalu bertanya-tanya apakah masa depan mereka akan berbeda jika dia bisa menyelamatkan bahkan bagian terkecil dari hati saudaranya saat itu.

Memori tidak memberikan jawaban.

Ada badai yang dahsyat hari itu.

“Hentikan, Legul!” pekik ibu mereka, terdengar patah hati.

Saat angin bertiup kencang dan hujan deras, Felite berlari di lorong.

“Apa yang kamu rencanakan dengan membawa itu bersamamu ?!”

“Bukankah sudah jelas ?! Saya akan membuat semua orang mengenali nilai saya yang sebenarnya! “

Perkelahian antara ibu dan anak. Kata-katanya tidak didengar.

Kepanikan mengguncang seluruh tubuh Felite saat dia meluncurkan dirinya dari tanah untuk menemukan mereka.

“Saya lebih berharga dari siapa pun, tetapi tidak ada yang bisa melihatnya! Maka saya tidak punya pilihan selain membuat mereka mengerti dengan kekuatan harta karun ini! “

“Legul, kamu tidak boleh disesatkan! Bahkan tanpanya, Anda akan diterima oleh semua orang! Bertahanlah sebentar lagi...! ”

“Aku muak menunggu! Jika kamu menghalangi jalanku, aku tidak akan bersikap baik, Ibu! ”

Legul!

Petir bertepuk. Dunia dibanjiri warna putih.

Felite masuk ke ruangan tempat dia mendengar suara-suara itu.

» “

Dia membeku di tempatnya. Di hadapannya ada ibunya yang pingsan dan saudara laki-laknya yang masih batu. Darah dipompa keluar dari tubuh ibunya, dan ada pisau berlumuran darah di tanah di dekatnya.

Di tangan kakaknya yang terangkat bersinar sinar tak menyenangkan dari Mahkota Pelangi.

“Ya... Sekarang semuanya milikku.”

Felite menatap ketika saudaranya mengangkat harta itu tanpa melirik ibu mereka yang jatuh.

Ini adalah saat dimana jalan kita sebagai saudara kandung menyimpang—

Para penjaga bergegas untuk menangkap saudaranya. Ayah mereka, yang sangat sedih karena kehilangan istrinya, membuangnya. Alois tidak bisa memaksa dirinya untuk mengeksekusi anaknya sendiri, meskipun Legul telah membunuh istrinya.

Legul, bagaimanapun, tidak memperhatikan kesedihan ayahnya.

“Aku akan kembali! Saya jamin saya akan kembali ke negeri ini sekali lagi! Rainbow Crown adalah milikku! “

Dengan kutukan terakhir itu, Legul menghilang dari Patura. Felite merasa yakin bahwa mereka akan bentrok lagi di masa depan.

Dua belas tahun kemudian, kakaknya menepati janjinya. Jalan rusak mereka bertemu di persimpangan terakhir, dan sudah tiba saatnya bagi salah satunya untuk mengakhirinya.

Dan jalan siapa yang akan terputus — jalan saudara laki-lakinya atau jalannya sendiri?

“Tuan Felite, saya telah membawa Pangeran Wein.”

Suara dari sisi lain pintu membangunkan Felite dari lautan ingatannya.

“Masuk.”

Apis memasuki ruangan bersama Wein dan Ninym.

“Saya minta maaf karena memanggil Anda ke sini, Pangeran Wein.”

“Tidak masalah sama sekali,” jawab Wein.

Felite menatapnya dan memiringkan kepalanya. “Oh... Apakah kamu berjemur?”

Kami baru saja di luar.

“Cuacanya bagus. Bahkan tidak ada embusan angin pun. Sangat jarang bagi kami untuk memiliki kesempatan untuk berjemur di waktu-waktu seperti ini. ”

Dia terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri untuk menyadarinya. Sinar menerobos jendela. Jika bukan karena situasi mereka, dia akan berada di luar sana menikmati sinar matahari sendiri.

“Sepertinya kamu sudah merenung. Apakah karena kami kehilangan Rainbow Crown?”
” Wein bertanya sambil duduk.

Felite menggelengkan kepalanya. “Tidak, saya hanya mengingat kenangan yang tidak menyenangkan. Hilangnya Mahkota Pelangi akan menimbulkan masalah di masa depan, tapi sebenarnya aku — ”

“Lega?”

“...Kamu dapat katakan?”

“Yah, saya pikir Anda membencinya, Sir Felite.”

Wein rupanya telah melihat menembus dirinya. Felite bahkan tidak terkejut lagi, melihat sang pangeran bisa memetik begitu banyak dari yang sangat sedikit.

“Saya hanya melihat artikel itu sebelum jatuh ke perahu, tapi ... saya pasti melihat betapa kilauannya bisa menggoda orang.”

“Iya. Orang mungkin mengatakan itu penjelmaan jahat. Bahkan ada catatan sejarah berlumuran darah yang mengikuti Zarif untuk mengejar Mahkota Pelangi. ”

“Apakah cahaya itu menyerap kekuatan hidup manusia?”

“Mungkin... Aku berharap kehancurannya selama bertahun-tahun. Meski begitu, itu terjadi begitu cepat sehingga saya perlu waktu untuk menenangkan jantung saya yang berdebar. ” Felite tertawa sinis. “Tentu saja, karena kita telah kehilangan alat penting untuk gambaran yang lebih luas, saya menyadari bahwa saya tidak mampu untuk bahagia. Oleh karena itu, saya berharap Anda meminjamkan saya kebijaksanaan Anda sekali lagi, Pangeran Wein. ”

“Kamu tidak berencana untuk menyerah?”

“Sedikit pun tidak,” kata Felite. Dia tampak gigih — sekarang dia bebas dari dipaksa untuk menggunakan Mahkota Pelangi yang sangat dia benci.

“Baiklah. Dalam hal ini, saya punya satu rencana. Namun, Sir Felite, Anda harus memiliki tekad dan keterampilan akting. ”

“Itu cocok untukku.”

Wein menyeringai. “Pertama, ayo bawa semua Kelil ke sini secepat mungkin.”

Legul tidak bisa menyembunyikan kejengkelannya.

Rodolphe bersembunyi di darat, dikelilingi oleh Legul dan dua Kelil — Emelance dan Sandia. Mereka memamerkan taring mereka di atas Rainbow Crown dan menciptakan semacam keseimbangan kekuatan, tapi Legul menghancurkan keseimbangan yang rapuh itu ketika dia memanggil armada tambahan dari pulau tengah.

Saat dia mengirim sebagian tentaranya ke darat untuk menyerang rumah Rodolphe, Legul menggunakan pasukan utamanya dan bala bantuan untuk mengendalikan Emelance dan Sandia. Akhirnya mereka berdua dipaksa mundur.

Akhirnya, faksi Legul menguasai tanah Rodolphe.

“Di mana orang sialan itu... ?!”

Baik Rainbow Crown maupun Rodolphe tidak dapat ditemukan. Menurut saksi mata yang ditangkap, Rodolphe menghilang tak lama setelah dia dikelilingi oleh tiga armada, meninggalkan bawahannya. Mereka tidak akan melakukan perlawanan, tetapi mereka tampaknya tidak setuju tentang kepada siapa mereka ingin menyerah,

dan Legul telah melancarkan serangannya sebelum mereka dapat mengambil keputusan.

Setelah sedikit menyelidiki, dia mengetahui ada jalur rahasia dari mansion yang menuju ke terumbu karang. Tidak diragukan lagi Rodolphe telah menggunakan jalan ini untuk melarikan diri. Namun, tujuannya tidak diketahui.

Apakah Rodolphe meminta bantuan Kelil lainnya ...? Tidak. Jika dia melakukan itu, Mahkota Pelangi akan dicuri darinya. Tanpa tentara atau uang, tidak mungkin dia bisa kembali sendiri.

Legul tidak tahu di mana Rodolphe berada. Tapi sepertinya dia tidak akan menyerah.

Aku akan mendapatkan Mahkota Pelangi... dan menunjukkan bahwa aku adalah penguasa lautan!

Legul mungkin pernah dipuji sebagai seorang jenius, tetapi bahkan dia tidak memiliki wawasan ilahi. Dia tidak tahu bahwa Rodolphe sudah mati dan Felite memiliki Mahkota Pelangi. Yang terpenting, dia tidak menyadari Mahkota Pelangi telah hancur berkeping-keping.

Dan Legul bersemangat, terus mencari tanda-tanda Rodolphe.

Selama ini, dia tidak pernah menyadari bahwa adik laki-lakinya Felite membuat keputusan sulit secara tertutup.

Wein dan Felite lebih dulu menghubungi Kelil dan bekerja di belakang layar secara rahasia.

Pesan itu adalah panggilan. The Kelil setiap bereaksi untuk itu berbeda, tapi pada akhirnya, mereka memenuhi, setidaknya di luar, daya tarik atas nama Felite ini. Fakta

bahwa lokasi yang ditentukan adalah rumah dari Kelil yang lebih senior —Voras — pasti membuat mereka mengantre.

Lima dari mereka berkumpul di ruang konferensi yang redup di dalam perkebunan Voras.

Voras. Emelance. Sandia. Corvino. Edgar. Pemimpin Sejati Kepulauan Patura.

“Ya ampun. Angin tahun ini adalah sesuatu, ya? ”

“Yang benar saja. Kami mengalami cuaca yang lebih hangat dari biasanya musim semi ini. ”

Dalam perjalanan ke sini, saya melihat bahwa rhododendron sudah bermekaran.

The Kelil tetap waspada, menyelidiki motif sebenarnya dari orang lain saat melakukan percakapan santai. Mereka, tentu saja, semuanya adalah Kelil . Lidah yang terpeleset tidak akan datang dengan mudah.

Mereka mencoba menghitung lawan dan waktu terbaik untuk saling menebas. Seseorang akhirnya angkat bicara setelah mereka secara verbal mondar-mandir satu sama lain, menilai yang lain.

“... Bagaimanapun, aku agak terkejut melihat Tuan Felite di rumahmu, Sir Voras.”

Itu adalah Sandia. Dari semua anggota, dia yang terbaru, dengan ambisi terbesar. Buktinya adalah fakta bahwa dia telah melakukan perjalanan ke pulau Rodolphe untuk mengejar Mahkota Pelangi.

“Bagaimanapun juga, aku yakin dia akan bersama Rodolphe dan Rainbow Crown.”

Selain Voras, Kelil tidak menyadari bahwa Felite dan harta karun itu telah berpisah untuk sementara. Wajar jika mereka menganggap kedua pria itu akan berada di tempat yang sama.

“... Bukankah seharusnya Rodolphe ada di sini, Sir Voras?”

Kali ini Emelance, menolak kalah oleh Sandia. Tujuannya adalah mengumpulkan pasukan untuk mencuri Mahkota Pelangi.

Voras tersenyum ramah. “Dia mungkin bisa sampai di sini jika pengepungan kekanak-kanakanmu lebih buruk dari sebelumnya. Saya tidak percaya seseorang yang mencuri Rainbow Crown akan mengunjungi saya. ”

“Ngh ...” Emelance tampak malu.

Sandia mengangkat bahu. “Jangan menodai nama baik kita dengan menyebutnya pengepungan. Saya hanya mengirimkan kapal untuk mencoba dan melindungi Sir Rodolphe dari Legul. Bukannya saya bisa berbicara untuk pria ini. ”

“Sandia! Kamu pikir kamu ini siapa... ?! ”

Emelance dan Sandia saling memelototi, tetapi seseorang berbicara untuk mengurangi suasana hati mereka.

“Jadi, apakah maksud Anda mengatakan bahwa keberadaan Rodolphe tidak diketahui?”

Pembicaranya adalah Edgar, anggota paling senior selain Voras.

“Aduh Buyung. Bukankah dia memiliki Mahkota Pelangi? ” Corvino menindaklanjuti.

Voras menggelengkan kepalanya. “Keberadaannya tidak menjadi masalah ... Dia telah mati.”

Semua orang menatapnya dengan kaget.

Apakah dia menggertak? Tidak mungkin. Orang tua ini memberi mereka informasi berharga hanya jika itu adalah kebenaran. Tapi bagaimana ini bisa terjadi? Dan bagaimana dengan Rainbow Crown?

“... Saya ingin mendengar penjelasannya, Sir Voras.” Akhirnya, Sandia berbicara dengan tatapan hati-hati di matanya.

Voras sekali lagi menggelengkan kepalanya. Sayangnya, itu bukan tugasku.

“Jadi, tugas siapa itu?”

“Jawabannya jelas. Dia baru saja tiba. ”

Semua mata tertuju ke pintu masuk ruangan.

Di sana berdiri seorang pria lajang.

“Terima kasih sudah datang.”

Felite Zarif. Putra almarhum Alois Zarif.

“Ah, Tuan Felite. Saya senang melihat Anda baik-baik saja. ”

Corvino adalah yang pertama membungkuk. Yang lain mengikuti, mengungkapkan kelelahan mereka atas kesehatannya yang baik. Itu tidak lebih dari basa-basi.

Bagaimanapun, mereka semua tahu dia telah ditangkap dan tidak memilih untuk melakukan apa pun untuk menyelamatkannya.

Felite sendiri menyadari hal ini.

“Terima kasih. Saya, juga, senang melihat Anda semua dalam semangat yang baik. ”

... Oh? Edgar tidak mengharapkan tanggapan Felite. Dia mendengar pria itu menjalani interogasi yang melelahkan selama penangkapannya. Edgar sedang menunggu keluhan atau komentar sarkastik, tetapi Felite menatap langsung ke arah mereka tanpa sedikit pun kebencian. Sikap yang begitu bermartabat sangat mengagumkan.

Dia selalu menjadi kutu buku yang tidak pernah bisa saya baca ... Edgar berpikir sendiri. Tapi sepertinya dia datang ke sini dengan hatinya sudah siap.

Corvino angkat bicara. “Jadi, Tuan Felite. Sir Voras sudah menyebutkan kepergian Sir Rodolphe... ”

“Saya melakukannya sendiri.”

” ” Mereka tidak tahu harus berkata apa.

Felite sepertinya tidak bingung. “Aku mempercayakan Mahkota Pelangi kepada Rodolphe untuk memberontak melawan Legul, tapi dia bersekongkol untuk menggunakan kekuatannya untuk tujuannya sendiri. Sebagai satu dengan darah Zarif mengalir melalui nadinya, saya menurunkan hukumannya. Apakah ada keberatan? ”

The Kelil menatap satu sama lain.

“Kami tidak keberatan,” Voras menawarkan. “Wajar jika menggunakan Mahkota Pelangi, harta karun terbesar di pulau kami, untuk keuntungan pribadi layak dieksekusi.”

“S-memang. Sir Voras benar. ”

“... Aku juga setuju.”

Corvino dan Edgar menyuarakan persetujuan mereka. Kalau terus begini, akan sulit bagi Emelance dan Sandia untuk mundur. Tapi itu tidak berarti mereka akan mundur.

“Saya... Saya tidak keberatan dengan eksekusi Sir Rodolphe. Tapi, Tuan Felite, jika dia binasa oleh tanganmu, maka Mahkota Pelangi adalah...? ”

“Disini.” Felite mengangkat tangannya, dan Apis muncul di pintu masuk dengan sebuah kotak. Dia berdiri di sampingnya dan membukanya dengan sangat hormat.

Di dalamnya ada cangkang yang bersinar dengan warna pelangi.

“Oh...!”

“Lampu ini...!”

Emelance dan Sandia secara naluriah bangkit dari tempat duduk mereka. Voras dan Edgar tetap tidak bergerak.

Corvino melirikinya ke samping, memiringkan kepalanya. Bukankah itu terlihat sedikit membosankan...?

Dia ingin bangun dan mengkonfirmasi masalah untuk dirinya sendiri, tetapi jelas bahwa melakukan itu tidak mungkin dalam situasi saat ini.

Bagaimanapun, Mahkota Pelangi aman.

Corvino akan melihatnya lebih dekat ketika pertemuan selesai.

“Baiklah, kalau begitu, haruskah kita membahas masalah yang sedang dihadapi?”

Felite memfokuskan kembali perhatian Kelil . Dia dalam kesehatan yang sempurna dan memiliki Mahkota Pelangi — prasyarat untuk membimbing mereka ke dalam diskusi utama.

“Bahkan tidak perlu dikatakan bahwa Legul telah membawa kekacauan di Patura. Sebagai penerus ayah saya, saya harus melenyapkannya secepat mungkin. Untuk melakukan itu, saya meminta bantuan dari setiap Kelil . ”

Kali ini, Kelil memandang Voras. Permintaan Felite sesuai dengan harapan mereka; pertanyaannya adalah bagaimana Voras, yang melindungi Felite, akan menjawab. Apakah dia memutuskan untuk bergabung dengan Felite akan berdampak pada apa pun yang terjadi selanjutnya.

Namun, Voras tidak bergerak. Dia tidak berusaha untuk mengamati reaksi orang lain dan duduk dalam diam. Ini menyiratkan jarak antara Voras dan Felite.

Akankah semuanya berhasil...? Emelance bertanya pada dirinya sendiri.

Voras tidak dapat diprediksi dan menyatakan tidak tertarik pada kekuasaan. Jika dia tidak akan melakukan apa pun, seseorang mungkin akan merebut Mahkota Pelangi dari Felite — dan Zarif.

Seseorang akan merampas harta itu dari Zarif. Saya membayangkan Kelil akan memenangkan pertarungan melawan Legul. Pikiran Sandia berpacu.

Legul kuat. Sandia tahu dari pertempuran di pulau Rodolphe. Namun, pria itu tidak tertandingi atau abadi. Jika Sandia bisa membuat Kelil yang lain saling melemahkan, pada akhirnya dia bisa mengambil semuanya untuk dirinya sendiri.

Rainbow Crown dan Patura akan menjadi milikku. Hal-hal akan menjadi menarik...! Corvino tersesat dalam lamunannya.

Jika Voras tidak akan melakukan apa pun, maka Edgar adalah rintangan berikutnya, tetapi Edgar menghormati Voras sebagai pangkat yang lebih tinggi. Jika Voras tidak akan bereaksi, dia juga tidak.

Itu berarti saingan utama Corvino adalah Emelance dan Sandia. Jika dia bisa mengejutkan keduanya, semua harta, semua pujian, dan Mahkota Pelangi akan menjadi miliknya.

... Apakah orang-orang bodoh ini dengan jujur mengira mereka bisa mengalahkan Legul? Edgar bertanya pada dirinya sendiri.

Dia mengira hanya ada tiga orang yang tidak akan pernah bisa dikalahkan dalam hal pelayaran: Voras, Alois, dan Legul. Meskipun lebih muda sepuluh tahun dari dua lainnya, Legul telah menunjukkan potensi yang menakjubkan sebelum pengusirannya. Sekarang setelah dia menjadi pria dewasa, hampir tidak mungkin untuk membayangkan keterampilan yang dia miliki.

Kami memiliki peluang 50 persen untuk menang, bahkan jika semua Kelil bekerja sama, tetapi saya pikir Felite akan berjuang untuk menyatukan mereka semua.

Voras tidak bisa dipahami. Dia tahu akan sulit bagi Felite untuk mengelola tugas ini.

Mengapa orang tua itu tidak mengungkapkannya? Plot apa yang dia sembunyikan? Tidak ada yang tahu apa yang dipikirkan Voras.

Dia setia pada Tuan Alois. Voras tidak akan pernah bergabung dengan Legul. Tapi tidak mungkin Legul akan menemui ajalnya di laut. Sepertinya itu mungkin akhir yang tidak meyakinkan. Edgar mendesah kecil pasrah.

“Aku punya satu hal lagi yang ingin kuberitahukan pada kalian semua.”

Mata Kelil beralih ke Felite.

“Aku sudah membenci Mahkota Pelangi sejak aku masih kecil.”

Semua orang — selain Voras — tampak sangat bingung, wajah lesu.

Bahkan tidak memberi mereka waktu untuk memilah-milah pikiran mereka, lanjut Felite. “Apakah Mahkota Pelangi memberikan kekuatan fisik kepada pemiliknya? Apakah itu memungkinkan seseorang untuk menangani kapalnya dengan lebih banyak keterampilan? Apakah itu menenangkan angin dan ombak? Tidak. Itu tidak lebih dari permata,” katanya. “Tapi permata sederhana itu adalah pertanda kematian. Itu memiliki sejarah kotor yang mencakup Rodolphe.”

“T-tunggu,” Emelance tergagap, merasakan ada sesuatu yang tidak benar.

Felite tidak memedulikannya. Saya berpikir, Ini adalah kutukan .

The Kelil menelan ludah. Mereka semua punya firasat bahwa ini mungkin masalahnya. Mahkota Pelangi adalah kekuatan penghancur yang menarik orang masuk, itulah mengapa ia memiliki pesona yang hampir mustahil untuk ditolak.

“Aku yakin Mahkota Pelangi adalah hadiah suci yang dianugerahkan kepada Malaze oleh para dewa, tapi sekarang sudah berlumuran darah — nyaris bukan berkah. Bahkan sekarang, Mahkota Pelangi ini melahirkan perang. ”

Felite sepertinya melihat ke dalam Kelil . Emelance, Sandia, dan Corvino mengalihkan pandangan mereka, sementara Voras dan Edgar mengamati setiap gerakan Felite.

“Sebelum datang ke sini, saya membuat dua sumpah.” Felite perlahan mengambil Mahkota Pelangi dari dalam kotak. Bahwa saya akan mengalahkan saudara saya dan memulihkan perdamaian di Patura.

Dia mengangkat harta itu sebelum Kelil .

“Dan ...” Dia berhenti. “Dan aku akan membebaskan pulau-pulau dari Rainbow Crown!”

Sesuatu menabrak tanah.

Itu adalah melodi terakhir dari Rainbow Crown yang dilemparkan dengan keras ke lantai.

Mata Kelil melebar, pecahan warna-warni tersebar di depan mereka.

Felite berbicara lagi. Ini adalah jawabanku.

“Kamu harus menganggap pertemuan rahasia dengan Kelil sebagai debut besarmu.”

Felite memiringkan kepalanya. “Debut besar saya?”

“Itu benar,” kata Wein. “Sekarang setelah Alois pergi, kamu di barisan berikutnya, tetapi kamu ditangkap sebelum kamu bisa secara resmi menggantikannya. Karena ini,

otoritas Anda telah menjauh dari Anda dan membangkitkan ambisi Kelil sendiri. Terus terang — mereka meremehkanmu. ”

“... Saya tidak bisa mengatakan saya tidak setuju.”

Seperti Legul, Kelil ingin menguasai Patura. Mereka mengira Felite sudah keluar dari gambar, itulah sebabnya mereka tidak menghormatinya dengan begitu berani.

Wein melanjutkan. “Bahkan jika Anda meminta kerja sama mereka, membuat Kelil berada di sisi Anda akan sulit. Itulah mengapa Anda harus menegaskan kembali posisi Anda di depan mereka. ”

“Saya mengerti... Itulah mengapa kita memiliki ini, kan?”

Felite melihat barang di dekatnya. Itu adalah Mahkota Pelangi, direkatkan kembali dengan getah pohon. Itu memiliki keripik dan retakan dan telah kehilangan sebagian besar kejayaannya sebelumnya — tetapi berhasil mempertahankan bentuk aslinya.

“ Kelil akhirnya akan mengetahui tentang Mahkota Pelangi. Sebelum mereka melakukannya, saya akan melenyapkannya di depan mereka... Sejujurnya saya tidak bisa mengatakan bahwa saya pernah membayangkan saya akan melihatnya rusak untuk kedua kalinya. ”

Jika ini berhasil, Kelil akan kehilangan keberanian. Tidak ada yang bisa menimbulkan lebih banyak dampak.

“Ketika mereka melihat simbol kekuatan ini berkeping-keping, mereka akan dirasuki dengan kebingungan, amarah, keputusasaan, keterkejutan... Kita akan menggunakannya untuk keuntungan kita dan membujuk mereka. Itulah cara kami bertarung. ” Wein berhenti sejenak. “Bisakah kamu melakukannya, Felite?”

Mata Felite membelalak karena terkejut.

Dia tersenyum pada pangeran. “Ayo kita lakukan, Wein.”

“A-apa yang kamu lakukan ?!” Emelance berteriak lebih dulu.

“Agh! Tidak...!” Corvino berlutut untuk mengumpulkan potongan-potongan di kakinya.

“Apakah kamu mengerti apa yang telah kamu lakukan ?!” Sandia berseru sambil melompat dari kursinya.

Ini bekerja , pikir Felite.

Mereka telah bersusah payah menyesuaikan detail terkecil untuk mencegah kelompok itu mendeteksi kerusakan sebelumnya yang ditimbulkan oleh Mahkota Pelangi: posisi Felite dan Kelil , sudut di mana mereka melihat tontonan, ruangan yang redup. , visibilitas ruang yang rendah. Tidak ada orang yang tahu itu sudah rusak sebelum dibawa ke kamar.

Nah, kecuali satu orang yang tutup mulut ...

Voras. Dia sendiri yang tahu yang sebenarnya. Jika dia memutuskan untuk memberi tahu yang lain, seluruh rencana mereka akan gagal, itulah sebabnya mereka mendekatinya sebelumnya.

“Tidak masalah. Ini adalah peran seorang pemimpin untuk membantu kaum muda di saat-saat percobaan mereka. Namun demikian, saya hanya dapat berjanji bahwa saya tidak akan melakukan apa-apa. Jika Anda ingin saya bereaksi dengan cara tertentu, tunjukkan bahwa Anda dapat memberikan kesempatan yang sesuai. ”

Voras tidak mengorek detail lebih lanjut tentang rencana mereka.

Pertempuran sebenarnya akan segera dimulai. Wein tidak punya saran untuk membantu apa yang akan terjadi selanjutnya. Felite harus menggunakan kekuatannya sendiri untuk meyakinkan Voras dan Kelil lainnya untuk mengikuti perintahnya.

Pertempuran dimulai—! Felite menghela napas.

“Saya mengerti implikasi dari tindakan saya, Sandia. Ini akan mengurangi jumlah darah yang tertumpah di masa depan. ”

“Apa kau mendengar dirimu sendiri ?!” Ekspresi Sandia mengatakan dia siap mencengkeram kerah Felite kapan saja. “Mahkota Pelangi adalah sebuah simbol! Siapa yang bisa memprediksi kekacauan yang akan menimpa Patura tanpa itu ?! ”

“Tidak ada yang akan terjadi.” Suara Felite berderak seperti api. “Sanatidak akan ada kekacauan. Patura memiliki Zarif. Bahkan tanpa Mahkota Pelangi, kami tidak akan membiarkan malapetaka datang ke pulau-pulau. ”

“... Pernyataan yang berani,” tantang Emelance. “Zarif kehilangan mantan Ladu mereka , Tuan Alois, belum lagi tentara dan kekayaan mereka. Yang tersisa hanyalah Anda dan pengiring kecil Anda. Bagaimana kamu bisa bicara begitu besar ?! ”

“Karena apa yang telah kami raih.”

Jangan menyerah. Jangan gemetar. Biarkan angin bertiup sesuka mereka. Saya telah mengalami interogasi yang melelahkan itu. Saya tidak akan mengeluh tentang sesuatu yang semudah ini.

“Dimulai dengan Malaze, Zarif telah menguasai Patura. Setiap generasi berturut-turut menghadapi tantangan dan membimbing orang-orang kami. Sebagai imbalannya, orang-orang menerima Zarif sebagai Ladu mereka . ”

“T-tapi!” Corvino mencoba menyela, tetapi Felite tidak mengizinkannya.

“Kami membutuhkannya ketika Patura berusaha untuk bersatu sebagai satu bangsa. Tapi sekarang kita memiliki pencapaian bertahun-tahun! Sukses di bawah Zarif! Lihat sejarah kita! Bahkan tanpa Mahkota Pelangi, kita tidak akan menjadi apa-apa! ”

The Kelil tidak tahu harus berkata apa. Bahkan orang-orang ini yang masing-masing memiliki sepuluh atau lebih kapal dan pelaut untuk memerintahkan mereka tercengang, dibiarkan terengah-engah di hadapan pemuda yang telah kehilangan segalanya ini.

“Mulai saat ini dan seterusnya, saya akan melanjutkan sejarah kita! Aku akan mengalahkan Legul dan memimpin negara yang belum berpengalaman ini yang bergantung pada otoritas dewa Mahkota Pelangi menuju masa depan yang diciptakan oleh tangan manusia! Jika Anda masih memilih untuk mengejar bayangan pelangi, Anda dapat pergi sekarang! ”

Ruang konferensi hening. Hanya napas Felite yang tersengal-sengal yang terdengar.

Sebuah suara perlahan memanggil.

“... Tuan Felite.” Itu adalah Voras. Veteran tua itu tetap diam sampai saat itu, tetapi dia memandang pemimpin muda itu. “Perjalanan seorang perintis yang telah kehilangan bimbingan para dewa adalah suram. Jika Anda tersesat di jalan yang salah, Anda membawa orang-orang itu bersama Anda. Tanggung jawab itu akan ditempatkan di pundak Anda, dan para dewa tidak akan ada di sana untuk menyelamatkan Anda. ”

“Siapa pun yang tidak bisa memikul tanggung jawab itu tidak cocok menjadi seorang Ladu ,” jawab Felite.

“Heh... Kurasa itu bodoh bagiku untuk menanyaimu.” Voras berdiri dari kursinya dan berlutut di depan Felite. “Aku, Voras, menawarkan pedang dan helmku padamu.”

Voras sudah mulai bergerak.

Emelance, Sandia, dan Corvino menatapnya. Sebuah bayangan turun, berlutut di samping Voras.

“Aku, Edgar, menawarkan pedang dan helmku padamu.”

Voras tersenyum kecil. “Aku terkejut seseorang sekeras kamu mau bermain biola kedua, Edgar.”

“Saya pikir saya ingin menjalani hidup terbatas dengan cara saya.”

Dari semua Kelil , kedua veteran itu bergabung dengan perjuangan Felite. Tiga tersisa.

“... Yah, itu adalah mimpi yang berumur pendek.”

Corvino berbicara dan berlutut di depan Felite, melihat bahwa dia tidak memiliki kesempatan untuk menang melawan Voras dan Edgar. Dia akan melompati kapal.

“Itu luar biasa, Tuan Felite. Aku, Corvino, menawarkan pedang dan helmku padamu. ”

Anggota yang tersisa, Emelance dan Sandia, saling memandang. Mereka punya motif sendiri, dan mereka berdua tahu itu.

“Haruskah kita mengikuti pelangi...?”

“Aku tidak cukup pikun untuk mengejar mimpi sekilas seperti itu.”

“Jadi apa yang kita lakukan?”

“... Pelangi telah lenyap, tapi sekarang kita memiliki jalan baru. Kami yakin akan mendapatkan sesuatu melalui itu. ”

Keduanya mengangguk satu sama lain dan berlutut di depan Felite.



“Aku, Yang Mulia, menawarkan pedang dan helmku padamu.”

“Aku, Sandia, menawarkan pedang dan helmku padamu.”

Sekarang setelah dia memiliki kesetiaan pada kelima Kelil, Felite berbicara kepada mereka semua.

“Sumpah di sini sudah disegel. Semua tangan, bersiaplah untuk bertempur. Kami akan mengalahkan Legul, pembunuh ayahku, dan mengembalikan stabilitas ke Patura!”

“—Dimengerti!”

The Kelil yang bergerak.

Menurut laporan dari mata-matanya di setiap pulau, setidaknya.

Tak butuh waktu lama aktivitas mereka sampai ke telinga Legul. Sepertinya saudaranya adalah biang keladi mereka.

Jadi Felite memiliki Mahkota Pelangi.

Dia tidak tahu persis kejadiannya, tapi dia hanya bisa berasumsi bahwa itulah yang menyebabkan situasi saat ini.

“.....”

Felite adalah adik laki-lakinya yang tidak berbakat yang selalu berada di belakangnya. Legul pernah kesal padanya ketika mereka masih kecil, tetapi pada saat yang sama, itu membuatnya merasa senang memiliki adik laki-laki yang secara terbuka memuji hadiahnya.

Kapan itu semua berubah?

Felite mulai menatap Legul dengan cemas di matanya. Setiap kali Legul bertengkar dengan orang di sekitarnya, Felite mati-matian berusaha menengahi.

Itu memuakkan. Seberapa sering dia memukuli adik laki-lakinya karena menyerobot? Itu akan bisa diterima jika dia baru saja mengantre dan tetap diam. Legul tidak akan pernah memaafkan Felite karena mencoba memberi nasihat.

Sekarang adik laki-lakinya itu sedang mencoba untuk memimpin para Kelil memberontak melawannya.

“Dia membuatku kesal ...” Ada kemarahan yang tak terkendali dalam kata-kata itu.

Pilihan kedua sudah dipilih sebagai penerus setelah Legul tiada, tidak lebih. Mengapa Felite menjadi sombong? Legul tidak lagi menganggapnya sebagai saudara laki-lakinya. Bahkan, dia akan merobek lengannya dengan kedua tangannya sendiri.

“—Master Legul.”

Saat itu, seorang bawahan membuka pintu kamar.

“Apa itu?”

Suara bawahan itu bergetar saat Legul menatapnya dengan cemberut terbuka.

“Ah, wah, ada tamu yang datang.”

“Seorang tamu? Siapa?”

“Ya, baik — Ah.”

Pria lain mendorong utusan itu ke ambang pintu.

Melihat pria aristokrat itu dan sosoknya yang mulia dan tampan, Legul bangkit dari kursinya.

Dia adalah seorang duke dari Vanhelio dan seorang Holy Elite. Seorang pendukung seni yang hebat dan dikenal sebagai Artist Duke. Legul tahu namanya dengan baik.

“Steel Lozzo— ?!”

“Halo yang disana. Sudah lama, Legul. ” Steel menawarkan senyum lembut.

“Kenapa kamu di sini... ?!”

“Tak ada alasan. Bukankah normal bagi seorang pelindung untuk memeriksa orang-orang yang dia beri bantuan? ”

Steel duduk di kursi. Legul mengawasinya dengan jijik, diam-diam mendecakkan lidahnya.

Itu adalah kebenaran yang tak terbantahkan bahwa Steel adalah pendukung Legul. Setelah dilarang dari Patura, Legul telah tiba di Vanhelio, dan di negara yang menghadap ke laut ini, dia mulai membajak.

Dia telah bekerja untuk kembali, bergabung dengan bajingan tanpa hukum untuk mencuri perahu, menyerang kapal dagang, dan mengumpulkan kekuatan besar—

Tapi dia benar-benar dihancurkan ... oleh pria bernama Steel ini tepat di depannya.

Ingatan itu sendiri membuatnya malu. Namun, ketika Legul telah ditangkap dan dibawa ke hadapan Steel, Duke berkata, “—Marahmu memiliki potensi artistik.”

Setelah itu, Steel telah mengucurkan uang dan sumber daya manusia padanya. Legul tidak berusaha melawan. Faktanya, dia tidak melihat ini sebagai pinjaman. Dia membangun kekuatannya dengan niat menghancurkan pria itu begitu dia mengambil alih Patura.

Steel tahu apa yang Legul rencanakan, tetapi dia tidak memberikan bantuan dan memberi Legul armada kapal.

Legul tidak tahu apa yang terlintas dalam pikiran Steel.

Satu-satunya hal yang dia tahu adalah apa pria itu ada di sini untuk saat ini.

“Yah... sepertinya kita terlambat.”

“.....”

Legul harus mengakui ada penundaan.

Dia seharusnya menguasai Patura setelah dia memimpin armadanya dalam serangan terhadap Alois. Dengan kekuatan Mahkota Pelangi, Legul akan menguasai Kelil dan merebut pulau saat itu juga.

Namun, dia gagal mengamankan harta karun itu. Saudaranya telah melarikan diri sebelum dia meludahkan lokasinya, dan Kelil telah bersatu di sekitar Felite sementara Legul sibuk mencarinya.

“Jangan salah paham. Saya tidak menyalahkan Anda. Bagaimanapun, seniman melakukan pekerjaan terbaik mereka setelah tenggat waktu. Saya terbiasa dengan

penundaan. Ngomong-ngomong, apakah benar semua Kelil telah berbalik melawanmu? ”

“... Berita sampai ke Anda dengan cepat.”

Legul telah mengirimkan laporan, tetapi Steel memiliki kemandiriannya sendiri sumber. Tidak diragukan lagi dia terburu-buru karena Legul merugi dan investasinya tidak menghasilkan apa-apa.

... Sialan semuanya. Legul mendidih. Kemarahan ini selalu bersamanya seperti pendamping setia.

Emosi yang tidak bisa dia kendalikan di Patura ini bercampur dengan kebencian yang muncul dari pengasingannya dan, ironisnya, membuatnya tenang. Berkat itu, dia bisa dengan mantap melatih para bawahan yang memerintahkan kapal-kapalnya yang lain pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi perpanjangan dari dirinya.

“Saya sudah berencana menjatuhkan Kelil sejak awal. Jika mereka ingin membalas dengan saudaraku yang bodoh, tidak masalah bagiku. Ini akan menyelamatkanmu dari masalah karena harus menghancurkan mereka nanti. ”

“Bisakah kamu benar-benar melakukannya?”

“Jangan meremehkan aku, Steel. Tidak ada yang bisa melawan saya di lautan. ”

“Saya melihat. Sepertinya Anda yakin dengan kemampuan Anda. Semangatmu masih hidup dan sehat, ”kata Steel dengan anggukan. “Kalau begitu, pertanyaan saya kepada Anda adalah: Apa yang ingin Anda lakukan mulai sekarang? Kalahkan musuh sebelum mereka selesai bersiap? ”

“Tidak, saya tunggu,” jawab Legul. “Ketika saya pertama kali mengalahkan Alois dan Kelil, saya mencoba mengendalikan Patura dengan menggunakan metode yang moderat. Beberapa orang bodoh melihat ini sebagai kelemahan dan sepertinya menggunakan ini sebagai alasan untuk memberontak terhadap saya. Untuk menghentikan siapa pun menggagalkan rencanaku kali ini, aku harus memastikan mereka mengetahui seluruh kekuatanku. ” Dia melanjutkan. “Aku akan menunggu sampai mereka bersenjata dan siap. Aku akan menghancurkan mereka secara langsung. Semua orang akan tahu aku adalah rajanya. ”

“...Saya melihat.”

Ada yang ingin dikatakan?

“Tidak semuanya. Sepertinya sangat mirip denganmu. Saya tertarik, ”jawab Steel. “Jika Anda membutuhkan bantuan, saya akan melakukan apa pun yang saya bisa. Saya berharap untuk melihat Anda menghapus cara-cara lama ini dan membangun dinasti baru. Ah, itu akan menjadi karya seni yang indah. ”

Ada senyuman di wajah Steel, tapi ekspresinya sangat mengerikan.

Sementara itu, kamp Felite di Kelil sedang bersiap untuk berperang. Kapal, awak kapal, perbekalan, orang — Felite menjadi pusing karena banyaknya barang dan orang-orang yang diangkut bolak-balik.

Tentu saja, dia tidak akan pernah mengeluh. Bagaimanapun, dia tahu kemungkinan yang ditandakan oleh terburu-buru ini. Legul akan bergerak jika mereka membuang-buang waktu. Mereka harus memastikan bahwa mereka sudah siap sebelum itu terjadi.

Melihat mereka masih manusia, bagaimanapun, istirahat diperlukan. Saat jeda tersebut, Felite selalu mengunjungi perpustakaan. Beberapa hari sebelumnya, mereka

mengirim orang keluar untuk memulihkan dokumen di tempat persembunyian dan mengarsipkannya di sini. Istirahat ini memungkinkannya Felite istirahat sejenak.

Namun pada hari ini, ada seorang pengunjung yang datang lebih awal.

“Apa kau juga sedang istirahat, Wein?”

Ah, Felite.

Ketika Felite memasuki perpustakaan, dia melihat Wein duduk di antara dokumen-dokumen yang tersebar di sekelilingnya. Wein dan Ninym adalah orang luar, tetapi mereka telah ditugaskan untuk persiapan pertempuran. Lagipula, anak buah Felite sangat kurus. Sejak awal, pasangan ini meminjamkan bantuannya, beserta delegasinya dan Flahm dari Perusahaan Salendina.

“Saya baru saja menyelesaikan salah satu tugas saya. Saya yakin saya akan menemukan hal lain untuk dilakukan, tetapi saya pikir saya akan menghabiskan waktu sampai saat itu, ”Wein menjelaskan.

“Saya terkejut Anda bahkan bisa menyelesaikan semua usaha itu. Saya sangat kewalahan dengan semua yang harus dilakukan sehingga saya datang ke sini hanya untuk mengatur napas. ”

“Asal tahu saja, akan ada lebih banyak pekerjaan setelah Anda mencapai puncak.”

“... Saya pikir keputusan saya untuk mengabdikan diri pada Patura goyah.”

Wein dan Felite tersenyum kecil.

“Apa yang kau baca?” Felite bertanya.

“Sejarah Patura. Aku membacanya di tempat persembunyian, jadi kupikir aku akan benar-benar membacanya. Saya menyelesaikan entri tentang Malaze. ”

“Oh, salah satu leluhur saya?”

Wein bertanya, “Apakah Anda membenci Malaze?”

“...Ini rumit. Jika Anda mempertimbangkan situasinya saat itu, keputusan Malaze untuk menampilkan Mahkota Pelangi dan mencari otoritas adalah keputusan yang bijaksana. ”

Seabad sebelumnya, bahaya menimpa Patura. Negara kuat lain dari benua Timur — yang terpisah dari Kekaisaran — telah menyerangnya. Pada saat itu, setiap pulau dikendalikan oleh klan berbeda yang melayani motif mereka sendiri karena mereka tidak bersatu dalam arti apa pun.

Meratapi negara-negara musuh yang mengambil keuntungan dari ini dan perlahan-lahan merambah mereka, Malaze Zarif telah mengambil tindakan. Memproduksi permata warna-warni dari udara tipis dan menyebutnya Mahkota Pelangi yang telah diberikan kepadanya oleh Auvert, dia menyatukan penduduk pulau sebagai utusan dewa. Setelah mengusir pasukan asing, ia memerintah sebagai penguasa Patura dan mempertahankan pulau-pulau itu sebagai negara merdeka.

“Di bawah dewa, kelompok menjadi satu, setelah gagal membentuk bangsa sendiri. Anda tidak dapat menyangkal kekuatannya. Bahkan benteng yang menahan kami dibangun dan diperintahkan oleh Malaze, jadi dia pasti memiliki kekuatan yang besar. Namun, kebenarannya tetap seperti itu asal-usul seperti itu membawa kami ke situasi ini. Meskipun secara pribadi saya berpikir dia adalah orang yang luar biasa, dia terkadang bisa sangat menjengkelkan. ”

Felite tersenyum kering. “Saya pikir itu ada di suatu tempat di buku itu. Sudahkah Anda membacanya? Tentang bentuk asli Rainbow Crown? ”

“Ya, memang ada di sana. Bahwa itu hanya cangkang. ”

Mahkota Pelangi berbentuk kerang spiral. Beberapa mengatakan itu dibuat oleh pengrajin terampil yang tumpang tindih dengan lapisan permata. Siapa pun yang melihat dari dekat kemilau itu akan tahu bahwa binar yang tak terlukiskan itu berada di luar pengetahuan manusia. Ini memberi kepercayaan pada gagasan bahwa itu adalah karya seni ilahi yang pernah menjadi milik Auvert.

Ada sebuah teori, bagaimanapun, bahwa itu tampak seperti shell karena itu benar-benar adalah hanya shell.

“Ada kerang yang disebut ‘anemia’ yang hidup di perairan lepas benua Selatan. Bentuknya sama persis dengan Mahkota Pelangi tetapi menggunakan nama lain: ‘pemakan batu’. ”

Seperti yang disarankan, anemia memakan bebatuan di sekitarnya, dan warnanya akan sama dengan sedimen yang dicerna untuk bersembunyi dari pemangsa.

“Dengan kata lain, Mahkota Pelangi adalah anemia yang tumbuh saat memakan perhiasan ... Akankah diet seperti itu mengubah penampilannya sebanyak itu?”

“Beberapa peneliti memeriksanya di masa lalu, tetapi tampaknya memberikan permata seukuran kepalan tangan hanya sedikit mengubah tepi cangkang menjadi nada permata.”

“Kalau begitu, itu berarti Malaze menemukan deposit permata yang sangat besar di lautan tempat sekelompok anemia sedang mencari makan, jauh dari predator... atau sesuatu seperti itu. Siapapun akan mengira itu adalah hadiah dari surga. ”

“Benar. Malaze pasti mengira para dewa mendukungnya ... jika itu sebenarnya anemia. ” Felite tersenyum dan melanjutkan. “Malaze meninggalkan satu instruksi rahasia. Itu tertulis di buku... ”

“Ya, saya membacanya. ‘Ketika tubuh baru hampir selesai, pelangi yang tertidur di mata buatan akan muncul.’ ”

“Satu teori mengatakan di sinilah dia menemukan Mahkota Pelangi. Saya berharap dia baru saja memberi tahu kami tempat itu daripada memberi kami teka-teki. ”

“Jika hipotesismu benar, itu menampung deposit permata. Bukankah sembrono memberi tahu kami tentang segunung harta karun ini? ”

“Ha ha. Kamu mungkin berencana untuk melakukan sesuatu.”

Keduanya mengobrol dengan iseng, tetapi mata diam-diam memperhatikan mereka dari pintu masuk perpustakaan. Ajudan Wein, Ninym, dan pembantu Felite, Apis.

“Tuan Felite sepertinya sedang bersenang-senang...”

“Mereka harus rukun karena mereka serupa dalam usia dan pangkat.”

Mereka awalnya tiba siap untuk memberi tahu majikan mereka agar kembali bekerja, tetapi mereka memutuskan untuk menunggu, membiarkan para pria menikmati percakapan.

“... Ninym, apakah Pangeran Wein seseorang yang sering tertawa?”

“Hah? Iya. Lebih dari saat dia lebih muda. Akhir-akhir ini, dia menjadi sangat ekspresif. ” Ninym mengangguk.

“Tuan Felite sebaliknya. Aku telah melihat lebih sedikit senyuman saat dia semakin tua. ”

Sekarang Apis memikirkannya, semuanya menyebabkan kematian ibunya. Sebelumnya, Felite adalah anak yang cerdas; senyumnya hampir hilang seluruhnya pada hari dia kehilangan ibu dan saudara laki-lakinya. Ayahnya telah kehilangan semua kekuatannya setelah kehilangan istri dan penerusnya, hampir tidak memperhatikan Felite, yang telah menjadi pewaris barunya. Mungkin Alois telah meninggalkan putra keduanya karena bakat pelautnya tidak sebanding dengan Legul.

Perlakuan Alois terhadap Felite secara alami menciptakan jarak antara bocah itu dan orang-orang di sekitarnya. Seperti saudara laki-lakinya sebelumnya, Felite akhirnya hidup sendiri. Awan gelap membayangi dirinya.

Namun, Felite tak kunjung layu. Hari demi hari, dia mengasah keterampilan berlayarnya atau mempelajari dokumen.

Apis percaya bahwa usaha tuannya akan membuahkan hasil suatu hari nanti. Begitu dia menjadi Ladu, dia yakin penduduk pulau akan mengenali semua pekerjaan yang telah dia lakukan. Tapi kemudian badai Legul kembali menghancurkan hidupnya.

Alois meninggal. Felite ditangkap. Dia melarikan diri sementara tuannya bertindak sebagai umpan, dan dia gagal total, membiarkan Mahkota Pelangi menghilang dari pandangannya. Dia bertanya pada dirinya sendiri berulang kali apakah dia harus mengakhiri dirinya sendiri.

Setelah banyak liku-liku, tuannya diterima oleh Kelil, memungkinkan dia untuk tersenyum lagi.

“Ah. Saya senang dan sedikit frustrasi. Saya ingin menjadi orang yang mengembalikan senyumnya. ”

Apis tidak terlalu keberatan. Pertemuannya dengan Wein tentunya merupakan berkah dari Dewa Laut.

Untuk menghargai Felite atas usahanya yang lama dan keras. Untuk mendukungnya dalam usahanya menciptakan sejarah dengan tangan manusia.

Keajaiban sederhana — yang pertama dan terakhir dari jenisnya.

“... Tuan kita adalah matahari kita,” kata Ninym sambil tersenyum. “Merupakan tugas kami untuk mendukung mereka dari bayang-bayang dan memastikan cahayanya bersinar terang. Tidak ada waktu untuk frustrasi. Mari kita lakukan yang terbaik demi kebaikan mereka. ”

“Sepakat.”

Apis mengangguk, membiarkan bibirnya melengkung membentuk senyuman kecil.

Pasukan Felite siap bertempur.

Anak buah Legul bersiap, bersiap untuk mendekati musuh.

Pertempuran terakhir antar saudara akan segera dimulai.



Chapter 5: Di Akhir Pelangi

“Tuan Legul! Armada musuh terdeteksi! ”

“Jadi akhirnya mereka ada di sini...”

Di kabin kaptennya, Legul menerima laporan bawahannya dengan mata tertutup dan perlahan bangkit. Dia meninggalkan ruangan untuk melangkah ke dek. Udara asin membelai pipinya. Ada sedikit awan di langit, tapi cuaca cerah.

Angin sepoi-sepoi bertiup dari selatan, dan ombak menggulung permukaan air.

Dia melihat sekelilingnya, kapal dalam barisan yang teratur, berjumlah enam puluh lima. Masing-masing adalah kapal layar. Mereka mewakili hampir seluruh persenjataan yang dimiliki Legul.

Mata Legul menatap ke cakrawala. Bayangan kecil muncul dari laut.

Kapal. Semua menuju ke arahnya.

“Empat puluh lima... lima puluh... Mereka memiliki kira-kira lima puluh kapal! Semua galai! ”

Armada musuh. Dengan kata lain, pasukan Felite.

Mereka hampir serasi. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dalam penyelidikan sebelumnya, inilah yang terbaik yang bisa dilakukan Kelil .

“Apakah mereka pikir mereka akan menang?”

Pemenang dalam pertempuran ini akan menguasai Kepulauan Patura. Tidak akan ada dasi. Satu armada akan mencapai kemuliaan, dan yang lainnya akan mati.

“Memilih hari ini untuk pertempuran menentukan kita...”

Hari-hari berangin kencang.

Seperti Rodolphe, Felite mendekati inti kapal layar Legul dengan seluruh armada galai. Adik laki-lakinya akan dirugikan jika angin kencang mengacaukan lautan, yang menjelaskan mengapa dia memilih untuk melakukan pertempuran terakhir mereka pada hari ketika udara relatif tenang. Felite pasti berpikir bahwa dia akan kehilangan kesempatan untuk menang jika dia menunggu lebih lama lagi.

“... Menyedihkan. Bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi padanya, “ejek Legul. Dia mengangkat satu tangan.

Enam puluh lima kapal mulai bergerak, bersatu.

Armada Legul mulai beraksi.

Felite melihat mereka dari atas kapal andalannya, secara naluriah gemetar.

“Apakah Anda gugup, Tuan Felite?” Apis bertanya di sampingnya.

Felite mengangguk. “Iya. Saya.”

Lebih dari seratus kapal akan bertabrakan satu sama lain dalam satu pertempuran yang menentukan. Pertempuran dalam skala seperti itu belum pernah ada dalam sejarah Patura.

“... Saya pikir saya akan menggantikan ayah saya setelah Legul dibuang. Namun, saya tidak pernah punya rencana untuk membuat nama untuk diri saya sendiri. ”

Yang diinginkan Felite hanyalah agar pemerintahannya damai, namun dia membuat nama untuk dirinya sendiri dalam buku-buku sejarah.

“Sepertinya hidup sering tidak berjalan sesuai rencana,” katanya.

“Saya sangat setuju.”

Felite meringis. Ini tidak terduga. Jika dia adalah salah satu dewa, dia mungkin bisa menghindari pertempuran ini sama sekali dan mengembalikan ketertiban. Namun, sebagai manusia biasa, dia tidak punya pilihan selain mengatasi cobaan di hadapannya.

“Kirimkan kabar ke masing-masing Kelil : Kami akan mengikuti rencananya dan memastikan ini sampai kemenangan.”

Pertempuran itu akan menjadi perjuangan — dengan sedikit keuntungan di pihak Felite.

Strategi dasarnya tidak berubah: menyerang kapal dengan domba jantan angkatan laut dan datang bersama musuh untuk terlibat dalam pertempuran jarak dekat. Selain itu, angin dan ombak yang lembut memberikan keuntungan bagi galai Felite.

Emelance, Sandia, dan Voras memiliki pengalaman dengan gaya bertarung Legul dan berbagi informasi di antara mereka sendiri. Kapal layar musuh tidak bisa diremehkan.

Semua ini menempatkan mereka pada posisi yang menguntungkan. Meski begitu, keunggulan kecil mereka dapat dikaitkan dengan pertahanan yang memprioritaskan Legul daripada pelanggaran.

“... Dia berperang dalam perang gesekan,” gumam Emelance saat dia memerintahkan kapalnya.

Dia berasumsi ini mungkin terjadi. Jika pasukan Felite menyerang saat angin sedang lemah, musuh akan memperkuat pertahanannya dan menunggu angin berubah arah.

Perang gesekan akan sulit terjadi di galai.

Karena galai membutuhkan tenaga, para pelaut harus mendayung dengan dayung yang berat. Secara alami, pertempuran yang diperpanjang akan melelahkan para pria, menumpulkan gerakan mereka. Beban yang dibebankan pada kapal layar sangat berbeda.

Kalau terus begini, kita harus menyelesaikan pertempuran sebelum kelelahan kita memuncak.

Meskipun kecil, keuntungan adalah keuntungan. Musuh menerima kerusakan, meski lambat. Pasukan Felite akan menang jika ini terus berlanjut.

Konon, Legul tidak akan menerima begitu saja pukulannya. Emelance mempertimbangkan apa yang mungkin dilakukan pria itu.

“Medan perang ...” dia mengamati, “bergerak ke selatan.”

Armada Five mengalami kerusakan!

Armada Voras sangat dekat dengan Armada Eleven. Mereka tidak bisa mengalah! ”

“Kapal musuh tidak melambat!”

Legul dibombardir dengan laporan setiap armada mengibarkan bendera marabahaya. Hampir semua dari mereka melaporkan bahwa mereka didorong mundur. Namun, dia sama sekali tidak terganggu.

Mereka bahkan belum kehilangan sepuluh kapal. Ini karena pasukan Legul difokuskan untuk menjaga jarak aman dari musuh, menghindari serangannya, dan tetap bertahan.

Jika seratus kapal berkumpul bersama, mereka akhirnya tidak bisa bergerak. Laut akan menjadi kekacauan yang padat dan untuk sementara waktu berubah menjadi gergaji ukir kapal. Jika itu terjadi, pasukan akan terlibat dalam pertempuran jarak dekat, dan bahkan Legul tidak akan bisa membedakan kemana arah pertempuran itu.

Jadi Legul memastikan kapalnya menjaga jarak. Ini akan meminimalkan kerusakan yang mereka timbulkan dan memberinya kelonggaran untuk mengubah arah sesuai kebutuhan. Ini, tentu saja, berarti pasukan Felite akan menderita lebih sedikit kerusakan — tetapi menghancurkan mereka bukanlah tujuan Legul.

Sudah hampir waktunya.

Ketika Legul memerintahkan kapalnya untuk menjaga jarak, dia memberikan satu perintah lagi: pergi ke selatan, berpura-pura mereka melakukannya untuk menghindari serangan musuh.

“Mereka pasti menyadari sudah terlambat sekarang.”

Legul telah memperhatikan sesuatu sebelum pertempuran dimulai. Bagaimanapun, angin dan ombak berbicara kepadanya.

Sesuatu sedang dibawa oleh angin selatan. Awan gelap dan tebal bergulung masuk.

Persis seperti saat dia menjatuhkan Alois.

“Kamu kalah, Felite.”

Badai Naga.

Badai musiman tiba di medan perang angkatan laut.

Gelombang pertempuran berubah dalam sekejap. Badai Naga menghasilkan hujan lebat yang deras, dan angin kencang menyebabkan gelombang yang dahsyat dan menerjang.

Galai tidak berjalan dengan baik di perairan yang bergelombang. Permukaan yang halus memungkinkan pelaut untuk menyelaraskan dayung mereka. Saat ombak berputar dan air laut memercik ke dermaga dayung, hal itu mengganggu kecepatan gerak mereka.

“Sir Edgar! Kapal sekutu mengibarkan bendera sinyal bahwa mereka tidak bisa maju!”

“Dengan angin dan ombak, tidak akan lama lagi kapal kita sendiri mengalami nasib yang sama!”

“Menyelesaikan! Kami akan melakukan semua yang kami bisa untuk melewatinya!” Edgar mendecakkan lidahnya saat dia menegur bawahannya yang melemah. “Angin kencang akan sulit bahkan untuk kapal layar untuk menavigasi, tapi...”

Jika kedua belah pihak memiliki armada yang terbuat dari semua galai, mereka akan mundur untuk mencoba lagi nanti. Namun, armada kapal layar Legul menggunakan angin ini untuk menabrak galai Felite. Seperti yang dilihat pasukannya, perahu yang tidak bisa bergerak itu menjadi sasaran utama. Peran penyerangan dan pertahanan

dibalik, dan kapal Felite mulai tenggelam bahkan tanpa cara untuk melindungi diri mereka sendiri.

“Oh, betapa dia membenci kita...!”

Kapal Legul bukanlah satu-satunya yang bergerak melewati badai; armada pengikutnya telah membalikkannya untuk keuntungan mereka. Seberapa banyak kejeniusan yang dia miliki, dan seberapa baik dia melatih bawahannya? Satu-satunya hal yang jelas adalah dia membenci Patura.

“Kamu meremehkan kami, Legul! Ladu baru kami akan benar-benar melucuti Anda—!”

Aneh, pikir Legul.

Badai telah memberinya keuntungan. Itu sudah menjadi bagian dari rencananya.

Tanggapan lawannya, bagaimanapun, jauh lebih cepat dari yang diharapkan. Musuh tampaknya tidak goyah, terus-menerus mencuatnya. Seolah-olah pasukan Felite telah mengetahui bahwa badai akan datang selama ini.

Konyol. Tidak ada jalan.

Memprediksi cuaca dari angin dan ombak bukanlah keahlian yang luar biasa di antara pelaut. Tak seorang pun di dunia ini, bagaimanapun, melakukannya dengan tingkat akurasi yang sama seperti dia.

Belum lagi tidak ada yang akan menantang badai jenis ini, mengetahui cuaca. Tidak ada kapal musuh yang memiliki layar atau tiang. Mereka pasti menyadari bahwa mereka tidak punya cara untuk menangkap angin.

Ada galai dengan tiang dan layar yang memungkinkan mereka melakukan perjalanan di sepanjang angin. Namun, kapal Felite dijalankan sepenuhnya dengan dayung dayung. Kurangnya beban ekstra dari tiang membuat kapal tetap gesit.

Itu sebabnya saya tidak berpikir mereka akan meramalkan Badai Naga. Itu sebabnya saya berencana memenangkan perang ini dengan bertahan sampai perang itu tiba. Tapi jika musuh melihatnya datang—

Lawannya bisa dengan sengaja melupakan layar dan tiang untuk membuat Legul berpikir mereka tidak tahu tentang Dragon Storm dan menyeretnya lebih jauh ke medan perang.

» »

Itu bodoh. Mustahil. Tidak mungkin musuh memiliki seseorang yang bisa membaca angin dengan baik. Selain itu, upaya mereka tidak ada gunanya. Kapal Felite harus ditelan angin dan dirugikan. Jika musuh bisa memprediksi arah angin, seharusnya dia menggunakan pengetahuan ini untuk menghindari Legul.

Dia jelas terlalu banyak berpikir. Legul mengangkat kepalanya untuk melihat ke langit selatan.

“... Apa itu?”

Dia membaca angin, dan kejeniusan alaminya memungkinkannya menangkap sebuah anomali.

“Sesuatu akan datang...”

Menggigil di tulang punggungnya. Angin bertiup cukup kencang untuk merobek layar.

Tidak, itu adalah sesuatu yang lain. Itu adalah gelombang, mengancam untuk menelan seluruh kapal.

Tunggu. Bukan itu juga.

Apapun itu, itu hampir menimpa mereka.

“Apa ini...?!”

Dia ternganga melihat awan gelap yang menggeliat di langit.

Kami akan menggunakan Dragon Storm.

Di ruang konferensi, Felite berbicara dengan lima Kelil dan Wein, yang duduk di ujung meja.

“Legul akan bisa memprediksi Dragon Storm, melihat bahwa dia banyak akal dan menggunakan metode yang tepat ini untuk melakukan tindakan keji terhadap ayah saya. Kami akan menggunakan ini untuk melawannya. ”

“... Menurutku itu sulit dipercaya,” kata Sandia. “Badai Naga adalah fenomena alam yang muncul begitu saja. Bagaimana bahkan pelaut terhebat bisa memprediksi hal seperti itu? ”

“Sangat mungkin bagi pria itu. Kemampuannya membaca angin sungguh luar biasa, ”jawab Edgar menyatakan setuju dengan Felite.

Anggota Kelil yang lain tahu bahwa Edgar bukanlah orang yang dibesar-besarkan. Mereka gemetar ketakutan akan kekuatan Legul.

Voras mengajukan pertanyaan. “Baiklah, Tuan Felite. Jika kita menggunakan Dragon Storm untuk melawannya, akankah kita menantang Legul untuk bertempur pada hari itu akan terjadi? ”

Sebelum Felite sempat menjawab, Corvino mengajukan keberatan. “Tunggu. Jika kekuatan utama galai kita terjebak dalam Badai Naga, kita akan terjebak di tempat. ”

“Itulah mengapa kami melakukannya,” jawab Voras. “Menurut sumber baru kami, Vanhelio berdiri di belakang Legul, bukan? Waktu ada di pihak musuh. Kita harus membuat mereka percaya bahwa menyeret kita ke dalam pertempuran yang menentukan akan memberi mereka kemenangan yang pasti. ”

“Begitu ... Jadi kita akan terlibat dalam pertempuran pada hari Dragon Storm dengan sengaja dan mengalahkan Legul sebelum itu tiba,” kata Emelance dengan anggukan.

Edgar mengerutkan kening. “Saya punya pertanyaan. Pertama, bagaimana kita bisa memprediksi Dragon Storm? Kedua, bagaimana kita bisa mengalahkan Legul sebelum itu tiba jika itu berlawanan dengan yang dia inginkan? ”

Para laksamana laut mengerang. Masalah pertama tidak mungkin. Yang kedua hampir tidak mungkin. Strategi ini tampaknya tidak mungkin dilakukan dengan cara apa pun.

Felite menghadapi mereka. “Memprediksi Badai Naga memang mungkin. Dua telah terjadi saat kami bersiap untuk bertempur, dan aku berhasil merasakan keduanya sebelumnya. ”

“Apa?!”

“Kapan kamu belajar bagaimana melakukan itu ?!”

Felite menggelengkan kepalanya ke arah Kelil . Dia mengeluarkan setumpuk kertas tebal.

“Ini bukan masalah kemampuan saya sendiri. Dengan mengumpulkan informasi dalam dokumen-dokumen ini yang dicatat oleh Zarif, saya bisa menganalisis pertanda dari Dragon Storm, ”Felite mengakui. “Dengan membagikan catatan ini, banyak orang akan dapat mengenali pendahulu dari Dragon Storm. Ini akan meningkatkan akurasi kami dan memungkinkan kami menguraikan waktu terbaik untuk memulai pertempuran. ”

“Begitu ... Bahkan jika kita tidak bisa melawan Legul sendiri, kita bisa sebagai kelompok,” gumam Voras kagum.

Felite mengangguk. “Ada satu hal lagi yang harus dibicarakan. Tujuan dari strategi ini bukanlah untuk mengakhiri pertempuran sebelum Dragon Storm tiba. Kami akan menyelesaikan pertarungan ini setelah kami mengatasi badai khusus ini. ”

“Atasi badai khusus apa...?”

Felite mengeluarkan satu set dokumen baru dan membagikannya. “... Itu Pangeran Wein yang menemukan dan mengumpulkan ini dari antara catatan. Saya juga terkejut. ”

The Kelil memandang Wein dan kemudian kembali ke dokumen. Mereka dengan hati-hati membolak-balik kertas, matanya semakin lebar karena kalimat itu.

“Ini tidak mungkin...”

“Apakah hal ini benar-benar terjadi?”

“Hmm, ah, yah...”

Mereka mulai bergerak.

Ini adalah pertaruhan. Semua mata tertuju pada Wein, yang menunjukkan senyum angkuh. “Jika informasi ini benar, semua kondisi untuk badai khusus telah terpenuhi. Kita bisa berharap satu akan segera dibuat. Secara teori, setidaknya, berdasarkan catatan. ”

Taruhan. Apakah mereka bersedia mempertaruhkan ratusan — mungkin ribuan — nyawa untuk informasi yang tertulis di selembar kertas?

“Tuan Felite, apakah Anda yakin ini benar?” Edgar bertanya dengan lemah lembut.

Felite mengangguk. “Ya, saya bersedia,” katanya. “Sejarah kolektif Zarif adalah otentik. Dan aku akan menggunakan pertarungan ini untuk membuktikannya— ”

Tuan Felite!

“Aku tahu!”

Melihat ke langit yang tidak biasa dari kapal andalannya, Felite mengepalkan tangannya dengan erat, gugup.

“Ada jenis Dragon Storm yang aneh yang hanya datang sekali dalam beberapa dekade. Pertanda kedatangannya termasuk peningkatan yang tidak biasa di hari-hari yang berangin, suhu yang lebih tinggi, dan tanaman yang mekar lebih awal dari tahun-tahun sebelumnya. “

“Sir Corvino! Kapal sekutu kita tidak bisa bertahan lebih lama lagi! ”

“Sedikit lagi!” Corvino membangunkan bawahannya, menatap ke langit.

“Ada sesuatu yang cocok dengan legenda Anda. Auvert menggunakan tombak emas dan perisai putih-peraknya untuk menjatuhkan naga laut yang merusak lautan. “

“Kapal Elemance belum tenggelam, kan ?!”

“Benar, Sir Sandia! Armada andalan Elemance masih dalam kondisi bagus! ”

Mengamati kapal yang terbalik, Sandia mendecakkan lidahnya dan menghela nafas lega.

“Ada beberapa mitos yang didasarkan pada kebenaran. Itu mungkin kasus dokumen-dokumen ini di sini. Naga laut adalah badai yang aneh. Tombak emas adalah sinar matahari yang turun dari langit. Perisai putih-perak adalah permukaan lautan yang menyilaukan mata terhadap matahari. Ini semua berujung pada menciptakan satu fenomena aneh. “

“Ini adalah keuntungan dari umur panjang,” kata Voras sambil tersenyum kecil.

“Saya tidak bisa mengatakan saya pernah berpikir saya akan menyaksikan pemandangan seperti itu.”

” Jeda.”

Angin mereda.

Sesaat Legul tidak mengerti apa yang terjadi.

Awan gelap di atas menyebar. Dia bisa melihat sebanyak itu. Meskipun awan telah hilang, angin tetap ada. Selama dia memiliki itu, dia akan memegang keuntungan.

Kecuali angin berhenti.

“Sial... Apa ini?”

Permukaan air memantulkan sinar matahari, dan laut yang sebelumnya bergolak menjadi tenang. Seolah-olah mereka tiba-tiba dipindahkan ke dunia baru.

Jeda. Itu adalah periode ketika semua angin mereda dari laut. Bahkan Legul tidak dapat memprediksikan fenomena ini akan terjadi setelah Dragon Storm mereda.

Dan jika Legul tidak bisa memahaminya, tidak ada orang di dunia ini yang bisa.

Atau begitulah yang dia pikirkan.

“Tuan Legul! Armada musuh bersiap untuk menyerang! ”

“Ngh !” Legul melihat mereka. Sekarang badai telah mereda, galai-galai itu bergerak menuju setiap armadanya. Tindakan berani seperti itu tidak memberinya pilihan selain berasumsi bahwa mereka telah meramalkan periode keheningan.

Jika mereka tahu ini akan datang, itu menjelaskan tindakan mereka! Tapi bagaimana caranya?! Bagaimana mereka mengetahui sesuatu yang tidak saya lakukan ?!

Legul tidak tahu apa-apa. Dia tidak pernah membaca dokumen yang diturunkan dari generasi ke generasi Zarif. Bakatnya tidak memberinya alasan untuk mempertimbangkannya. Oleh karena itu, dia tidak memiliki cara untuk mengetahui kebenaran bahwa pengetahuan yang diperoleh dari sejarah Zarif jauh melebihi kemampuannya sendiri.

—Begitu mungkin, bahkan jika dia tidak menyadari apa yang sedang terjadi, dia menangani situasi dan memberikan perintahnya.

“Kirimkan bendera sinyal! Semua kapal harus mundur dari daerah itu! ”

Legul adalah orang yang sombong. Harga dirinya membuatnya berpikir dua kali sebelum berbalik dan melarikan diri dari musuh. Namun, suaranya yang bernalar menahan keinginan untuk bertarung sampai akhir yang pahit. Bahkan sekarang, kebenciannya memberinya perspektif yang lebih luas.

“Kita harus mundur! Cabut dayungnya! Kami akan bersembunyi di pulau-pulau kecil di belakang kami dan— ”

“Tuan Legul!” teriak salah satu bawahan.

“Apa sekarang?” Legul menoleh ke pria itu dan melihat dia melihat ke belakang mereka. Legul menatap ke arah laut.

Matanya membesar.

“Kapan itu terjadi... ?!”

Di hamparan lautan, lima kapal berlambang Natra berlayar masuk seolah-olah menghalangi mereka.

“Aku khawatir aku tidak bisa membiarkanmu pergi kemana-mana.”

Lima kapal berlayar di laut. Dari atas kapal, Wein tersenyum lancang dan menatap armada Legul.

“Tidak kusangka medan perang akan berpindah sejauh ini ke laut,” gumam Ninym terkejut di sampingnya.

Lima kapal di bawah komando Wein telah menghindari lautan sejak sebelum dimulainya pertempuran. Armada diam-diam ditempatkan di dalam area tersebut untuk mencegah Legul dan pasukannya melarikan diri.

“Badai Naga selalu bertiup dari selatan ke atas. Artinya musuh akan mencoba menyudutkan kita di medan perang sehingga kita terkena badai terlebih dahulu. Jika itu yang akan terjadi, kita hanya perlu memprediksi kapan itu akan menghantam kita dan berjongkok untuk menghadapi badai. ”

Wein membuatnya terdengar sangat mudah, tetapi Ninym tahu itu tidak sesederhana itu.

Dia harus menghitung seberapa cepat semua kekuatan akan bergerak di seluruh medan perang dan perkembangan badai yang sedang berkembang. Ditambah lagi, dia harus menyembunyikan kapalnya dalam bayang-bayang pulau-pulau terdekat. Dia berpikir bahwa dia adalah monster.

“... Tapi jika kamu tahu sebanyak itu, aku akan lebih suka jika kamu tidak naik ke kapal sendiri dan mengambil risiko bahayanya.”

“Jangan seperti itu. Saya hanya melakukan ini untuk melihat pertempuran selesai. Saya tidak berpikir Felite akan menarik kembali kesepakatan kami atau apa pun, tetapi saya tidak yakin apakah kami benar-benar menang atas Kelil . Itulah mengapa kami perlu mengingatkan mereka dengan jelas bahwa Natra-lah yang datang untuk menyelamatkan mereka. ”

“Tapi kau baik-baik saja dengan naik perahu pelarian jika mereka mendekati kita, kan?”

“Jelas sekali,” katanya. Tidak ada satupun pejuang di kapal ini.

Kelima kapal itu hanya memuat sedikit sekali pelaut — peserta magang yang tidak memiliki pengalaman di kapal perang. Wein telah menginstruksikan mereka untuk melakukannyamelarikan diri jika kapal musuh mendekat. Mereka ada di sana hanya untuk menampung Legul dan tidak lebih.



“Apakah menurutmu mereka telah menyadarinya?”

“Orang akan berpikir.” Wein menyeringai. “Mengetahui bahwa Anda tidak dapat menghindari sesuatu yang sangat menyebalkan.”

“Tenang! Itu hanya taktik menakut-nakuti! ” Legul memanggil bawahannya yang panik. “Jika ini adalah kapal perang, mereka akan memobilisasi mereka lebih cepat! Ini hanya kapal layar! Kami tidak akan kesulitan melewati mereka! ”

Para kru menjadi tenang, tetapi suaranya hanya sampai ke kapal yang dia naiki. Armada lain menjadi bingung melihat musuh tiba-tiba di belakang mereka, gagal pulih, dan Kelil memanfaatkan setiap pelanggaran dalam pertahanan mereka.

“Tuan Legul! Kapal sekutu kita adalah...! ”

Galai-galai itu pergi menyerang kapal layar yang sekarang terhenti. Armada Legul memiliki beberapa dayung, tetapi dayung ini dimaksudkan untuk membantu mereka ketika tidak ada angin atau mereka datang di samping dermaga. Kapal-kapal itu tidak memiliki peluang melawan galai dalam hal mobilitas.

“Grr...! Katakan pada mereka untuk bertahan! Jeda ini tidak akan bertahan lama! ”

Indra Legul memberitahunya bahwa angin akan segera kembali, tetapi musuh pasti juga menyadari hal ini. Akankah pihaknya benar-benar bisa bertahan?

“Kapal musuh! Ini mendekati! ”

Legul mendengar bawahannya dan menatap laut dengan kaget. Di sana dia melihat satu dapur kecil mendekati dengan ganas.

“Felite...!”

Apakah Felite melihat ini sebagai kesempatan sempurna untuk datang memanggil laksamana musuh? Sekarang Legul telah kehilangan komando atas pasukannya, tidak ada yang ada di sana untuk menghentikan perjalanan Felite.

“Jangan berpikir itu berarti kamu bisa meremehkanku!”

Angin akan segera bertiup dari kiri belakang. Satu penarik tunggal.

Dia akan berhasil tepat waktu. Angin akan memenuhi layar, dan dia hampir tidak bisa menghindari dapur yang menabraknya secara langsung. Setelah itu, dia hanya perlu menggunakan hembusan yang sama untuk mundur.

Lima detik lagi!

Legul mulai menghitung. Perahu itu datang. Sedikit lagi waktu...

Angin mulai bertiup.

“Sisi kanan!”

Kapal berbelok ke kanan, dan setiap layar mengepul tertiup angin.

Kita berhasil.

Kemudian di depan matanya adalah dapur yang membelokkan busurnya ke arahnya seolah-olah telah memprediksi gerakan ini selama ini.

“Ini bukan bagaimana aku ingin mengejarmu, Saudaraku—!”

Galai Felite menabrak sisi kapal layar Legul.

Apa kita hanya menggembalakannya— ?!

Serangan itu telah diatur waktunya dengan sempurna, tetapi entah karena angin dan ombak atau keras kepala Legul, ram angkatan laut Felite gagal menembus lambung kapal layar Legul — malah mengukir bagian luarnya.

Kemungkinan besar, sayap kapal akan segera pecah, dan kapal akan tenggelam. Tapi mengetahui skill Legul, ada kemungkinan dia akan mundur dari medan perang sebelum itu terjadi.

Tidak ada waktu untuk membuat jarak antara kami dan mengisi daya lagi! Dia akan kabur kecuali aku menghabisinya di sini!

Dengan cepat menentukan ini menjadi masalahnya, Felite berbalik dan memanggil krunya.

“Lempar kait bergulat! Kami akan mengikatkan diri ke perahu mereka dan pergi ke sampingnya! ”

““ RAAAAAH! ””

Para pelaut melemparkan kail ke sisi kapal Legul. Kru musuh mencoba memotong tali dan melepaskannya, tetapi serangan gencar itu begitu hebat sehingga membuat gerakan mereka lamban. Kedua kapal itu berakhir berdampingan.

“Semua tangan, hunus pedangmu!” Felite berteriak. “Naik ke kapal musuh!”

Orang-orang itu menarik senjata mereka, berlari melintasi geladak dan naik ke kapal lawan.

“Apis, tetap di sini dan kendalikan!”

“T-tunggu, Tuan Felite ?!” Apis tertinggal, bingung, saat Felite melompat ke kapal Legul.

“Dimana dia...?!” Felite mendengus.

Para pelaut sudah mulai berkelahi di sekitarnya, pedang bertabrakan dengan pedang. Felite mendengarkan suara-suara ini saat dia pergi mencari targetnya—

“Aku disini.”

Begitu Felite berbalik ke arah suara itu, pisau telanjang menyerempet ujung hidungnya.

“Ngh!” Felite secara naluriah melompat mundur, membawanya masuk Sosok kakak laki-lakinya, Legul, berdiri di sana. “Saudara...”

“Itu adalah sesuatu, Felite. Aku tidak percaya keberuntungan berhasil membuat kapalku terpojok. ”

Bahkan setelah semua itu terjadi, Legul tidak akan mundur pada pilihannya untuk melakukan ini. Dia memelototi Felite.

“Apakah Anda naik ke kapal saya untuk mencoba dan menahan saya di sini? Itu adalah ide yang luar biasa! ”

Legul menggebrak geladak. Meskipun kapal bergoyang, pijakannya kokoh, dan dia mengayunkan pedangnya ke arah Felite.

“Kamu benar-benar berpikir kamu bisa menghentikanku ?!”

“Gah ?!” Felite menerima beban serangan Legul dengan pedangnya sendiri.

Kedua bilah itu bentrok, percikan api melesat dari gesekan.

“Ada apa, Felite ?! Anda mendatangi saya ?! -Ambil itu!”

Pukulan kuat mengirim Felite terbang, pedang dan semuanya. Dia jatuh ke geladak. Ketika dia terhuyung-huyung berdiri, dia menemukan darah mengalir dari dadanya. Dia terluka.

“... Memang benar ilmu pedangku tidak bisa dibandingkan dengan milikmu, Saudaraku,” akunya. “Kamu selalu lebih baik dariku.”

Luka itu menyengat, tapi tidak dalam. Konon, Felite akan kalah jika pertempuran berlanjut lebih lama lagi. Setelah mendiagnosis parahnya luka itu, dia mencengkeram pedangnya. “Namun, saya tidak hanya mencoba menahan Anda di sini. Aku datang untuk menyelesaikan masalah dengan tanganku sendiri, Saudaraku. ”

“Kamu akan mati di sini tanpa hasil. Betapa menyedihkan. ” Legul tersenyum mencemooh.

Felite terengah-engah. “... Tidakkah kamu pikir kamu yang menyedihkan? Apakah Anda benar-benar yakin bisa lari dari Kelil ? Anda masih menolak untuk menyerah? ”

Jelas! Legul menjawab dengan bangga. “Kamu pikir kita bisa mengakhiri semuanya di sini ?! Bahwa kebencianku akan hilang begitu saja ?! Saya akan terus kembali — setiap saat! Dan kemudian Patura dan Mahkota Pelangi akan menjadi milikku! ”

“.....” Felite sepertinya berduka atas Legul. Dia membuka mulutnya, tidak mengatakan apa-apa dan kemudian menutupnya. “Saudaraku ... ada satu hal yang perlu kukatakan padamu.”

“Apa?”

“Aku sendiri yang memecahkan Rainbow Crown .”

Legul berhenti bergerak.

Mereka bisa mendengar pertempuran berlanjut di sekitar mereka, tetapi keduanya saling memandang seolah-olah mereka adalah satu-satunya orang di dunia.

“Apa katamu...?”

“Tidak ada lagi yang Anda inginkan di negeri ini — atau benua.”

“...Seperti neraka! Mengapa Mahkota Pelangi bisa retak?! Itu Patura sendiri, diturunkan oleh para dewa! ”

“Ini bukan! Itu hanya cangkang biasa! Selain itu, tidak ada lagi yang membutuhkannya! Tolong buka matamu! Yang lama Anda telah mengarahkan pandangan Anda pada masa depan yang lebih baik! ”

“Diam! Diam! Diam! Saya sudah cukup! Berbicara denganmu hanya membuang-buang waktuku! Yang harus saya lakukan adalah membunuh Anda semua dan mengungkapkan Mahkota Pelangi! ”

Legul menyiapkan pedangnya. Tidak ada yang lebih mengerikan dari situasi ini.

Felite bisa merasakan kemarahan mematikan yang memancar dari tubuhnya.

Kata-kata tidak lagi sampai pada saudaranya. Felite menguatkan dirinya, menstabilkan pedangnya.

Ketegangan dipasang. Mereka tidak memutuskan kontak mata atau bernapas, menunggu saat yang tepat. Dan kemudian ... sisi perahu yang berderit yang terkena dampak serangan mulai terbelah.

Keduanya meluncurkan diri mereka sendiri dari geladak secara bersamaan.

Tubuh kapal meledak.

Semburan ombak menghujani di antara mereka.

Dua bayangan manusia, dua pedang, menutup lebih cepat dari angin untuk mengambil kehidupan, dan—

» » »

Ada ilusi sesaat yang lahir dari kabut dan matahari.

Mata Legul menangkap pelangi. Mata Felite melihat ke luar.

Pedang Felite membelah tubuh Legul dengan rapi.

Legul menatap pedang yang melewatinya dengan mata tanpa emosi.

Rasanya seperti lukanya terbakar saat lengan dan kakinya kehilangan semua panas.

Aku sekarat , pikirnya. Pedangnya terlepas dari tangannya.

Saat dia melihat ke atas, pelangi masih ada. Dia mengulurkan tangan untuk meraihnya, tetapi itu menghilang sebelum jari-jarinya bisa menyentuhnya.

Kalau dipikir-pikir... Dia melakukan hal yang sama ketika dia masih kecil.

Sudah berapa lama? Legul ingat pernah memarahi saudaranya dan menyuruhnya berhenti melakukan hal-hal bodoh seperti itu.

Kemudian ingatan dari waktu itu meledak di benaknya seperti gelembung.

“Apakah kamu benci pelangi, Saudaraku?”

“Uh huh. Saya tidak akan pernah memaafkan pelangi — atau Mahkota Pelangi — karena telah menarik semua perhatian dariku. Saat aku menjadi penguasa Patura, aku akan menghancurkan harta karun itu. “

“Tapi semua orang akan marah!”

“Yang harus saya lakukan adalah menjadi pria yang lebih berharga daripada Rainbow Crown. Tunggu saja, Felite. Saya tidak akan berhenti di Patura; Saya akan mengontrol setiap perairan di seluruh benua dan melihat apa yang ada di ujung terjauh lautan! “

Mata Felite bersinar saat dia menderu-deru. “Tolong bawa aku bersamamu!”

“Hanya saya dan yang terbaik dari yang terbaik yang bisa berlayar di kapal saya. Kamu benar-benar berpikir aku akan membiarkanmu naik? ”

“Kalau begitu aku akan menjadi yang terbaik juga! Aku akan menjadi pelaut hebat yang layak untuk kapalmu! “

“Hmph. Anda tidak memiliki kesempatan. ” Legul mengejeknya, lalu merendahkan suaranya menjadi bisikan. “Nah, jika itu benar-benar terjadi, kurasa aku akan mempertimbangkannya.”

Itu sejauh ingatannya — hanya gulungan masa lalu yang tidak berarti.

Bagaimanapun, jalan mereka telah berpisah sejak lama.

“Tuan Felite! Tolong cepat kembali ke sini! ”

Bawahan kakaknya meneriakkan sesuatu. Air laut mulai mengalir ke luka yang menganga di kapal. Ini akan segera tenggelam.

“Saudaraku ...” Felite mengangkat kepalanya.

Apakah pipinya basah karena air laut yang menyembur?

Itu tidak terlalu penting.

“—Apakah kamu benar-benar mengira telah mengejarku?” Legul menyambar tengkuk Felite. Tangannya menekan kulitnya. “Kamu orang bodoh. Anda harus berlatih selama satu abad lagi sebelum Anda dapat menginjakkan kaki di kapal saya . ”

“Bro—”

Tubuh Felite berlayar ke laut.

Pada saat yang sama, kapal layar mulai tenggelam. Para pejuang galai itu melompat kembali ke kapal mereka berbondong-bondong.

Legul Zarif tenggelam dengan kapalnya, dan dia tidak pernah bangkit dari air lagi.

Pada akhirnya, pasukan Felite Zarif adalah pemenang dalam pertempuran laut yang menyaksikan mobilisasi lebih dari seratus kapal, dan dia menangani perlawanan yang tersisa, bekerja berdampingan dengan Kelil .

Felite Zarif mendapatkan kembali kendali atas pulau tengah, memerintah sebagai pemimpin Kepulauan Patura.

Epilog

Dua minggu telah berlalu sejak Perang Laut Patura.

Felite berada di benteng yang pernah menahannya sebagai tahanan — bukan di sel penjara, tapi di ruang komando. Yang sama digunakan kakaknya.

Dia memiliki segunung pekerjaan yang disiapkan untuknya: memperbaiki hubungan masyarakat untuk mendorong orang lain selain Kelil untuk menerimanya sebagai Ladu baru, menghidupkan kembali perdagangan dengan negara asing, memberi kompensasi kepada korban penjarahan yang merajalela, menekan perlawanan yang berlanjut bahkan setelah kekalahan Legul, dan hal-hal tak terhindarkan lainnya yang membuat kepalanya sakit.

Ketukan terdengar di pintu.

“Maaf mengganggu Anda.”

Itu adalah Wein. Felite tersenyum pada teman yang dia temui melalui perubahan takdir yang aneh.

“Ah, Wein. Apa yang bisa saya bantu?”

“Tidak banyak. Hanya ingin memberi tahu Anda bahwa kami cukup berkemas dan siap untuk pulang,” jawab Wein. “Saya harus kembali ke negara saya sendiri. Ini perjalanan yang panjang, tapi sekarang kami telah melakukan apa yang perlu kami lakukan.”

“Begitu... aku tidak bisa cukup berterima kasih. Aku bersumpah akan memenuhi janji kita suatu hari nanti.”

“Terima kasih. Saya menghargainya ... Bisakah Anda ikut dengan saya sebentar? Ada sesuatu yang ingin aku tunjukkan padamu. ”

Apa itu? Felite memiringkan kepalanya dan dengan patuh mengikuti Wein keluar ruangan.

“Nenek moyangmu Malaze yang membuat benteng ini, kan?”

“Iya. Pelabuhan militer skala besar menjadi penting ketika dia menimbulkan masalah dengan negara lain. Anda bisa mengatakan bahwa, di satu sisi, itu adalah simbol persatuan. Tapi bagaimana dengan itu? ”

Kamu akan segera tahu.

Mereka menuju ke luar benteng dan akhirnya sampai di halaman untuk menyimpan barang. Ninym ada di sana.

“Kami telah menunggumu, Yang Mulia.”

“Apakah di sana?”

“Iya. Saya sudah konfirmasi sebelumnya. ”

Wein menunjuk ke sumur tua yang tidak terpakai. Itu bukan untuk air minum. Felite ingat itu digali untuk air laut untuk digunakan selama kebakaran halaman. Namun, air tidak menggenang di lubang bor, dan telah ditinggalkan sejak saat itu.

Apa pun yang Wein ingin tunjukkan padanya, sepertinya itu ada di sana.

“Ayo pergi.”

“T-tunggu. Apa yang ada di dalam sana? ”

Wein mengembalikan pertanyaan untuk sebuah pertanyaan. Felite, apa yang ada di atas tulang punggung?

“Hah?”

Wein menuruni sumur dengan tangga yang telah disiapkan Ninym. Felite menatapnya, dan dia memberi isyarat— Setelah Anda — menyuruhnya turun.

“... Oke, ini tidak terjadi apa-apa!”

Dia tidak bisa mengatakan dia tidak mempercayai pasangan beraneka ragam itu. Felite masuk ke dalam sumur.

Ada obor yang dipasang di dinding, jadi bagian dalamnya tidak gelap gulita. Ninym pasti sudah menyiapkan ini juga.

Ini hanya menambah kebingungan Felite. Anehnya, Wein menghilang dari pandangan.

“Um, Wein—?”

“Disini.” Sebuah tangan muncul dari dinding.

Yah, tidak persis dindingnya. Meski hampir tak terlihat, ada jalan sempit untuk dilalui orang di dasar sumur.

“A-apa ini...?”

Sesampai di pangkalan, Felite melepaskan tangga karena terkejut. Splsh. Dia mendarat di genangan air laut di tanah.

“Kamu akan mengerti setelah kamu memecahkan teka-teki yang baru saja kuberikan padamu.” Wein mengambil obor dari dinding dan mulai menyusuri lorong.

Pikiran Felite berpacu saat dia mengikutinya.

Teka-teki itu.

Apa yang ada di atas tulang punggung?

Di atas tulang punggung... Saya rasa itu akan menjadi... kepala?

Felite sedang menggosok tengkoraknya saat kilatan inspirasi datang padanya.

“Itu — tidak mungkin...”

Triaknya adalah dengan memikirkan ‘puncak’ sebagai sesuatu yang mengarah ke utara.” Wein tersenyum. “‘Ketika tubuh baru hampir selesai, pelangi yang tertidur di mata buatan akan muncul.’”

Kata-kata yang ditinggalkan oleh leluhur Felite, Malaze. Konon teka-teki ini akan mengarah ke lokasi harta karun terbesar Patura.

“‘Tubuh baru’ mengacu pada benda angkasa bulan. Dan ‘penyelesaian’ mengacu pada waxing dan waningnya. Ini menunjukkan aliran air pasang.”

Ini akan menjadi bulan purnama malam ini, yang berarti air laut surut. Sekarang Felite memikirkannya, dinding dan lantai lorong itu basah. Seolah-olah mereka baru saja diisi dengan air.

“'Mata buatan.' Mata ada di kepala. Dan kepalanya ada di atas tulang punggung. Dengan kata lain, Kepulauan Patura terletak di atas dari Tulang Punggung Raksasa, yang memotong benua utama menjadi Timur dan Barat. Itu kepalanya: Patura. ”

Jantung Felite berdegup kencang satu mil per menit. Mereka mendekati ujung jalan setapak.

Benarkah itu? Benarkah di sini?

“Dan ‘mata tiruan’ menunjuk ke sebuah benda buatan, yang terletak persis di tempat mata itu berada di kepala. Seperti benteng ini, misalnya. ”

Malaze telah memerintahkan pembangunan pelabuhan militer. Jika ada alasan lain untuk pembuatannya ... Jika benteng di atas dimaksudkan untuk menutupi apa yang terkubur di bawah ...

“-Di sini.”

Tujuan mereka memenuhi visi Felite.

Sebuah ruangan penuh dari lantai ke langit-langit dengan endapan batu permata yang berkedip di bawah cahaya obor.

“... Aku tidak bisa mempercayainya.”

Setiap kekuatan meninggalkannya. Dia berlutut. Mereka menjadi lembab karena air laut, tapi dia tidak peduli.

“Legul, apa yang sangat kamu inginkan ada di sini sepanjang waktu...”

Kerang bergerak di dalam air. Anemia.

Cangkangnya bersinar dengan warna pelangi. Mungkin Malaze telah membawa dan memelihara kerang muda di sini, atau mungkin mereka telah menemukan jalan masuk dan hidup dengan damai di ruangan ini tanpa predator alami. Felite tidak tahu jawabannya, tapi sepertinya itu tidak penting.

“Apa yang akan kamu lakukan?” Wein mengambil salah satu kerang di kakinya, dan kerang itu menutup dengan sendirinya. Dia mendorongnya dengan jarinya. “Anda berada dalam perjuangan pascaperang untuk mendapatkan dominasi, bukan? Dengan ini, kekuatan itu bisa menjadi milikmu. ”

Wein benar. Jika Felite memiliki Mahkota Pelangi, membuat orang mengikutinya akan mudah.

Faktanya, itu akan sangat mudah. Namun...

Aku tidak menjadi Ladu untuk mengambil jalan keluar yang mudah.

Itulah jawaban Felite.

“Saya melihat.” Wein dengan lembut mengembalikan cangkangnya ke air.

“Aku tahu aku sudah meminta banyak darimu, tapi aku punya satu permintaan lagi,” kata Felite.

“Kamu ingin aku diam tentang tempat ini, kan? Tentu. Bagaimanapun, Patura bukanlah negara saya. ”

“...Terima kasih.” Dia membungkuk. “Mari kita tutup tempat ini sehingga baik aku maupun siapa pun tidak bisa mendapatkan Mahkota Pelangi. Jika hati saya goyah, saya yakin saya akan mencoba untuk menarik kembali kekuatannya. ”

Wein tidak mengatakan apa-apa. Pekerjaannya sekarang selesai, dia mengangguk puas dan berbalik.

“Baiklah, haruskah kita kembali?”

Di belakangnya, Felite berteriak, “Harap tunggu, Wein. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan. Sekarang adalah waktu yang tepat. ”

“Apa itu?”

“—Apakah kamu sengaja mematahkan Rainbow Crown?”

Itu semua hanya kecelakaan. Pada saat itu, dia sangat yakin. Tetapi Felite mendapati dirinya bertanya-tanya apakah itu benar-benar kebetulan.

“Kau mengira Mahkota Pelangi saja tidak cukup untuk membujuk Kelil ,” lanjutnya.

“Bahkan saya tidak akan dimaafkan jika saya menghancurkan mahkotanya. Anda mengantisipasi perahu Rodolphe berada di bawah kami. Jika Anda menjatuhkannya ke laut, saya akan menyelam setelahnya. ”

“.....”

“Hilangnya Rainbow Crown memaksa saya untuk membuat keputusan. Saya yakin saya telah tumbuh sebagai pribadi. Mungkin Anda telah menghitungnya juga. ”

“... Jika itu masalahnya, apakah itu akan menjadi masalah?”

Felite menggelengkan kepalanya. “Tidak semuanya. Hanya satu hal lagi yang aku berhutang padamu. ”

Wein mengangguk. “Ini sudah berakhir. Kamu tidak akan mengejar bayang-bayang pelangi lagi, kan? ”

Felite terkekeh. “...Tidak. Ayo kembali. Masih banyak yang harus dilakukan. ”

Beberapa hari kemudian, Wein berangkat ke Natra dengan pelepasan besar-besaran.

Sejak saat itu, Kerajaan Natra dan Kepulauan Patura akan menikmati persahabatan panjang yang berlangsung selama beberapa generasi.

Hanya sejarawan masa depan yang tahu berapa lama ikatan mereka bertahan dan seberapa dalam hubungan mereka.

Seorang pria duduk di ruangan yang remang-remang. Sebuah kanvas ada di depannya, tangannya memegang kuas dan palet. Dia perlahan membelai kuas, membiarkan kanvas putih diwarnai dengan warna. Kuas cat mulai mempercepat, dan—

“ Kenapa ?!” Dia memukul kuas dan kanvas ke lantai dengan marah.

“Mengapa saya tidak bisa melukis ?! Saya telah dipindahkan ke inti! Jenius alami tidak mendapatkan apa-apa dan menderita kekalahan di tangan adik laki-laki yang dicemooh! Itu puisi murni! ”

Pria itu menginjak kanvas sebelum melihat ke langit-langit.

“Oh Tuhan! Mengapa Anda mencegah saya menjadi seorang seniman ?! Jika Anda mengizinkan saya bahkan satu lukisan — satu lukisan sederhana — yang dapat saya buat sendiri, saya akan diselamatkan oleh rahmat Anda! ”

Tuhan tidak menjawab permintaannya. Sebaliknya, suara kecil datang dari belakang pria itu.

“Tampaknya keinginan Anda tidak dikabulkan, Sir Steel.”

Cahaya halus merayap ke dalam kegelapan. Di sana duduk seorang wanita berjubah.

“Ah... Lady Caldmellia.” Pria itu — Holy Elite Steel Lozzo — menarik napas dan menghadap wanita itu. “Aku malu telah menunjukkan diriku dalam keadaan tidak tenang seperti itu.”

“Jangan pikirkan itu. Memang tidak ada rasa malu dalam mengungkapkan penderitaan seseorang. Lagipula, sebagian besar jawaban tidak datang dari dalam diri sendiri tetapi dari luar. ”

“Saya melihat. Saya yakin itu benar, ”kata Steel dengan senyum tak bernyawa.

“Jadi apa yang akan kamu lakukan? Tentang Patura, yaitu, ”Caldmellia menjelaskan.

Sayangnya, Felite Zarif telah sepenuhnya merebut kekuasaan. Sepertinya dia berhubungan baik dengan Kelil , jadi butuh waktu untuk memisahkan mereka. ” Baja melanjutkan. “Dari kesan utusan saya, dia berencana untuk mengikuti jejak pendahulunya dan tetap netral dalam hubungan antara wilayah Timur dan Barat di daratan. Terus terang, orang mungkin menyebut rencana itu gagal. ”

Kerajaan Vanhelio, tempat tinggal Steel, telah menyusun skema untuk memenangkan kepulauan Patura dengan mendukung Legul dan mengangkat senjata melawan negara-negara lawan. Satu-satunya masalah adalah bahwa Legul telah dikalahkan dan bantuan Vanhelio tidak menghasilkan apa-apa.

“Ini mengganggu ...” kata Caldmellia sambil mendesah sedih. “Natra di utara, Mealtar di tengah, Patura di selatan... Tiga negara yang menopang jalan utama yang menghubungkan Timur dan Barat. Kekacauan tidak akan pernah menyebar seperti ini. ”

Steel mengangguk. “Natra telah menunjukkan kemajuan yang sangat besar. Bahkan Raja Gruyere mengakui Pangeran Wein sangat kuat. ”

“Ya... Saya sedang mengembangkan sejumlah rencana — beberapa di antaranya melibatkan bangsa itu. Namun, Pangeran Wein sangat tanggap, jadi saya ingin tahu berapa banyak yang akan dia hancurkan. Itu menjengkelkan. ”

“Anda mengatakan itu, Lady Caldmellia, tetapi Anda tampaknya menikmati diri Anda sendiri.”

“Aduh Buyung.” Caldmellia menempelkan tangan ke pipinya yang memerah. “Saya malu karena menunjukkan rasa pusing seperti anak perempuan melebihi usia saya. Saya harus menerapkan diri saya dengan benar dan menyusun rencana yang menyebabkan orang-orang di benua kehilangan segalanya. ”

“Kehilangan adalah salah satu metode untuk melepaskan emosi manusia. Saya akan membantu Anda sepenuhnya. ”

“Sangat baik. Tampaknya ada masalah yang sedang terjadi di Timur, jadi mari kita lakukan yang terbaik bersama-sama untuk mengobarkan api perang— ”

Dalam kegelapan, kedua monster itu menabur benih tragedi.

Tidak ada yang tahu kapan bunga hitam itu akan mekar.

Kami hooooome.

Istana Willeron di Kerajaan Natra.

Wein menghela napas saat dia duduk di kursi kantornya yang sudah dikenalnya. Perjalanan itu dimulai dengan pertemuan untuk mencapai kesepakatan perdagangan; sebaliknya, ia mendapat pelintiran demi pelintiran demi pelintiran. Dia memperoleh beberapa hal dalam prosesnya, tetapi dia masih belum terbiasa bepergian melalui laut dan membutuhkan istirahat yang serius.

Saya akan mengurus sebagian besar dokumen ini sebelum saya mengambil cuti.

Wein menatap lututnya sendiri.

“—Dan apa yang mungkin kamu lakukan, Falanya?”

Adik perempuannya bertengger di atas mereka.

“Jangan pedulikan aku. Saya hanya duduk di sini. ”

“Uh, well, sulit untuk tidak keberatan.”

“Jangan khawatir tentang itu.”

“Baik.”

Falanya tampak jengkel karena dia tidak diikutsertakan dalam perjalanan jauh. Sebagai kakak laki-lakinya, Wein harus menunjukkan perilaku terbaiknya.

“Jadi, Wein, bagaimana perjalananmu?”

“Hah? Ya, itu cukup menarik. ”

“Hmph.”

Menembak. Itu Hmph berarti dia dalam mood yang buruk. Wein segera menyadari kesalahannya.

“Y-yah, mengapa kita berdua tidak melakukan perjalanan lain kali?” Wein berseru untuk menenangkannya, tapi Falanya menatapnya dengan curiga.

“... Perwakilan kerajaan kita akan pergi denganku yang sudah tua dalam perjalanan? Hanya kami berdua?”

“Ha ha ha. Percayalah pada kakakmu, Falanya. ”

“.....”

Menisik. Dia tidak percaya sepatutnya kata pun tentang itu.

Falanya yang lebih muda mungkin jatuh cinta pada kata-katanya yang manis. Dia menduga ini berbicara tentang kedewasaannya. Ngomong-ngomong, dia tahu dia bertambah berat.

“Wein, apakah kamu baru saja memikirkan sesuatu yang sangat tidak sopan?”

“T-tidak! Aku selalu kakakmu yang sempurna! ”

“Hmph.”

Kemampuannya untuk membaca tanda-tanda halus ini sepertinya telah meningkat. Wein bergidik dengan realisasinya. Adik perempuannya telah menjadi seseorang yang tidak bisa dianggap enteng.

“... Yah, tidak apa-apa. Aku senang kamu kembali dengan selamat. ”

“Falanya...”

“Ngomong-ngomong, di mana Tolcheila? Aku merasa seperti belum pernah melihatnya sejak kamu kembali. ”

“Oh, dia pergi untuk melapor pada Raja Gruyere. Sepertinya dia akan berada di sana sebentar. ”

“—Dengan kata lain, aku bisa memilikimu untuk diriku sendiri.” Suasana hati Falanya langsung cerah saat dia tersenyum bahagia. “Ceritakan semua yang terjadi di pulau.”

“S-semuanya?”

“Iya. Mengenal Tolcheila, kurasa aku harus mendengar dia membual tentang setiap detail terakhir. Jadi biar aku lompati dia dan cari tahu sebelumnya...! ”

Kakaknya tampak gusar. Ekspresi yang tak terlukiskan muncul di wajah Wein.

Jika itu akan membuatnya bahagia, dia pikir itu adalah tugas yang cukup mudah.

“Silakan, Wein.”

“Ada banyak hal yang harus ditutupi. Misalnya — saya pernah di penjara. ”

“Hah?”

“Saya mengumpulkan tebusan saya sendiri menjadi dua ratus ribu koin emas.”

“Apa?”

“Aku menghancurkan harta paling berharga Patura.”

“Apa yang telah kamu lakukan, Wein... ?!”

“Banyak. Baiklah, kalau begitu, saya akan memastikan saya tidak melewatkan satu detail pun. ”

Seperti yang diharapkan, butuh waktu lama untuk mencakup semuanya. Wein akhirnya punya waktu untuk bersantai, jadi dia senang bisa menghabiskannya dengan adik perempuannya.

Ketukan terdengar di pintu kantor.

“Maafkan saya, Yang Mulia.” Ninym memberi Wein surat. “Kami baru saja menerima kabar dari mata-mata kami di Empire.”

“... Aku punya firasat buruk tentang ini.”

“Sama,” sela Falanya.

Jika itu tentang Kekaisaran, dia tidak bisa begitu saja mengabaikannya. Wein membuka surat itu, Falanya mengintip isinya.

Rahangnya mengendur karena terkejut.

“—Mereka mengadakan upacara penobatan di Kekaisaran?”



Tahun baru menandai dimulainya persahabatan baru antara Kerajaan Natra dan Kepulauan Patura menyusul serangkaian peristiwa rumit.

Tidak akan lama sampai benua Varno menemukan dirinya terlibat dalam masalah baru ...

Afterword

Sudah lama tidak bertemu. Itu Toru Toba. Terima kasih telah mengambil jilid keenam dari *The Genius Prince's Guide to Raising a Nation Out of Debt* (Hey, How About Treason?) .

Motif utama volume ini adalah laut! Kami melihat Wein dikirim ke pulau tropis Patura dari pelabuhan yang dia menangkan dari Kerajaan Soljest di volume sebelumnya. Saya harap Anda akan senang melihat Wein keluar dari elemennya di negeri baru yang tidak dipengaruhi oleh Timur maupun Barat.

Sekian untuk jilid keenam.

Saya harus minta maaf untuk satu hal. Saya berjanji di jilid sebelumnya untuk menulis sepotong kehidupan, tetapi itu tidak terjadi. Aku minta maaf karena tidak menepati janjiku...!

Saya merasa sulit untuk menulis tentang tema yang tidak biasa. Saya tidak bisa mengeluarkan kata-kata. Pada akhirnya, saya memutuskan untuk melanjutkan cerita utama... Kepada semua pembaca yang menantikannya, saya sangat menyesal.

Mungkin butuh waktu sebelum saya bisa menulis sesuatu yang lembut dan sehat... Saya masih ingin menulis lebih banyak tentang kehidupan sehari-hari karakter dan hari-hari sekolah! Saya hanya meminta kesabaran Anda.

Beberapa ucapan terima kasih.

Pertama, untuk Ohara, editor saya. Saya sangat menyesal telah menempatkan Anda dalam posisi tangguh dengan volume ini. Sungguh. Dari lubuk hatiku. Saya akan merefleksikan tindakan saya... (Saya rasa saya mengatakan bahwa setiap volume...)

Terima kasih untuk ilustrator saya, Falmaro! Saya tidak pernah puas dengan perubahan lemari pakaian dan pakaian renang untuk Ninym dan Wein di iklim tropis ini. Saya sudah memikirkan tentang bagaimana saya bisa memasukkan pakaian renang ke dalam setiap bidang saya...

Saya ingin berterima kasih kepada artis yang bertanggung jawab atas adaptasi manga — Emuda. Sungguh luar biasa melihat kru dalam bentuk manga! Mereka sangat imut! Ceritanya mendekati paruh kedua jilid satu, dan saya tidak sabar untuk melihat bagaimana adegan-adegan itu ditampilkan dalam komik!

Saya ingin membagikan beberapa berita menarik. Kami akan menerbitkan volume pertama manga dan volume keenam dari novel ini secara bersamaan! Jadi silakan pergi dan lihat manganya juga!

Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada para pembaca karena telah mendukung saya. Anda membuat volume ini menjadi mungkin. Sepertinya kita mungkin berhasil mencapai volume 10! Saya harap Anda akan mendukung novel dan manga dari sini dan seterusnya!

Untuk volume berikutnya, saya pikir kita akan kembali ke Empire. Perjuangan untuk suksesi terus berkecamuk, jadi saya harap Anda menantikan masalah seperti apa yang Wein sebabkan selanjutnya.

Tanda tangan. Sampai jumpa di yang berikutnya!

Prince of genius rise worst kingdom ~YES,treason it will do~

鳥羽 徹

Toru Tobu

Illustration

ファルまる

Falmaro

6

TRANSLATED BY:
MEIONOVEL (MEIONOVEL.ID)

PDF BY:
BAKADAME (BAKADAME.COM)

> . <
BAKA!
Dame!